

**GAMBARAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GELANDANGAN DAN
PENGEMIS DI SEMARANG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S. Psi)**



Disusun oleh:

DHEA KHALDA IMTINAN

1907016066

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : GAMBARAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GELANDANGAN
DAN PENGEMIS DI SEMARANG BARAT

Nama : Dhea Khalda Imtinan

NIM : 1907016066

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 23 September 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Nadiatus Salama, M.Psi.
NIP. 197806112008012036



Sekretaris Sidang

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji I

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing I

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP. 196008071986122001

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

NOTA PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI
SEMARANG BARAT

Nama : Dhea Khalda Imtinan

NIM : 1907016066

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dra. Hj. Maria Ulfah M. Si.
NIP: 196008071986122001

Semarang, 15 Agustus 2024
Yang bersangkutan

Dhea Khalda Imtinan
1907016066

NOTA PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UTN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI
SEMARANG BARAT

Nama : Dhea Khalda Imtinan

NIM : 1907016066

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munasqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, S.pd.I., M.A.
NIP: 196008071986122001

Semarang, 4 Juni 2024
Yang bersangkutan

Dhea Khalda Imtinan
1907016066

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Khalda Imtinan
NIM : 1907016066
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

GAMBARAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI SEMARANG BARAT

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 15 Agustus 2024

Pembuat Pernyataan



Dhea Khalda Imtinan

NIM: 1907016066

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa untuk senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kelak kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Skripsi dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis di Kota Semarang Barat” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir guna menyelesaikan studi (S1) Sarjana program studi Psikologi. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan, arahan serta bimbingan dari berbagai pihak dalam terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, S.pd.I., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah M. Si., selaku dosen pembimbing pertama dan dosen wali yang telah berkenan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu mendukung serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, S.pd.I., selaku dosen pembimbing kedua yang telah berkenan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu mendukung serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan setimpal. Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini masih terdapat akan adanya kekurangan baik dari segi penulisan bahkan sampai tata bahasa. Dengan adanya kekurangan tersebut peneliti sangat terbuka dengan adanya kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat baik kepada pihak terkait ataupun kepada Masyarakat umum.

Semarang, 28 Mei 2024



Dhea Khalda Imtinan
NIM 1907016066

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orangtuaku tercinta, Bapak Mulyadi dan Ibu Khomisah yang telah memberikan semangat, motivasi, dorongan dan tak henti-henti untuk selalu mendoakan dan memberikan ridhonya selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Kakakku tercinta (Aghnia Wilda Al Aluf) beserta suaminya (Husni Mubarok) dan segenap keluarga yang telah mendukung dalam menyelesaikan program studi Sarjana (S1) Psikologi.
3. Teman-teman istimewa Cute Girl, D'3 Balcony, CalonOnty, Aulia Rahma, Hera Firdianissa, Nur Fajril Hidayah, Melinda Rizqi Fariza, Raphelia Handayaniingrum, Qoniatul Abidah dan Andhini Rosa Ausatina dengan perilakunya yang selalu menghibur.
4. Serta kepada seluruh pihak yang saya tidak bisa sebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 28 Mei 2024
Penulis,



Dhea Khalda Imtitan
NIM 1907016066

MOTTO

“Veni, Vidi, Vici”

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING I	iii
NOTA PEMBIMBING II	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	17
A. Kesejahteraan Psikologis	17
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	17
2. Aspek Kesejahteraan Psikologis	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis.....	27
4. Kesejahteraan Psikologis Dalam Perspektif Islam.....	31
B. Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis.....	35
C. Gelandangan dan Pengemis	39

1. Pengertian Gelandangan dan Pengemis.....	39
2. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Gelandangan dan Pengemis.....	41
3. Ciri-ciri Gelandangan dan Pengemis.....	46
4. Jenis-jenis Gelandangan dan Pengemis.....	49
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	68
F. Keabsahan Data	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Subjek	72
B. Hasil Temuan Penelitian.....	75
D. Pembahasan	124
BAB V : PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis

Gambar 4.1 Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis di Semarang Barat

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Blue Print Wawancara dan Observasi
 - a. Lampiran Blue Print Wawancara
 - b. Lampiran Blue Print Observasi
2. Lampiran Panduan Wawancara dan Observasi
 - a. Lampiran Panduan Wawancara
 - b. Lampiran Panduan Observasi
3. Lampiran Wawancara dan Observasi
4. Lampiran Dokumentasi

GAMBARAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA SEMARANG BARAT

Dhea Khalda Imtinan

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: imtinandhea05@gmail.com

ABSTRAK

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi seseorang dengan keadaan prima yang mempuatnya mampu untuk melakukan suatu hal dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis yang ada di Kota Semarang Barat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang berusia 18-60 tahun yang berada di Kota Semarang Barat. Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan observasi. Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik triangulasi. Hasil yang didapatkan yaitu adanya gambaran kesejahteraan psikologis yang kurang baik. Aspek kesejahteraan psikologis yang kurang baik tersebut terdapat dalam aspek penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup serta pengembangan diri. Sedangkan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis yang baik. Gelandangan dan pengemis disini memiliki sikap putus asa, bingung terhadap dirinya sendiri bahkan tidak tau untuk kedepannya ingin seperti apa. Dengan adanya sikap seperti itulah yang bisa memberikan dampak bagi keadaan psikologis yang negatif pada gelandangan dan pengemis. Hal inilah yang kemudian gelandangan dan pengemis memiliki akan adanya kesejahteraan psikologis yang kurang baik di dalam dirinya. Kesejahteraan psikologis di dalam diri seseorang merupakan hal yang sangat berarti untuk bisa menjadi lebih baik. Karena itulah setiap individu untuk bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis yang ada di dalam dirinya.

Kata kunci: *gelandangan dan pengemis, kesejahteraan psikologis*

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF HOMELESS PEOPLE AND BEGGARS IN WEST SEMARANG CITY

Dhea Khalda Imtinan

Department of Psychology, Walisongo State Islamic University

E-mail: imtinandhea05@gmail.com

ABSTRACT

Psychological well-being is a person's condition with a prime state that makes him able to do something well. The research conducted by the researcher here aims to describe how the psychological well-being of homeless people and beggars in West Semarang City. The research method used in this research is a type of qualitative research with a descriptive phenomenological approach. The subjects in this study amounted to four people aged 18-60 years who were in West Semarang City. Data collection techniques conducted by researchers using structured interview techniques and observation. The data validity test conducted by researchers is using triangulation techniques. The results obtained are a picture of poor psychological well-being. Aspects of psychological well-being that are less good are found in aspects of self-acceptance, independence, life goals and self-development. Meanwhile, the aspects of positive relationships with others and mastery of the environment show good psychological well-being. Homeless people and beggars here have an attitude of despair, confusion about themselves and don't even know what they want to be like in the future. With this attitude, it can have an impact on the negative psychological state of homeless people and beggars. This is what makes homeless people and beggars have a psychological well-being.

Keyword: *homeless and beggars, psychological well-being*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Semarang merupakan salah satu tempat yang tergolong akan kepadatan penduduknya. Dilansir dari kreatif.kemenparekraf.go.id Kota Semarang merupakan ibu Kota dari Provinsi Jawa Tengah yang sekaligus menjadi Kota metropolitan terbesar di urutan kelima di Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan dari databoks.katadata.co.id Kota Semarang dengan luas wilayah 373 KM persegi memiliki jumlah penduduk 1,65 juta jiwa dengan rincian 818,44 ribu (49,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 835,53 ribu (50,5%) berjenis kelamin perempuan. Penyebab yang menjadikan Kota Semarang menjadi Kota yang padat dikarenakan banyaknya urbanisasi. Pertumbuhan penduduk yang semakin melejit, menjadi tidak seimbang antara kapasitas atau tersedianya tempat yang berada di Kota dan berpengaruh pada lapangan pekerjaan. Banyaknya penduduk mengakibatkan saling bersaing antara satu dengan yang lainnya demi untuk bisa mendapatkan penghidupan yang sebagaimana mestinya dengan usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan (Zefianningsih et al., 2016:11). Dengan adanya luas wilayah tersebut dengan jumlah penduduk 1,65 juta jiwa serta adanya ketersediaan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan adanya jumlah penduduk yang terus meningkat. Jumlah penduduk yang terus bertambah

maka menjadikan ketersediaan lapangan pekerjaan di Kota Semarang semakin kecil daripada jumlah pencari kerja. Adanya kualifikasi yang diperlukan untuk pekerjaan yang kemudian tidak semena-mena dalam pencari kerja untuk bisa mendapatkan suatu pekerjaan. Ditinjau dari data.semarangkota.go.id pada tahun 2022 Kota Semarang sendiri para penduduknya didominasi oleh lulusan SMA/Sederajat dengan jumlah 455.405 jiwa. Kota Semarang juga tidak menutup kemungkinan adanya pembukaan lapangan pekerjaan untuk lulusan SMA/Sederajat, tetapi antara pencari kerja serta lowongan pekerjaan yang tersedia itu lebih banyak pencari kerja daripada lowongan pekerjaannya. Sedangkan mereka tetap harus bertahan hidup dan menjalani kehidupan di Kota yang itu tidaklah murah, segala kebutuhannya dihargai dengan harga yang mahal. Dengan adanya biaya hidup yang tinggi, hal ini yang kemudian bagi mereka yang tidak berhasil untuk mendapatkan pekerjaan mereka harus mencari jalan keluar lain demi untuk bertahan hidup.

Fenomena ini terjadi pada kota-kota besar yang mengakibatkan muncul permasalahan baru yaitu gelandangan dan pengemis karena besarnya angka pertumbuhan penduduk yang membengkak yang berakibat menjadi sempitnya lapangan pekerjaan. Masyarakat-masyarakat yang tinggal di dalam Kota, mereka hanya mengandalkan pekerjaan yang ingin didapatkan yang membuat mereka menjadi kesulitan apabila tidak mendapatkan suatu pekerjaan untuk bisa menghidupi sebagaimana mestinya dan berdampak menjadi seorang pengangguran (Murni, 2016:46). Jumlah gelandangan dan pengemis sendiri

tercatat dalam bps.go.id untuk Kota Semarang berjumlah 15 orang pada tahun 2016 dan pada tahun 2021 dalam semarangkota.go.id itu berjumlah 300 orang.

Keberadaan gelandangan dan pengemis tidak memiliki permasalahan secara spesifik, tetapi jika secara lebih detail kasus gelandangan dan pengemis bisa membuat warga menjadi resah. Citra negative dimata masyarakat seperti mengganggu keindahan bahkan hingga kebersihan hal inilah yang kemudian masyarakat menjadi resah akan kehadiran gelandangan dan pengemis. Gelandangan dan pengemis tidak memiliki tempat tinggal yang menetap, dalam artian dia bisa saja tidur ditempat-tempat yang tidak seharusnya atau bukan kepemilikannya sendiri seperti di depan toko warga, taman ataupun tempat-tempat lain yang dianggapnya nyaman untuk tidur serta tidak kejujuran apabila turun hujan (Kuntari & Hikmawati, 2017:12).

Dari adanya hasil wawancara yang didapatkan pada tanggal 31 Januari 2023 dari salah satu gelandangan dan pengemis mengatakan.

“Saya jarang ngobrol dengan yang lainnya karena mereka biasanya hanya melakukan pekerjaannya, setelah pekerjaannya selesai terus pada balik ke tempatnya masing-masing.”

Dari adanya hasil wawancara yang didapatkan, hal ini dapat terlihat bahwasannya terdapat permasalahan yang menunjukkan pada kesejahteraan psikologis individu tersebut dengan kategori sedang. Adanya pengakuan dari salah satu gelandangan dan pengemis tersebut menunjukkan terdapat aspek negatif yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Adanya salah

satu aspek negatif tersebut yang kemudian dapat mampu mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seseorang dengan orang lain yang kemudian hal ini juga akan berpengaruh pada relasi yang dibangun dengan orang lain.

Kondisi yang terjadi pada gelandangan dan pengemis sedikit banyak memiliki problem pada perilaku yang ditunjukkan. Terlepas dari adanya gelandangan dan pengemis tersebut itu introvert atau ekstrovert, tetapi antara satu dengan yang lainnya mereka tidak memiliki komunikasi yang bagus. Gelandangan dan pengemis yang disana tidak membangun relasi yang positif terhadap lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang mereka lakukan dengan orang lain hanyalah pada saat meminta-minta terhadap orang lain. Padahal komunikasi merupakan dasar dalam kehidupan manusia untuk bisa mendapatkan informasi serta bertukar pikiran untuk bisa membuat diri menjadi lebih berkembang. Mereka hidup layaknya orang yang tidak memiliki tujuan hidup. Gelandangan dan pengemis tersebut tidak memiliki penerimaan diri yang baik terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Gelandangan dan pengemis juga tidak mampu dalam memiliki kontrol lingkungan yang bagus dalam membangun relasi yang positif. Gelandangan dan pengemis yang ada disana juga tidak memiliki usaha untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Adanya permasalahan yang terjadi pada gelandangan dan pengemis tersebut apakah memungkinkan bagi mereka memiliki kesejahteraan psikologis di dalam dirinya.

Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk gejala-gejala gangguan mental. Individu yang sehat mental

merupakan individu yang memiliki fungsi atau berfungsi secara normal dalam menjalani suatu kehidupannya terutama ketika individu tersebut mampu untuk menyesuaikan diri dalam masalah-masalah hidup yang disertai memiliki pengelolaan stress yang bagus (Putri et al., 2015:253). Islam juga memiliki pandangan terkait dengan kesehatan mental, bahwasannya islam memandang kesehatan mental merupakan kemampuan yang dimiliki dan memang sudah ada di dalam diri individu terkait dengan adanya fungsi-fungsi kejiwaan disertai dengan adanya pencapaian yang dimiliki, orang lain, maupun lingkungan yang didasarkan terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah untuk dijadikan pedoman selama hidup demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ariadi, 2019:118). Islam memiliki pandangan tersendiri terkait dengan adanya kesehatan mental itu tidak jauh beda seperti pandangan ahli kesehatan mental secara umum. Kesehatan mental memiliki cakupan yang luas dimana ketika seseorang mengalami gangguan mental itu tidak hanya berdampak terhadap jiwanya tetapi juga bisa berdampak terhadap fisik. Dampak yang bisa terjadi ketika seseorang tidak mengalami mental yang sehat salah satunya mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Pengaruh-pengaruh yang bisa didapatkan terhadap orang biasanya seperti kehilangan motivasi dalam hidupnya bahkan tidak memiliki tujuan hidup. Pada kenyataannya seseorang dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang dimiliki juga bisa berpengaruh terhadap lingkungan yang di tinggalinya.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kemampuan yang memang dimiliki oleh individu yang berfungsi sebagai adanya bentuk dari penerimaan diri yang didasari atas keberlakuan norma yang ada pada lingkungan. Norma yang ada membuat seseorang mampu dalam mengembangkan serta merumuskan adanya tujuan hidup serta keinginan untuk bisa memajukan dirinya menjadi yang lebih baik (Astuti & Indrawati, 2017:111). Kesejahteraan psikologis juga bisa diartikan sebagai kondisi seseorang dimana aspek-aspek psikologis tersebut memiliki fungsi positif yang mampu untuk seseorang bisa menjalani hidupnya secara optimal disertai karena adanya pencapaian-pencapaian yang didapatkan (Sumakul & Ch Ruata, 2020:1). Di dalam suatu kehidupan memang tidak akan terlepas akan adanya suatu masalah, masalah-masalah yang ada pastinya harus kita hadapi. Dalam permasalahan kehidupan oleh setiap individunya pasti memiliki dampak yang berbeda-beda. Dari adanya suatu pengalaman hidup yang dimiliki oleh seseorang juga bisa mempengaruhi individu tersebut dalam menyelesaikan adanya suatu permasalahan. Ketika seseorang sedang tidak merasa bahagia, itu bisa mempengaruhi dari segi kehidupannya. Kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang sangat berpengaruh akan adanya keberlanjutan di dalam hidupnya, bagaimana orang tersebut menyusun tujuan hidup, bagaimana orang tersebut percaya diri akan tujuan yang akan dimilikinya bahkan sampai pada perencanaan untuk merealisasikan tujuan hidup tersebut. Namun, hal itu akan berbeda pada kondisi seseorang yang tidak memiliki kebahagiaan di dalam dirinya. Ketika seseorang tidak memiliki kebahagiaan di dalam dirinya, maka seseorang

tersebut tidak akan memiliki dorongan dalam keberlangsungan hidupnya. Kondisi-kondisi seperti ini yang kemudian bisa membuat seseorang tidak memiliki akan adanya tujuan hidup ataupun pencapaian-pencapaian yang diinginkannya yang membuatnya hidup tanpa adanya arah dan tujuan. Maka dari itu penting akan adanya kesejahteraan psikologis di dalam diri individu.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d 13: Ayat 28) (Kementrian Agama, 1971:373)

Ayat tersebut memiliki istilah kesejahteraan psikologis yang diartikan sebagai ketentraman hati yang mana dengan mengingat Tuhan maka individu tersebut mampu untuk memperoleh ketentraman hati tersebut. Berdasarkan dalam tafsir Al-Qurthubi, ayat tersebut menjelaskan bahwasannya dengan kita mentauhidkan Allah di dalam hidup kita maka ketenangan dan ketentraman di dalam hati akan didapatkan (Stiraii, 2008:741).

Kesejahteraan psikologis dapat digambarkan dari adanya rasa senang pada diri seseorang yang dicerminkan dengan adanya ketenangan dan ketentraman hati. Ketentraman hati seseorang dapat terpenuhi ketika individu tersebut memiliki kemampuan dalam penerimaan diri, hubungan dengan orang lain yang baik, mampu mengontrol lingkungan eksternal, kemandirian serta akan

adanya tujuan dan mampu dalam mengaktualisasikan dirinya. Adanya ayat tersebut dapat diketahui bahwasannya kesejahteraan psikologis digambarkan dari adanya kondisi individu ataupun seseorang yang bahagia, memiliki tujuan serta mampu menerima dirinya sendiri tanpa adanya tanda-tanda dari aspek-aspek yang mengarah tidak sehatnya mental. Hal tersebut bisa terjadi terhadap individu apabila fungsi psikologis individu bersifat positif sehingga mampu membawanya terhadap kesejahteraan psikologis. Fungsi-fungsi yang dimaksud tersebut diantaranya adalah konsep penerimaan diri, hubungan yang dimiliki terhadap lingkungan di sekitarnya, tujuan hidup, perkembangan pribadi serta kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu masalah-masalah kehidupan. Seseorang yang mampu memiliki kesejahteraan psikologis, secara tidak langsung orang tersebut mampu dalam menguasai aspek-aspek psikologis secara positif. Kandungan dan penjelasan terkait dengan kesejahteraan psikologis tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ryff (1995). Menurut Ryff (1995) mengartikan kesejahteraan psikologis bahwasannya kesejahteraan sendiri memiliki makna yang cukup luas yang meliputi dari evaluasi positif dari diri ataupun evaluasi terhadap orang lain, adanya rasa tumbuh dan berkembang untuk bisa menjadi lebih baik, memiliki keyakinan bahwasannya hidup itu memiliki makna dan tujuan, memiliki hubungan yang baik atau membangun relasi yang positif dengan orang lain, memiliki kemampuan dalam pengelolaan kehidupan seseorang serta lingkungannya dengan efektif serta akan adanya penentuan nasib sendiri (Syaiful & Sariyah, 2018:31).

Kesejahteraan psikologis merupakan kebahagiaan yang ada di dalam diri seseorang yang berpengaruh pada semangat hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang merasa dirinya bahagia, disitulah seseorang memiliki akan tujuan hidup dan juga semangat demi untuk menggapai apa yang menjadi tujuannya. Adanya kebahagiaan yang dimiliki dalam diri seseorang juga mampu mengubah kehidupannya menjadi lebih berkualitas, seperti halnya memiliki komunikasi yang bagus, memiliki semangat dalam menjalani aktivitas sehari-harinya bahkan mampu untuk memiliki relasi yang bagus juga dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, adanya kesejahteraan psikologis di dalam diri seseorang itu sangat diperlukan.

Dari adanya penjabaran di atas yang kemudian menjadi tujuan peneliti ingin mengamati dan mengetahui bagaimana kondisi gelandangan dan pengemis yang perg-pergi kesana dan kemari, terutama gambaran pada kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis. Maka dari itulah penulis melakukan penelitian ini dengan harapan bisa mengerti bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada gelandangan dan pengemis yang pergi-pergi kesana dan kemari. Dari hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis di Semarang Barat”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis yang ada di Semarang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis pada gelandangan dan pengemis yang ada di Semarang Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Harapannya dengan adanya penelitian yang dilakukan mampu untuk bisa menambah wawasan bagi para pembacanya yang meliputi penulis sendiri serta bagi orang-orang yang ingin menambah wawasannya. Penelitian yang dilakukan ini juga memberikan suatu keilmuan terkait dengan gambaran adanya kesejahteraan psikologis bagi para gelandangan dan pengemis yang berada di Semarang Barat.

2. Secara Praktis

a. Bagi masyarakat

Harapannya untuk masyarakat mampu untuk memahami terkait dengan adanya kesejahteraan psikologis yang diperlukan di dalam diri manusia yang mana nantinya agar bisa lebih perhatian terhadap diri sendiri serta lingkungan yang ada disekitarnya.

b. Bagi gelandangan dan pengemis

Harapannya untuk gelandangan dan pengemis dengan adanya penelitian ini mampu untuk bisa memahami bahwasannya adanya kesejahteraan psikologis di dalam diri itu sangatlah penting serta mampu untuk bisa mengevaluasi dan menganalisis diri sendiri untuk bisa mendapatkan

akan adanya kesejahteraan psikologis di dalam dirinya dan menjadi diri yang lebih baik.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan, tetapi memiliki perbedaan antara penelitian yang dilakukan sekarang dengan peneliti terdahulu.

1. Penelitian pertama ada dari Putri, Ananta dan Marselius (2020) dalam jurnal yang berjudul “*Well-being* dan *Happiness* Pengemis Jalanan di Surabaya”. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan pada tempat penelitian yang dilakukan oleh putri. Peneliti disini melakukan penelitian gelandangan dan pengemis di Semarang Barat, sedangkan peneliti dari putri itu melakukan penelitian pada pengemis yang ada di jalanan Kota Surabaya. Peneliti juga memiliki perbedaan pada metodologi penelitian yang digunakan, peneliti sendiri menggunakan metode kualitatif fenomenologi deskriptif, sedangkan pada peneliti dari putri menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini memiliki hasil penelitian bahwasannya psikologi *well-being* pada pengemis memiliki kecenderungan tinggi dengan nilai 36%, sedang 60% serta rendah 6%. Diketahui dari pengemis jalanan yang memiliki *well-being* itu sebab masing-masing dari mereka mampu untuk merealisasikan dari tujuan hidupnya yang mana mereka juga memiliki standar dalam hidupnya. Kebahagiaan seorang pengemis juga bisa direpresentasikan menjadi cukup bahagia (31%), bahagia (34%) serta tidak bahagia (35%).

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Lidya (2020) dengan judul penelitian “Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-being*) Pada Masyarakat Miskin”. Pada penelitian ini juga mengungkap variabel kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) tetapi berbeda pada objek yang ditelitinya dengan penelitian yang sekarang. Pada penelitian ini objek tersebut adalah masyarakat miskin sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti itu memiliki objek gelandangan dan pengemis. Penelitian yang dilakukan di dalam sini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti itu menggunakan metode kualitatif fenomenologi deskriptif. Pada penelitian yang dilakukan ini didapatkan dengan hasil kebanyakan dari masyarakat orang miskin KPM itu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang sedang, yaitu 73%, dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada masyarakat miskin KPM juga masuk ke dalam tingkat sedang di mana didapatkan hasil besaran 69,9% pada kemandirian, 76,0% penguasaan lingkungan, 67,8% pertumbuhan pribadi, 67,8% hubungan positif dengan orang lain, 64,4% tujuan hidup serta 56,2% penerimaan diri. Dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) di sini juga dijelaskan pada kategori dimensi mandiri itu merupakan salah satu dimensi yang rendah dimiliki oleh orang miskin yaitu berjumlah 23 orang. Dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang paling banyak terdapat pada orang miskin itu termasuk kedalam dimensi penerimaan diri yang

berjumlah 63 orang. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang ditinjau dari usia dan jaringan sosial ($p < 0,05$).

3. Pada penelitian yang ketiga itu dilakukan oleh Agatha (2016) yang berjudul “Deskripsi *Psychological Well-being* Pada Lesbian Studi Kualitatif Naratif di Yogyakarta”. Pada penelitian ini mengusung objek pada lesbian yang mana penelitian ini memiliki perbedaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki objek pada gelandangan dan pengemis. Penelitian ini juga memiliki penggunaan metode yang berbeda dimana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif fenomenologi deskriptif. Penelitian ini di dapat hasil dengan bahwasannya penerimaan diri dan dukungan sosial merupakan dimensi kesejahteraan psikologis yang sangat membantu dalam proses *psychological well-being* subjek menjadi lebih cepat.
4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Sofi dan Nurhida (2019) dalam jurnal yang berjudul “Representasi Diri Gelandangan di Kota Semarang”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sofi dan Nurhida ini mengangkat variabel representasi diri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengangkat variabel kesejahteraan psikologis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah gelandangan merepresentasikan

dirinya di jalan dengan cara melibatkan diri pada pergaulan bebas dengan anak jalanan, menjalin relasi pertemanan, merasa malu ketika hidup di jalanan serta gelandangan tersebut juga mengalami gangguan kesehatan.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Adi (2011) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Tentang *Gepeng* (Gelandang dan Pengemis) Terhadap Pengambilan Keputusan Memberi Uang Kepada *Gepeng*”. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini juga mengangkat variabel yang berbeda dengan variabel peneliti, dimana pada penelitian ini mengangkat variabel persepsi sedangkan peneliti mengangkat variabel kesejahteraan psikologis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah persepsi terkait gelandangan dan pengemis memiliki pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan pemberian uang terhadap gelandangan dan pengemis, proporsi yang di dapat dari varian persepsi pada gelandangan dan pengemis serta pengambilan keputusan terhadap gelandangan dan pengemis didapatkan 79.4%, sedangkan pada variabel penelitian yang tidak memiliki adanya kontribusi dalam pengambilan suatu keputusan pemberian terhadap gelandangan dan pengemis adalah variabel pendidikan.
6. Penelitian yang keenam dilakukan oleh Sheki (2015) dengan judul “Perilaku Gelandangan dan Pengemis (Tinjauan Sosiologis di Kota Palu)”.

Pada penelitian ini mengangkat variabel perilaku, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengangkat kesejahteraan psikologis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah latar belakang dari kemunculan gelandangan dan pengemis itu disebabkan karena rendahnya lapangan pekerjaan yang tersedia serta kurangnya pengetahuan seseorang dan kesulitannya dalam memperoleh penghasilan di lahan pertanian yang kemudian mendorong mereka untuk meninggalkan desa atau tempat tinggalnya dan secara terpaksa harus mencari pedapatan yang mudah dan tanpa adanya keahlian khusus, yaitu gelandangan dan pengemis.

7. Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Mirna (2016) yang berjudul “Karakteristik dan Dinamika Kehidupan Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (RSBKL) Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel yang akan diteliti dengan peneliti, dimana pada penelitian ini mengangkat variabel karakteristik dan dinamika kehidupan sedangkan variabel yang diangkat oleh peneliti adalah kesejahteraan psikologis. Tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda yang mana penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu di Kota Semarang sedangkan tempat yang dilakukan oleh peneliti Mirna adalah di Yogyakarta. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah salah satu yang bisa menjadi faktor penyebab utama gelandangan dan pengemis berpindah-pindah panti sosial itu karena faktor dari adanya gelandangan yang sudah senior dan secara sengaja membagikan informasi terkait

dengan kelemahan dan kelebihan pada masing-masing setiap panti yang ada di berbagai daerah agar bisa dimanfaatkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis atau *Well-being* merupakan sebuah konsep yang bersifat kompleks dengan adanya berbagai macam aspek yang ada di dalamnya (Na'imah & Tanireja, 2017:2). Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi manusia dengan adanya keterikatan terkait dengan bagaimana rasa atau apa yang dirasakan pada individu tersebut ketika melakukan aktivitas sehari-harinya. Kesejahteraan psikologis merupakan adanya sebuah konsep dalam diri manusia dengan adanya konstruksi dasar dalam penyampaian informasi terhadap lingkungan sekitarnya yang disertai dengan adanya evaluasi diri baik dari segi pengalaman hidup ataupun kualitas yang dimiliki oleh individu tersebut. Kesejahteraan psikologis juga bisa dapat dijelaskan dari adanya bentuk pencapaian holistik terhadap potensi psikologis yang dimiliki oleh seseorang yang disertai akan adanya keadaan dimana seseorang mampu untuk menerima kelemahan yang dimilikinya, tujuan hidup, mengembangkan relasi positif dengan lingkungan yang mampu membuat dirinya menjadi lebih berkembang (Rahmawati, 2017:81). Ryff (1995) mengartikan bahwasannya kesejahteraan psikologis itu merupakan istilah dari adanya penggambaran psikologi bagi individu pada adanya kesehatan

psikologis seseorang yang ditinjau pada kriteria-kriteria yang mengarah pada adanya fungsi-fungsi dari psikologi positif (Triwahyuningsih, 2017:26). Ryff & Keyes (1995) sendiri mengistilahkan kesejahteraan psikologis sebagai bentuk seseorang dalam pemenuhannya terhadap kriteria-kriteria dari fungsi psikologi yang positif (Savitri & Listiyandini, 2017:44). Salah satu yang bisa menggambarkan ketika seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang bagus adalah seseorang tersebut mampu untuk mengontrol dirinya serta menghadapi adanya peristiwa-peristiwa dalam hidup dan bisa ditangani dengan baik (Maulida & Shaleh, 2018:110).

Huppert (2009) memberikan pengertian bahwasannya kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi individu tersebut yang mengarah pada bagaimana individu tersebut bisa berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-harinya yang di iringi dengan adanya kebahagiaan di dalam dirinya, disisi lain juga hal ini diartikan atau dijelaskan sebagai dari adanya kombinasi terhadap perasaan-perasaan yang dimilikinya seperti perasaan senang, puas dan sampai pada fungsi optimalnya di dalam berpikir yang mempengaruhi pada adanya kesehatan mental individu serta sehat pada fisiknya (Atikasari, 2020:15).

Snyder memandang bahwasannya kesejahteraan psikologis itu merupakan suatu kondisi pada diri individu yang tidak hanya memandang bahwasannya orang tersebut tidak menderita atau dalam artian orang tersebut tidak memiliki penderitaan di dalam dirinya, melainkan pada

kesejahteraan psikologis seseorang juga dipandang dari adanya bagaimana kegiatan-kegiatan atau keterikatan individu terhadap adanya keaktifan di dunia, memiliki bahkan mengerti apa yang sebenarnya diinginkan atau dilakukan yang mana dalam hal ini yaitu tujuan hidup dan bagaimana individu tersebut mampu dalam membangun suatu hubungan atau relasi terhadap orang lain maupun objek-objek yang lainnya (Ramadhani et al., 2016:11).

Vasquez (2009) mengemukakan bahwasannya kesejahteraan psikologis merupakan sebuah konsep yang ada pada *positive psychology* yang pada dasarnya memang sudah terbukti bahwasannya pada kasus kesejahteraan psikologis ini merupakan kondisi psikologi positif individu yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik individu yang diantaranya baik dalam proses penyembuhan bahkan hingga adanya suatu gejala pada kondisi fisik maupun sebuah penyakit (Astuti & Indrawati, 2017:111).

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu dari adanya unsur penting yang ada di dalam diri individu serta perlu adanya untuk bisa dikembangkan agar memiliki dasar keterikatan yang kuat dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di dalam kehidupan seperti halnya akan diberinya tanggung jawab serta bagaimana individu tersebut mampu dalam mendapatkan potensinya (Hardjo et al., 2020:63). Aspinwal juga mengemukakan bahwasannya kesejahteraan psikologis itu merupakan suatu penggambaran dari adanya keberfungsian yang ada di dalam diri individu yang mana apakah psikologi di dalam diri individu itu mampu

untuk bisa berfungsi secara positif dan baik. Schultz juga mendefinisikan jika kesejahteraan psikologis itu merupakan sebuah fungsi positif dari adanya psikologis yang ada pada diri individu yang dijadikan arah atau merupakan symbol dari adanya bagaimana individu yang sehat (Ramadhani et al., 2016:109).

Dari adanya pengertian terkait dengan kesejahteraan psikologis bahwasannya dapat disimpulkan jika kesejahteraan psikologis itu merupakan sebuah konsep dalam diri manusia dengan adanya konstruksi dasar dalam penyampaian informasi terhadap lingkungan sekitarnya yang berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-harinya yang di iringi dengan adanya kebahagiaan di dalam dirinya dalam artian individu tersebut tidak memiliki penderitaan di dalam dirinya yang mana hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang dinamakan psikologi positif individu yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik individu serta bagaimana individu tersebut mampu dalam mendapatkan potensinya.

2. Aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mengemukakan bahwasannya pada kesejahteraan psikologis seseorang itu terdiri dari enam aspek yang mampu berfungsi secara positif (*positive psychological functioning*) yang mana aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu:

a. Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana kondisi individu tersebut mampu dalam memandang positif dirinya yang dulu dengan

yang sekarang dan mempertahankan dalam sikap-sikap yang bersikap positif karena akan kesadaran dirinya sendiri atas kelemahan yang dimiliki. Artinya, orang yang memiliki kemampuan dalam menerima dirinya sendiri berarti orang tersebut mampu untuk bisa mengetahui dan memahami serta menerima atas kekurangan apa yang dimiliki dan itu merupakan salah satu bentuk dari karakteristik yang bersifat positif terhadap dirinya (*positive psychological functioning*). Bagi individu yang sudah mampu dalam menerima dirinya sendiri dan memiliki karakter yang positif terhadap kelemahan yang dimiliki baik dari segi masa lalu ataupun tidak, individu tersebut dapat mengakui serta menerima berbagai aspek yang ada dengan positif sekalipun itu adalah masa lalunya. Hal tersebut akan berubah sebaliknya apabila individu belum ada rasa penerimaan diri atau karakter positif yang ada di dalam dirinya.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation With Others*)

Pada dasarnya hubungan seorang individu itu dikelola oleh dirinya sendiri yang artinya dalam membangun suatu hubungan di mana hubungan tersebut menjadi hubungan yang positif ataupun negatif itu tergantung dari bagaimana individu tersebut dalam mengelolanya. Suatu hubungan bisa dikatakan memiliki hubungan yang positif itu apabila hubungan tersebut memiliki hubungan yang hangat, saling percaya serta merasa puas antara satu dengan yang lainnya. Disisi lain, hubungan positif yang dimiliki oleh seseorang juga bisa ditandai atau

bisa dilihat dari adanya kedekatan yang di miliki serta bagaimana seseorang tersebut merasa memiliki hubungan yang tepat dan berarti (*significant others*). Dijelaskan juga di dalam teori perkembangan orang dewasa dimana dalam hubungan yang dijalin oleh orang dewasa juga menekankan pada bagaimana pencapaian dari kedekatan hubungan yang di miliki oleh individu tersebut (*intimacy*) dari adanya bimbingan serta arahan yang didapatkan (*generativity*). Dari hal tersebutlah yang menjadi penguat atau alasan bagaimana pentingnya hubungan positif individu dengan orang lain itu ditekankan kembali terhadap kesejahteraan psikologis. Ada beberapa karakter yang dapat kita ketahui ketika seseorang memiliki hubungan yang positif maupun negatif terhadap orang lain. Pertama adalah karakter seseorang yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Orang memiliki hubungan positif dengan orang lain itu biasanya akan memiliki karakter yang hangat terhadap orang lain, percaya, perhatian, paham bagaimana seseorang tersebut saling memberi dan menerima serta bisa memahami antara satu dengan yang lainnya. Kedua, pada seseorang yang memiliki hubungan yang negatif dengan orang lain tuh biasanya dia memiliki karakter yang tidak terlalu percaya terhadap orang tersebut, merasa sukar atau enggan untuk akrab ketika bersama orang tersebut, tidak perhatian serta sulit untuk bisa terbuka dengan orang tersebut.

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian merupakan suatu perilaku seseorang yang secara mandiri serta penuh dengan kepercayaan diri serta aktualisasi diri yang bagus yang membuatnya mampu untuk bisa mengukir sebuah prestasi. Secara umum, seseorang dengan memiliki kemampuan dalam kemandirian itu bisa bertahan serta mampu untuk mempertahankan kualitasnya dalam keberadaan dirinya (*self-determination*) dalam suatu keadaan serta bebas ketika berada di dalam tekanan sosial. Dari adanya penjelasan tersebut, artinya individu dengan kemandirian yang bagus artinya individu tersebut memiliki pendiriannya walaupun tidak sesuai dengan norma umum yang ada. Ryff (1995) telah menggambarkan bagaimana ketika seseorang itu memiliki fungsi yang penuh (*fully functioning person*) merupakan orang yang memiliki pandangan evaluasi terhadap dirinya (*internal locus of evaluation*) tanpa adanya persetujuan terlebih dahulu dengan orang lain karena dirinya sendiri memiliki standar tersendiri ketika mengevaluasi dirinya. Individu yang memiliki karakteristik otonomi itu akan cenderung tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain, mampu untuk bertahan dalam kondisi tekanan sosial serta berperilaku dan bertindak dengan cara tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkannya untuk mengavaluasi. Berbeda halnya pada individu yang otonominya belum matang itu memiliki kecenderungan pada karakteristik yang berkebalikan.

d. Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan diri terhadap lingkungan itu merupakan kapasitas atau kemampuan seseorang dalam mengatur sebuah kehidupan dengan cara yang efektif terhadap lingkungan sekitarnya yang membuatnya secara tidak langsung untuk memodifikasi dalam memenuhi kebutuhan serta tuntutan-tuntutan yang ada. ketika seseorang dalam menghadapi adanya suatu permasalahan pasti akan adanya perasaan dilemma etis tertentu. Dengan adanya hal tersebut yang kemudian bagi seseorang untuk bisa mengambil suatu keputusan yang etis (Zalafi et al., 2019:157). Seseorang dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan yang baik ataupun buruk itu karena dipengaruhi dari adanya mental yang sehat yang disertai dengan keadaan kondisi fisiknya. Teori perkembangan juga menjelaskan bahwasannya penguasaan seseorang dalam kemampuannya terhadap lingkungan itu merupakan cara yang dilakukan individu tersebut secara kreatif melalui segala aktivitas fisik yang dilaluinya ataupun mentalnya. Secara tidak langsung hal tersebut itu telah mengkombinasikan antara partisipasi dengan penguasaan lingkungan dan hal tersebut merupakan aspek yang penting untuk dipertimbangkan sebagai kerangka aspek psikologi yang positif. Individu dengan karakteristik yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik itu ditandai dengan memiliki kompeten ketika mengatur lingkungan, pandai dalam menggunakan kesempatan yang ada serta memilih dan mampu untuk bisa menciptakan suatu hubungan yang

mana hubungan tersebut memiliki nilai-nilai yang memang hal tersebut dibutuhkan dengan adanya aktivitas-aktivitas yang ada. Pada individu dengan penguasaan lingkungan yang kurang biasanya akan memiliki kecenderungan karakteristik yang sulit untuk mengatur hidupnya, tidak pandai dalam mengambil suatu kesempatan yang ada serta tidak mampu dalam merubah dan mengendalikan dengan hal-hal yang ada di sekitarnya.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Seseorang akan dikatakan berhasil apabila telah memiliki tujuan dan makna di dalam hidupnya, disisi lain individu tersebut juga memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwasannya hidupnya itu sangat berarti yang artinya individu tersebut mampu dalam memahami akan tujuan hidupnya, memiliki perasaan yang terarah dan memiliki arti di dalam hidupnya. Pada teori perkembangan juga dijelaskan bahwasannya orang yang memiliki tujuan hidup itu digambarkan sebagai orang yang produktif, kreatif serta mampu dalam mencapai integritas emosionalnya. Bisa diartikan bahwasannya orang dengan tujuan hidup yang positif akan memiliki makna dan perasaan yang terarah yang mana itu semua akan menjadikannya merasa bahwa hidupnya itu bermakna. Orang-orang yang memiliki tujuan hidup memiliki karakteristik dirinya merasa bermakna, selalu berpegang teguh pada keyakinannya terhadap makna dan tujuan hidup (*aims*) yang dimilikinya. Karakteristik seseorang yang tidak memiliki tujuan hidup

adalah kurang bermakna di dalam hidupnya, hidupnya tidak terarah serta tidak memiliki harapan dan keyakinan pada kebermaknaan di dalam hidupnya.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Syarat dari adanya aspek psikologi yang optimal dalam diri seseorang itu tidak hanya ditandai dengan adanya karakteristik yang sebelumnya telah tercapai tetapi karakteristik tersebut juga akan terus berlanjut dan juga berkembang seiring dengan adanya potensi yang telah di miliki untuk bisa menjadi individu yang utuh. Individu sangat membutuhkan adanya aktualisasi terhadap dirinya guna merealisasikan potensi yang dimilikinya. Seperti pada psikologi humanistik Abraham Maslow yang mana pada teorinya memandang bahwasannya manusia itu memiliki 5 hierarki kebutuhan untuk bisa mendapatkan kesejahteraan di dalam dirinya. Hierarki kebutuhan tersebut diantaranya ada kebutuhan akan fisiologi, rasa aman, sosial, penghargaan serta aktualisasi diri. Pada hierarki aktualisasi diri ini mencakup akan adanya pengembangan dalam potensi diri serta akan adanya peningkatan kemampuan dalam diri. Hal tersebut juga telah ditinjau dari psikologi klinis terkait dengan pertumbuhan pribadi seorang individu. Contohnya saja pada keterbukaan seseorang ketika mengalami sesuatu (*openness to experience*) itu menjadi salah satu kunci dalam karakteristik seseorang untuk bisa berfungsi secara penuh. Pada teori masa hidup (*life span*) juga menegaskan akan adanya keberlanjutan dalam pengembangan diri

untuk bisa menghadapi berbagai segala tantangan dari adanya periode-periode yang ada. Dapat kita lihat bagaimana seseorang memiliki karakteristik yang menggambarkan bagaimana seseorang tersebut telah tumbuh pribadinya itu ditandai dengan memiliki perasaan yang terus ingin berkembang, senang terhadap adanya pengalaman-pengalaman baru, sadar untuk bisa merealisasikan akan potensi yang dimilikinya, mencerminkan akan adanya perubahan yang semakin meningkat serta paham akan perkembangan yang ada di dalam dirinya. Karakteristik pada individu yang tidak tumbuh pribadinya itu ditandai dengan adanya rasa yang berhenti (*stagnation*), tidak memiliki keinginan untuk semakin maju, selalu merasa bosan serta tidak adanya ketertarikan dalam hidup untuk bisa berkembang (Ryff dalam Prabowo, 2016:249-252).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (1989), seseorang bisa merasakan adanya kesejahteraan psikologis bisa disebabkan karena terdapat beberapa faktor yang diantaranya seperti faktor dukungan sosial, status sosial dan ekonomi, jaringan sosial, religiusitas serta kepribadian. Penjelasan terkait dengan adanya faktor-faktor tersebut, yaitu:

a. Dukungan Sosial

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang adalah dimulai dari dukungan sosial. Dukungan sosial ini memiliki pengaruh terhadap adanya kesejahteraan psikologis

seseorang karena dukungan sosial itu merujuk terhadap adanya gambaran dari ungkapan konstruktif individu yang diterima karena didapatkan dari adanya orang-orang yang bermakna disekitarnya. Sarafino dan Smith (2011) juga mengungkapkan bahwasannya dukungan sosial itu adalah bentuk dari adanya perhatian serta penghargaan ataupun bantuan yang didapatkan dari orang lain. Hal ini juga ditegaskan kembali seperti dalam paparannya Cohen dan Syme (1985) yang menjelaskan bahwasannya dukungan sosial itu merupakan hubungan yang di miliki individu dengan individu lain yang didalamnya mencakup adanya pemberian bantuan, kepercayaan serta saling menghargai. Pengaruh yang didapatkan dari adanya dukungan ini membuat individu menjadi lebih bisa dalam memahami dirinya sendiri serta mampu dalam menghadapi adanya suatu permasalahan yang ada. An dan Cooney (2006) juga memiliki pernyataan bahwasannya bimbingan serta arahan yang didapatkan dari orang lain itu memiliki peran yang sangat penting terhadap kesejahteraan psikologis individu. Pada hubungan dukungan sosial ini selain dengan adanya bentuk perhatian, kepercayaan, saling menghargai ada juga bentuk-bentuk dari dukungan sosial yang lainnya seperti saling memberikan perhatian, memberikan fasilitas serta memberikan dukungan agar individu tersebut dapat berkembang dengan optimal. Hubungan dimensi terkait dengan dukungan sosial dengan

kesejahteraan psikologis itu memiliki hubungan membangun yang positif dengan orang lain.

b. Status Sosial dan Ekonomi

Status sosial dan ekonomi juga merupakan faktor dalam kesejahteraan psikologis yang mana status sosial ekonomi tersebut meliputi penghasilan yang di miliki dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan bahkan hingga status sosial di masyarakat (Ryff & Keyes, 1995; Pinquart & Sorenson, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Skakon, Nielson, Borg dan Guzman (2010) dikemukakan hasil bahwasannya kegagalan yang diakibatkan karena pekerjaan dan kurangnya pemasukan dapat mengakibatkan seseorang menjadi stress dalam pekerjaan yang kemudian memiliki dampak yang buruk pada kesejahteraan psikologis karyawan yang kemudian berpengaruh terhadap adanya kualitas kerja yang dimiliki oleh karyawan tersebut produktifitas rendah yang dapat mengakibatkan kerugian pada suatu organisasi maupun perusahaan. Ryan dan Deci (2001) juga menyatakan pada status ekonomi sosial itu memiliki hubungan dari adanya dimensi dalam penerimaan diri seseorang, tujuan dalam hidup serta penguasaan terhadap lingkungan dan bagaimana diri seseorang individu dapat bertumbuh.

c. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan suatu gambaran dari bagaimana individu tersebut memiliki aktivitas dengan lingkungan sosialnya seperti

bagaimana sang individu membangun suatu hubungan pertemanan, mengikuti pertemuan-pertemuan ataupun organisasi serta bagaimana kualitas individu tersebut dalam menjalankan suatu aktivitas. Kontak-kontak sosial yang dilakukan oleh individu secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang mana semakin baik kontak sosial yang di miliki maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu tersebut. Hal tersebut bisa terjadi dengan sebaliknya apabila individu tersebut memiliki kontak sosial yang buruk (Pinquart & Sorenson, 2002).

d. Religiusitas

Kaitannya religiusitas dengan kesejahteraan psikologis itu memiliki transdansi terkait dengan permasalahan yang ada dalam hidup dengan tuhan. Hal ini dapat tergambarkan dari seberapa tinggi tingkat religiusitas seseorang yang mana semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka orang tersebut mampu untuk memaknai hidupnya dalam hal positif yang membuat hidupnya bisa semakin lebih bermakna (Bastaman, 2000). Secara tidak langsung itu semua dapat diartikan lebih kepada pemaknaan hidup yang mana semakin tingginya sikap seseorang dalam memaknai hidup itu positif maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis. Maka dari itu, religiusitas merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

e. Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi kesejahteraan psikologis seseorang. Hal ini telah dikuatkan juga di dalam penelitian yang berhubungan antara kepribadian dengan kesejahteraan psikologis yang mana hasil tersebut didapatkan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dengan kesejahteraan psikologis karena memiliki keterkaitan terhadap kesejahteraan subjektif dari adanya aspek ekstrasvisi dan neurotis (Gutierrez, Jimenez, Hernandez & Puente, 2005). Menurut Santrock (2011) memang setiap individu pasti memiliki kompetensi masing-masing yang mana antara individu satu dengan individu lainnya bisa berbeda, tapi bagi individu yang memiliki kompetensi yang bagus pada pribadi dan sosialnya tidak dipungkiri lagi individu tersebut mampu untuk bisa menjalin suatu hubungan sosial yang harmonis, penerimaan diri serta memiliki coping yang bagus untuk membantu individu tersebut dalam menghindari konflik dan stress (Eva & Bisri, 2018:15-16).

4. Kesejahteraan Psikologis Dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya manusia memang banyak mengalami lika-liku dalam kehidupan atau merupakan suatu cobaan dalam hidup. Pada setiap cobaan dalam hidup manusia pastinya memiliki makna di balik cobaan yang kita alami. Terkadang kita memandang bahwasannya ketika kita sedang mengalami cobaan dan memandang orang lain yang terlihat bahagia itu

kita menjadi seperti merasa tersiksa dan merasa bahwasannya tuhan tidak adil dengan kita. Tidak disangka jika cobaan hidup tersebut atau setiap cobaan yang kita dapatkan pasti akan ada maknanya untuk kita. Manusia di hadapkan akan adanya segala cobaan yang ada setiap orangnya memiliki respon yang berbeda-beda, salah satunya kita akan merasa memiliki perasaan sedih, gelisah, merasa dirinya selalu kurang, dll. Adanya hal-hal atau perasaan tersebut maka seseorang tidak akan pernah merasakan yang namanya ketenangan dalam jiwa atau istilahnya bisa dikatakan kesejahteraan psikologis, walaupun bagaimana kondisi yang sedang terjadi saat ini. Kita bisa menghadapi itu semua pastinya diiringi dengan adanya rasa bersyukur yang ada. Bersyukur berasal dari kata dasar syukur yang artinya berterima kasih sepenuhnya terhadap tuhan, berterima kasih yang dimaksud disini adalah berterima kasih dari segala apa yang telah didapatkan yang diberikan karena atau hanya oleh Allah yang memberikan (Mahfud, 2014:379). Al-Ghazali (2006) menjelaskan bahwasannya ketika seseorang bersyukur (*gratitude*) seseorang akan mendapatkan kepuasan hati atau akan merasa senang dengan apa yang ada ataupun apa yang di hadapi yang mana dengan adanya kepuasan hati inilah yang mampu dalam mendatangkan adanya kesejahteraan psikologis (Hidayat & Gamayanti, 2020:82). Dapat diketahui dalam islam, memang pada dasarnya manusia tidak akan diberikan cobaan hidup melebihi dengan kapasitas yang di milikinya, hal ini juga tertera di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Maha suci Allah yang ditangan-Nyalah segala kerajaan dan dia Maha kuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (Q.S. al-Mulk 67: 2) (Kementrian Agama, 1971:955).

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwasannya tuhan menunjukkan akan adanya bukti kekuasaan-Nya dalam menciptakan adanya kematian dan kehidupan untuk mengetahui mana yang lebih baik amalnya dan mana yang lebih buruk. Allah SWT juga maha pengampun terhadap siapa saja yang meminta ampunan terhadap-Nya. Kematian disini bukanlah merupakan suatu ketiadaan hilangnya wujud seseorang tetapi merupakan berpindahnya orang tersebut ke alam yang lain. Allah memberikan ujian terhadap siapapun yang mana ujian itu diantaranya ada kematian an kelahiran dengan tujuan untuk melihat apakah sabar atau bersyukur dengan adanya hal yang terjadi (Amalia Yunia Rahmawati, 2020:341).

Menurut quranhadist.com menjelaskan kandungan surat al-Mulk ayat 2 bahwasannya Allah menciptakan suatu kehidupan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada manusia bagi dirinya untuk bisa memilih mana hal yang benar. Seandainya adanya manusia yang ditimpa azab pedih di akhirat itu merupakan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Bagi

mereka yang memperoleh kebahagiaan juga disebabkan karena adanya perbuatan yang mereka lakukan sendiri. Ujian hidup yang diberikan oleh Allah kepada kita menetapkan akan adanya derajat dan martabat kita sebagai manusia di sisi Allah. Adanya ujian yang didapatkan oleh setiap umat manusia pasti di balik ujian tersebut atau istilahnya cobaan itu pastinyalah memiliki makna yang terkandung didalamnya. Ujian hidup yang diberikan oleh Allah membuat kita menjadi seseorang yang lebih kuat atau lebih baik yang memang selayaknya untuk dijadikan manusia dengan sebaik-baiknya. Allah memberikan suatu ujian terhadap umatnya tentu pasti saja itu adil untuk umat-Nya dan ketika Allah memberikan suatu ujian hidup atau cobaan pastinya tidak akan melebihi dari batas kemampuan yang dimiliki oleh umatnya. Semakin kuatnya iman seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan, maka seseorang tersebut akan semakin banyak akan amal saleh yang dilakukannya. Sebaliknya, jika manusia tidak beriman maka orang tersebut tidak akan Mengerjakan amal saleh yang harusnya dilakukan, tetapi akan semakin terpuruk terhadap masalah. Hal ini berkaitan dengan adanya rasa bersyukur yang ada dalam diri manusia. Dengan adanya kebersyukuran yang kita lakukan itu mampu untuk menghantarkan kita pada kepuasan hati yang secara tidak langsung ketika hati kita merasa puas, maka kesejahteraan psikologis dalam diri kita pun pastinya akan ada. Bagi seseorang dengan rasa syukur yang tinggi dan sering dalam mengungkapkan rasa syukur tersebut maka akan memberikan manfaat pada diri individu tersebut. Hal itu tidak berlaku pada individu

yang rasa syukur dalam dirinya berkurang maka akan menjadi seseorang yang kurang sejahtera (Rahayu & Setiawati, 2019:51).

B. Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis

Setiap manusia pastinya sangat menginginkan adanya suatu kebahagiaan di dalam hidupnya atau dalam kata lain adalah kesejahteraan, dimana pastinya seseorang ingin mendapatkan kesejahteraan baik itu kesejahteraan psikologis ataupun kesejahteraan fisik dalam dirinya. Berbagai macam cara pastinya telah dilakukan oleh setiap individu untuk bisa mendapatkan suatu kesejahteraan di dalam dirinya seperti halnya manusia itu biasanya dia akan melakukan suatu cara untuk bisa membuatnya menjadi bahagia atau senang. Secara umumnya konsep kesejahteraan psikologis sendiri itu dikemukakan oleh Ryff (1989) yang memandang bahwasannya kesejahteraan psikologis itu merupakan adanya sebuah pencapaian penuh di dalam diri seseorang terkait dengan adanya potensi psikologis seseorang dan keadaan pada diri individu untuk bisa menerima pada kelemahan dan kelebihan yang dimiliki di dalam dirinya, tujuan hidup, bagaimana relasi terhadap orang lain yang dibangun, mandiri, pandai ketika mengendalikan suatu kondisi lingkungan serta adanya pertumbuhan personal (*personal growth*). Dalam kesejahteraan psikologis sendiri itu ada dua jenis atau istilahnya ada dua pendekatan untuk bisa seorang individu dalam mendapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Pendekatan kesejahteraan yang dimaksud itu yang pertama ada pendekatan *hedonic* dan *eudaimonic*. Pada pendekatan kesejahteraan *hedonic* Ryan dan Kasser (2001) itu lebih mengarah atau menjelaskan terkait dengan adanya

kesenangan atau kebahagiaan suatu pengalaman kebahagiaan yang di dapatkan oleh seorang individu tersebut (Aulia et al., 2021:414). Pada kesejahteraan *eudaimonic* lebih mengarah pada pendefisian kesejahteraan dari sisi realisasi diri, ekspresi personal atau juga bisa dikatakan pegekspresian diri serta bagaimana individu dalam suatu kehidupannya itu mampu untuk bisa mengaktualisasikan diri dalam segi kemampuannya yang dimiliki (Aulia et al., 2021:414).

Pendekatan *eudaimonic* memiliki penekanan pada bagaimana seorang individu memiliki kebahagiaan atau kesejahteraan yang benar yang ditentukan dari adanya kegiatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan memanglah pantas atau tidaknya untuk dilakukan. Pendekatan *hedonic* lebih menekankan pada bagaimana seorang individu memiliki landasan berpikir terkait dengan kesenangan. Konsep *eudaimonic* merupakan suatu konsep kesejahteraan psikologis yang mengajak individu untuk bisa hidup dengan diri yang benar (*the true self*). Ryan dan Deci (2001, 2008) menjelaskan bahwasannya kesejahteraan individu itu bisa terwujud apabila individu tersebut mampu untuk bertindak sesuai dengan norma yang ada atau istilahnya individu tersebut mampu untuk bertindak dan berperilaku dengan nilai-nilai yang dianut. Pada kesejahteraan *eudaimonic* selain dipandang dari adanya pada konsep realisasi diri, ekspresi personal, ekspresi diri serta aktualisasi diri pada pandangan ini juga memiliki upaya dalam pemahaman akan adanya upaya yang dilakukan individu dalam adanya pertumbuhan seorang individu, realisasi diri, matang secara pribadi, kualitas diri, otentisitas serta adanya

otonomi yang ada (Huta, 2013, 2015; Huta & Waterman, 2014 dalam Pedhu, 2022:66). Dari adanya penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwasannya Keyes, Shmotkin & Ryff (2002) pendekatan *eudaimonic* merupakan sebuah pendekatan *well-being* yang lebih menekankan pada aktualisasi diri seorang individu untuk menghadapi adanya tuntutan-tuntutan yang ada di dalam kehidupan seorang individu (Keyes, Shmotkin dan Ryff;2002 dalam Pedhu, 2022:66).

Kasus gelandangan dan pengemis merupakan suatu fenomena yang tidak asing lagi dijumpai terutama di dalam kota-kota besar. Gelandangan dan pengemis ini berkumpul di depan pertokoan atau fasilitas-fasilitas umum lainnya seperti halnya yang sangat nyentrik itu biasanya di lampu merah, masuk ke dalam kampus-kampus hingga berada pada pemukiman warga. Hal yang menjadi daya tarik seorang gelandangan dan pengemis di dalam suatu Kota besar itu karena akan mudahnya ketika ingin mendapatkan uang pada kota-kota besar seperti halnya Jakarta. Hal tersebut memang sudah menjadi ikon atau daya Tarik tersendiri bagi mereka karena memang gelandangan dan pengemis tidak harus memiliki keahlian khusus ataupun Pendidikan yang tinggi untuk bisa mengadu nasib (Anggriana & Dewi, 2016:31). Fenomena pada kasus gelandangan dan pengemis membuat resah pemerintah karena pada kasus gelandangan dan pengemis bisa dikatakan merupakan salah satu dari cerminan kegagalan suatu negara dalam mengatasi penduduk-penduduknya (Nasution & Thamrin, 2016:106).

Melihat adanya hal tersebut, pemerintah melakukan berbagai macam cara untuk bisa menangani terkait dengan adanya permasalahan gelandangan dan pengemis. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun Kota diantaranya itu menetapkan adanya peraturan terkait dengan gelandangan dan pengemis dimana peraturan ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (2) yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” dan pada pasal 34 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara oleh negara” (Damayanti, 2017:2). Di sisi lain untuk bisa menciptakan atau merealisasikan untuk bisa menjadi negara yang maju itu salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah itu dengan cara menambahkan lapangan pekerjaan di daerah maupun di Kota.

Pada kasus bagi para gelandangan dan pengemis yang ada disini mereka sendiri tidak bisa memahami dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Kebingungan terhadap dirinya sendiri inilah yang pada akhirnya tidak bisa bagi mereka melakukan banyak hal untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini pastinya dapat mempengaruhi akan adanya emosi yang ada di dalam diri gelandangan dan pengemis. Dengan adanya kesulitan tersebutlah yang membuat gelandangan dan pengemis ini sulit untuk mengaktualisasikan dirinya dengan penuh.

Ketika seseorang tidak bisa melakukan sesuatu dalam banyak hal, hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis seorang gelandangan dan pengemis dapat didapatkan dari adanya tiga

golongan atau tiga tema. Tema-tema tersebut mencerminkan akan adanya kesejahteraan dari gelandangan dan pengemis yang mana diantaranya ada kualiti hidup serta adanya kesejahteraan emosi dan juga adanya kebahagiaan di dalam dirinya tersebut (Muhammad Faheem Mohd Dahlan & Muhammad Idris Bullare @ Bahari, 2020:55). Dijelaskan di dalam Ryff terkait dengan aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang bisa mempengaruhi pada kesejahteraan psikologis seseorang ketika seseorang mampu dalam memaksimalkan aspek-aspek tersebut, maka orang tersebut akan mampu dalam mencapai kesejahteraan di dalam hidupnya. Aspek-aspek tersebut menurut Ryff (1989) diantaranya adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autunomy*), penguasaan terhadap lingkungan (*enviromtmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

C. Gelandangan dan Pengemis

1. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Secara umum, gelandangan dan pengemis itu biasanya di singkat menjadi *gepeng*. Orang-orang tersebut hanya berkeliaran, bertualang atau merupakan orang-orang dengan tanpa adanya tempat tinggal dan pekerjaan (tidak memiliki tempat tinggal yang tetap serta pekerjaan pun tidak tetap). Menurut Sarlito W. Sarwono (dalam Muslim) mengartikan gelandangan sebagai orang-orang dengan perekonomian dibawah atau bisa dikatakan orang miskin. Orang-orang tersebut tinggal di Kota dan tidak memiliki

tempat tinggal yang sah secara hukum, sehingga bisa dikatakan orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang menjadi beban bagi pemerintahan karena secara tidak langsung mereka tetap menggunakan fasilitas yang telah di sediakan dari Kota tetapi pada dasarnya mereka tidak pernah membayar fasilitas tersebut seperti halnya membayar pajak (Muslim, 2013:26).

Homeless atau gelandangan merupakan sekumpulan orang-orang dengan kehidupan yang bisa dikatakan kurang beruntung atau bisa dikatakan orang-orang yang memiliki kehidupan tidak sesuai dengan adanya norma yang ada. Orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang tidak memiliki kehidupan selayaknya pada masyarakat umumnya, seperti halnya orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap yang artinya orang-orang tersebut berpindah-pindah, tetapi memiliki pekerjaan yang tetap walaupun hanya suatu wilayah tertentu. Orang-orang tersebut bertahan hidup dengan cara mengembara di tempat-tempat umum (Zefianningsih et al., 2016:10). Pengertian pengemis dalam Perda nomor 12 tahun 2008 itu merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilannya dengan cara memintaminta kepada orang lain di depan umum yang di lakukan dengan berbagai macam cara yang diselingi adanya berbagai macam alasan yang dilakukannya dengan tujuan untuk bisa mendapatkan belas kasihan dari orang lain (Muslim, 2013:27).

2. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis merupakan sebuah fenomena ataupun kumpulan masyarakat yang memang ada dalam kehidupan jalanan Kota yang biasanya lebih dominan daripada di desa. Pada Kota besar terdapat adanya gelandangan dan pengemis sudah menjadi suatu hal yang wajar. Gelandangan dan pengemis secara tidak langsung merupakan suatu kegiatan legal yang menyimpang atau melanggar pada norma dan hukum yang telah ditetapkan. Dengan adanya kasus gelandangan dan pengemis ini merupakan suatu amanah ataupun tugas atau tanggung jawab bagi suatu negara untuk bisa mensejahterakan rakyatnya tersebut. Ada berbagai macam penyebab suatu permasalahan seseorang bisa menjadi gelandangan dan pengemis. Hal ini sudah tertuang dalam beberapa sumber yang bisa di percaya seperti halnya penelitian bahkan hingga jurnal. Sangat banyak sekali faktor-faktor berbeda yang menyebabkan seseorang bisa menjadi gelandangan dan pengemis. Hal yang menjadikan ini unik adalah dari berbagai sumber yang ada, gelandangan dan pengemis itu memiliki kesamaan dalam beberapa faktornya (dalam Wijaya, 2014:5656). Pada faktor gelandangan dan pengemis itu sebenarnya bisa didasari atas dua hal, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam keadaan individu itu sendiri. Dalam faktor ini meliputi adanya dorongan dalam diri mereka sendiri untuk melakukan kegiatan

menggelandang dan mengemis yang di sebabkan karena adanya permasalahan dalam hidupnya seperti halnya kemiskinan, memiliki permasalahan dalam keluarganya, memiliki fisik yang tidak sempurna seperti pada manusia normal lainnya, tidak berbakat serta tidak memadai dalam tingkat pendidikan ataupun mental orang tersebut. Bisa saja karena tingkat pendidikan mereka yang rendah yang pada akhirnya mengharuskan mereka untuk menggelandang dan mengemis yang disertai dengan adanya sikap mental yang rendah dalam menghadapi adanya suatu kehidupan.

b. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal ini bisa saja disebabkan karena bagaimana kondisi lingkungan yang ada atau bagaimana dalam suatu permasalahan negara terkait dengan gelandangan dan pengemis dalam suatu negara ataupun Kota kurangnya dalam penanganan atau mungkin belum menemukan solusi yang sesuai terhadap gelandangan dan pengemis (Baktiawan, 1967:344). Hal ini juga dijelaskan pada aliran behaviorisme Albert Bandura yang mana teorinya terkait dengan *social learning teory*. *Social learning teory* Albert Bandura menggambarkan bahwasannya perilaku yang ditunjukkan manusia memiliki interaksi timbal balik antara kognitif, perilaku serta adanya pengaruh lingkungan yang berkesinambungan. Hakikatnya, Albert Bandura ini memiliki asumsi bahwasannya pembelajaran yang dilakukan oleh manusia berlangsung dengan menggunakan proses peniruan (*imitation*)

atau pemodelan (*modeling*). Asumsi lainnya oleh Albert Bandura yaitu *triadic reciprocal causation* yang mana pada asumsi ini memberikan pandangan bahwasannya tindakan yang dilakukan oleh manusia itu hasil dari interaksi antara lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), dan orang (*person*). Hal inilah yang kemudian menjadi penguat bagaimana faktor eksternal bisa sangat mempengaruhi pada perilaku seseorang, yang mana kepribadian itu bisa terbentuk karena lingkungan sekitarnya.

Menurut Darwis permasalahan terkait dengan adanya kenapa seseorang bisa menjadi gelandangan ataupun pengemis dalam suatu desa terutama pada suatu kota-kota besar yang ada disebabkan karena adanya rasa ketidakpuasan atau sudah tidak tahan pada kehidupan desa. Bisa dikatakan merupakan termasuk orang-orang yang tidak tahu akan melakukan apalagi sehingga kebanyakan mereka memutuskan untuk bermigrasi ke Kota. Disisi lain, tidak hanya dalam permasalahan di desa saja tetapi hal tersebut bisa disebabkan karena permasalahan yang lain juga atau bisa dikatakan berbagai macam masalah bisa saja membuat seseorang bisa menjadi gelandangan dan pengemis. Salah satunya bisa saja karena mendapat kekerasan dari orangtuanya yang akhirnya mereka lebih memilih untuk kabur dari desa atau bermigrasi ke Kota atau bahkan tanah atau tempat tinggal mereka yang dijual demi untuk bisa bertahan hidup (2005). Darwis juga telah menjelaskan bagaimana detailnya terkait individu dapat menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor pertama dari adanya seseorang bisa menjadi gelandangan dan pengemis. Pada dasarnya ketika seseorang ingin mendapatkan suatu penghasilan untuk dapat menghidupi kehidupan sehari-harinya pasti dibutuhkan akan adanya suatu lapangan pekerjaan, tetapi hal tersebut berbanding sebaliknya karena menipisnya masalah lapangan pekerjaan yang kemudian mengakibatkan adanya suatu kemiskinan. Hal ini yang kemudian dapat berpengaruh pada kehidupannya yang tidak mampu untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Faktor Geografi

Pada faktor geografi ini merupakan adanya pengaruh daerah asal seorang individu. Daerah asal tersebut merupakan daerah dengan tanah yang tandus, dalam artian tanah yang ada pada daerah tersebut kurang mendukung untuk bisa dilakukan pengolahan lahan secara maksimal yang mengakibatkan masyarakatnya tidak bisa melakukan banyak hal.

c. Faktor Sosial

Faktor sosial ini terkait dengan adanya urbanisasi pada masyarakat. Kasus urbanisasi pada masyarakat meningkat tetapi tidak diselingi atau tidak disandingi dengan adanya bagaimana upaya yang bisa dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakatnya. Lebih jelasnya lagi, dengan adanya kasus peningkatan urbanisasi pada masyarakat yang ada tetapi masyarakat tersebut rendah akan partisipasinya untuk

bisa meningkatkan atau mengusahakan atas kesejahteraan sosial yang ada.

d. Faktor Pendidikan

Kebanyakan orang-orang yang merupakan gelandangan dan pengemis tidak mendapatkan pendidikan yang mumpuni. Seperti halnya mereka hanya menyelesaikan pendidikan pada jenjang seperti SD, SMP atau bahkan SMA yang mengakibatkan kurangnya akan bekal bagi mereka serta adanya suatu keterampilan dalam dirinya yang membuatnya bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

e. Faktor Psikologis

Hubungan yang terbangun terhadap keluarganya serta bagaimana sikap yang dimiliki dalam suatu keinginan untuk bisa memaafkan atau berdamai dengan masa lalunya secara tidak langsung dapat mempengaruhi akan gairah yang ada di dalam dirinya untuk bisa melakukan sesuatu. Salah satunya adalah pada adanya gairah kerja, dalam artian ketika seseorang belum mampu atau tidak bisa berdamai dengan masa lalu atau memaafkan masa lalunya maka hal tersebut dapat menurunkan gairah kerjanya.

f. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disini berkaitan dengan adanya bagaimana keadaan suatu kondisi keluarga. Bagi mereka yang sudah berkeluarga ataupun sudah mempunyai anak ketika mereka terdapat suatu gelandangan atau

pengemis bisa menjadi salah satu bibit bagi mereka kedepannya untuk menjadi seorang gelandangan dan pengemis lagi.

g. Faktor Agama

Pada faktor agama ini bisa di katakan merupakan pondasi bagi mereka untuk bisa memperkuat mental mereka dalam menghadapi sesuatu. Bagi mereka yang memiliki ajaran agama yang rendah dapat mempengaruhi bagaimana adanya ketebalan iman yang ada pada diri individu tersebut. Ketika iman seseorang itu tipis maka akan menyebabkan seseorang mudah untuk berputus asa ketika dihadapkan pada suatu masalah ataupun cobaan. Dari adanya rasa putus asa tersebutlah yang kemudian membuat seseorang menjadi enggan untuk bisa berusaha keluar dari adanya suatu permasalahan ataupun cobaan (Astini et al., 2015:57).

3. Ciri-ciri Gelandangan dan Pengemis

Seorang gelandangan dan pengemis mempunyai ciri-ciri yang bisa kita kenali, yang mana ciri-ciri tersebut diantaranya yaitu:

a. Tidak Memiliki Tempat Tinggal

Gelandangan dan pengemis kebanyakan tidak memiliki tempat tinggal. Tempat tinggal disini merupakan tempat tinggal yang sifatnya permanen dan sah dalam negara. Para gelandangan dan pengemis ini sering sekali mengembara kemana-mana di tempat umum karena mereka tidak memiliki hunian yang layak dan mereka akan tinggal di tempat-tempat seperti di kolong jembatan, pinggiran dari rel kereta api

atau bahkan membangun gubug liar atau sejenis tenda dengan bahan seadanya dipinggiran sungai demi untuk bisa beristirahat atau bisa digunakan sebagai tempat bernaung melepas penat atau bahkan berada di emperan toko.

b. Hidup Dengan Penuh Ketidakpastian

Gelandangan dan pengemis setiap harinya mereka hidup dengan menggelandang dan mengemis demi untuk bisa bertahan hidup. Hal ini akan menjadi sangat miris apabila mereka kemudian hari sakit dan apabila hal tersebut terjadi maka seorang gelandangan dan pengemis tidak mendapatkan adanya jaminan sosial seperti pada masyarakat pada umumnya yang didapatkan karena mereka tidak memiliki akses untuk berobat karena adanya suatu keterbatasan, dll.

c. Hidup di bawah Garis Kemiskinan

Secara tidak langsung jika kita lihat lagi masalah kehidupan gelandangan dan pengemis, mereka tidak memiliki adanya penghasilan yang tetap untuk bisa menjamin kehidupannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan uang yang didapatkan mereka hanya hasil dari mengemis yang mana dapat kita ketahui penghasilan dari mengemis tidaklah seberapa tidak seperti bagi mereka yang memiliki pekerjaan yang tetap. Dari adanya hal tersebutlah banyak dari mereka menghalalkan berbagai macam cara untuk bisa melanjutkan

kelangsungan hidupnya seperti halnya mencuri bahkan hingga merampok.

d. Tidak Memiliki Pekerjaan Tetap yang Layak

Sebagaimana yang dilakukan para gelandangan dan pengemis, mereka hanya mencari-cari barang ataupun mencari sesuatu yang sekiranya bisa di jadikan penghasilan misalnya saja dari memungut botol plastik dari sampah, mencari puntung rokok dan kemana-mana membawa gerobak walaupun tidak semua gelandangan dan pengemis.

e. Memakai Baju yang Compang-camping

Gelandangan dan pengemis mereka akan memakai baju yang compang-camping atau bisa dikatakan baju yang seadanya saja. Berbeda dari mereka yang para pekerja tetap dan menggunakan jas ataupun bentuk pakaian rapi yang lainnya. Pada gelandangan dan pengemis mereka akan menggunakan pakaian dekil ataupun kumal atau merupakan pakaian yang tidak layak lagi untuk digunakan.

f. Meminta-minta

Seorang gelandangan dan pengemis mereka akan meminta-minta dengan cara apapun atau dengan tampilan yang pantas untuk di kasihani untuk bisa mendapatkan simpati masyarakat dan sedikit memaksa yang disertai dengan adanya kata-kata manis dan iba yang terlontar dari mulutnya.

g. Tuna Etika

Tuna etika pada gelandangan dan pengemis disini merupakan suatu kegiatan yang tidak etis untuk dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti halnya bertukar antar istri ataupun suami walaupun tidak semua gelandangan dan pengemis seperti itu tetapi ada juga yang melakukannya, kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan juga seperti halnya kegiatan kumpul kebo bahkan hingga komersialisasi istri, dll.

h. Meminta-minta di Tempat Umum

Seorang gelandangan dan pengemis mereka akan meminta-minta di tempat umum terutama tempat-tempat yang ramai dengan orang-orang, seperti halnya pada stasiun kereta api, terminal bus, rumah warga bahkan hingga pertokoan (Fadri, 2019:6-7).

4. Jenis-jenis Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis juga memiliki jenis-jenis seperti yang telah dikemukakan oleh Chairun Arrasjid (1980:1) yang mana digolongkan ada empat golongan, yaitu:

a. Tuna-karya dan Tuna-wisma

Tuna-karya dan tuna-wisma merupakan suatu golongan gelandangan dan pengemis dengan kondisi yang memang pada dasarnya gelandangan dan pengemis tersebut tidak memiliki tempat tinggal yang tetap bahkan sama sekali tidak memiliki pekerjaan dan mereka hanya lalu lalang kesana dan kemari.

b. Tuna-karya dan Berwisma Tak-layak

Tuna-karya dan berwisma tak-layak merupakan golongan gelandangan dan pengemis dengan kategori mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi mereka masih ada tempat tinggal yang tetap walaupun kondisi tempat tinggalnya sudah tidak layak untuk ditinggali oleh gelandangan dan pengemis.

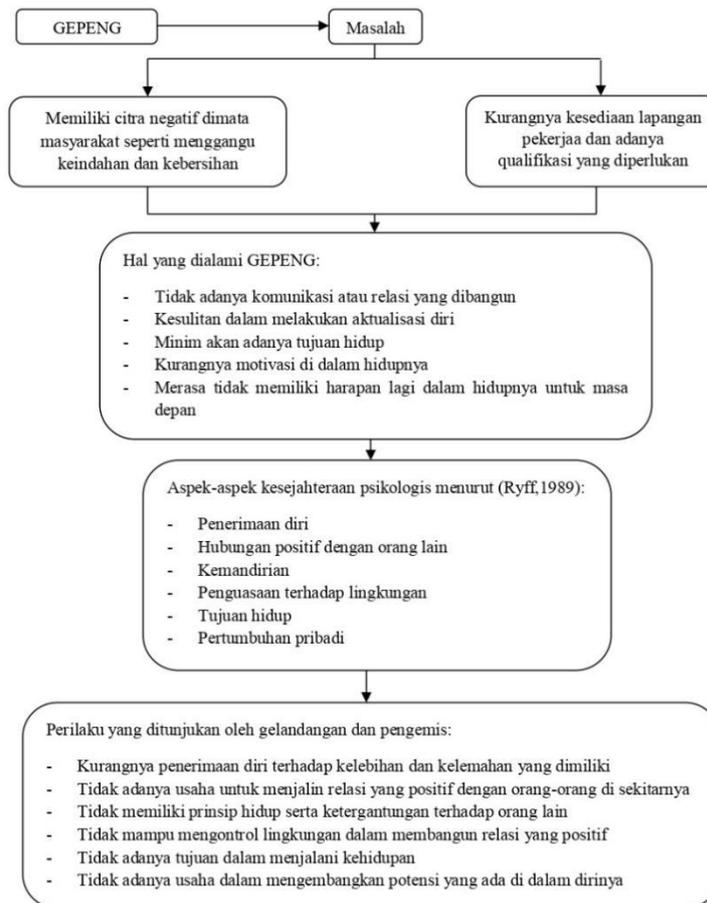
c. Berkarya-tak Layak dan Tuna-wisma

Berkarya-tak layak dan tuna-wisma merupakan golongan dari suatu gelandangan dan pengemis dengan suatu kondisi bahwasannya gelandangan dan pengemis memiliki suatu pekerjaan yang tak layak, disisi lain kondisi gelandangan dan pengemis ini juga tidak mempunyai adanya tempat tinggal yang tak tetap.

d. Berkarya-tak Layak dan Berwisma-tak Layak

Pada golongan yang terakhir yaitu ada golongan berkarya-tak layak dan berwisma-tak layak. Golongan ini merupakan seorang gelandangan dan pengemis yang memiliki pekerjaan yang tak layak, namun gelandangan dan pengemis pada golongan ini mereka memiliki adanya tempat tinggal tetapi tempat tinggal yang mereka huni merupakan tempat tinggal yang tetap namun tak-layak (Sinaga, 2005:30-31).

Gambar 2. 1 Skema Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilakukan secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan berlandaskan akan adanya filsafat postpositivisme. Penelitian ini lebih digunakan pada keadaan suatu objek yang memang di alami dengan pengambilan sumber data dari adanya sampel yang dilakukan secara purposive dan snowball. Metode penelitian kualitatif juga merupakan suatu metode yang memang digunakan untuk memahami dan meneliti adanya fenomena yang terjadi terhadap perilaku individu ataupun kelompok serta adanya fenomena sosial yang terjadi secara alamiah (natural) yang kemudian di dapatkan berupa data-data deskriptif (non-kuantitatif) berupa lisan ataupun tulisan yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif (Sobry, 2012:5). Penelitian kualitatif juga merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki hasil atas dasar penemuan-penemuan yang ada dan di dapatkan dengan penggunaan prosedur-prosedur yang berlaku sesuai dengan adanya statistik dan dengan cara kuantifikasi yang berlaku. Creswell mendefinisikan pada penelitian kualitatif itu sebagai proses-proses penelitian yang dilakukan dengan adanya pemahaman yang di dasari karena adanya metodologi untuk bisa menyelidiki fenomena sosial serta adanya

masalah-masalah yang terdapat pada manusia (Eko, 2020:19). Bogdan & Biklen, S. (1992:21-22) mengartikan penelitian kualitatif sebagai prosedur dari adanya penelitian yang dilakukan dengan hasil yang didapatkan berupa data yang deskriptif dan didapatkan dari ucapan, tulisan hingga pengamatan yang dilakukan dari perilaku seseorang yang menjadi target (Rahmat, 2009:2-3). Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan adanya bagaimana serta dinamika yang menyangkut dengan adanya peristiwa terhadap orang-orang tersebut (Salama & Chikudate, 2023).

Penelitian yang dilakukan disini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Fenomenologi Deskriptif. Kata fenomenologi sendiri diambil dari bahasa Yunani yang di ambil dari kata fenomena dan logos. Dalam bahasa Yunani kata *fenomena* merupakan kata kerja "*phainesthai*" yang memiliki arti menampak, terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom* serta fosfor yang memiliki arti bersinar atau cahaya. Dari kata dasar tersebutlah yang kemudian membentuk kata kerja, tampak serta terlihat karena bercahaya. Di dalam bahasa kita kata tersebut diartikan sebagai cahaya, namun jika diartikan secara harfiah fenomena merupakan suatu gejala atau yang menampakkan (Hajaroh, 2010:8). Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi sendiri juga memiliki makna untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru atau mengembangkan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan langkah-langkah yang logis, sistematis kritis serta di dasarkan akan adanya prasangka atau apriori dan tidak dogmatis.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi deskriptif ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk bisa menemukan fakta-fakta yang ada di lingkungan yang didasarkan akan adanya pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh manusia tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitiannya terkait dengan gambaran kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis di Semarang Barat.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitiannya di daerah Semarang Barat dengan sasaran penelitiannya adalah gelandangan dan pengemis yang ada di sekitar Semarang Barat.

C. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan untuk penelitian ini merupakan seorang subjek terpilih yang memang ada kaitannya dengan kasus yang diteliti. Menurut Tatang Amirin mengartikan subjek penelitian sebagai sumber dari adanya informasi-informasi yang ingin didapatkan atau bisa diartikan juga sebagai individu yang bisa didapatkan keterangan terkait dengan adanya penelitian yang dilakukan (Rahmadi, 2011:61). Peneliti juga harus dapat menemukan responden yang bisa untuk menceritakan pengalamannya secara spesifik (Salama & Chikudate, 2021:90). Dalam psikologi perkembangan, menurut Hurlock masa dewasa itu bagi menjadi 3 yang diantaranya ada masa dewasa awal (*early adulthood*), masa dewasa madya (*middle adulthood*) dan masa dewasa akhir yang mana pada masa dewasa tersebut mereka memiliki

misi perkembangannya masing-masing (Suryana, 2014:5). Penulis mengambil subjek dari penelitian ini yang memasuki dalam kriteria individu yang sudah dewasa.

Untuk memperjelas dan lebih menspesifikasikan subjek pada penelitian ini yang diambil dari gelandangan pengemis yang ada di Semarang Barat diantaranya subjek tersebut memiliki karakteristik serta ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki rentang usia 18-60 tahun
2. Minimal sudah menjadi gelandangan dan pengemis selama 1 tahun
3. Tidak memiliki cacat fisik terutama tuna rungu dan tuna wicara
4. Gelandangan dan pengemis di Semarang Barat

Peneliti melakukan pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana dalam hal ini peneliti mengambil subjek sesuai dengan adanya kriteria yang sudah ditentukan. Jumlah subjek yang diambil tidak memiliki jumlah tertentu yang artinya peneliti hanya akan mengambil subjek sesuai dengan adanya kebutuhan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, ketika data yang diambil sudah merasa cukup maka penulis tidak akan menambah subjek lagi. Begitupun sebaliknya apabila data yang diambil dianggap masih kurang maka peneliti akan menambah subjek untuk melengkapi data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan dari adanya subjek yang sudah di dapatkan. Dari adanya subjek yang sudah di

dapatkan tersebut, kemudian digali informasinya secara mendalam untuk bisa mendapatkan data apa yang dibutuhkan oleh peneliti yang kemudian informasi-informasi tersebut akan diidentifikasi dengan adanya permasalahan-permasalahan terkait yang ada. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif itu merupakan metode penelitian yang membutuhkan subjek untuk bisa mendapatkan informasi ataupun data-data yang memang di butuhkan untuk peneliti. Pada teknik pengambilan data subjek, peneliti mengambil informasi dengan cara wawancara.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka yang dilakukan oleh kedua pihak antara narasumber dengan pewawancara untuk bisa mendapatkan informasi yang ingin di dapatkan. Adanya wawancara ini dilakukan bertujuan untuk bisa mendapatkan informasi, fakta serta perasaan subjek sebagai sumber data yang di butuhkan oleh peneliti. Tugas sebagai seorang narasumber disini hanyalah menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara. Dalam wawancara yang dilakukan itu dibutuhkan akan adanya informasi yang empatik serta terperinci, maka dari itu diperlukan adanya upaya untuk bisa membangun lingkungan yang nyaman baik itu dirumah ataupun tempat yang sudah menjadi pilihan mereka (Salama et al., 2020:210).

Dalam wawancara terstruktur ini, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang didasarkan dengan adanya teori-teori yang ada. Pertanyaan yang di lontarkan kepada narasumber pun sesuai dengan adanya pertanyaan yang telah

dibuat termasuk dalam urutan dan bentuk pertanyaannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditanyakan ketika berlangsungnya wawancara.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti disini dilandaskan akan adanya pembuatan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan akan adanya teori-teori yang berlaku untuk bisa menggali dan mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan pada subjek yang berbeda-beda dengan tujuan untuk bisa mendapatkan informasi yang kaya serta untuk memfokuskan dengan adanya permasalahan yang ingin digali. Dalam penelitian ini tidak adanya pembatasan subjek, yang mana selagi peneliti belum merasa cukup dengan informasi-informasi tersebut maka tidak dipungkiri peneliti bisa menambah subjek dan akan berhenti ketika dirasa informasi yang didapatkan sudah cukup.

Tabel 4.1. Panduan Wawancara

Central phenomenon	Aspek	Informasi yang diungkap	Item
Deskripsi subjek	Biografi subjek	Profil dan latar belakang subjek	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Jumlah saudara - Tempat tinggal - Bapak dan Ibu - Pekerjaan Bapak dan Ibu

			- Awal mula subjek menjadi gelandangan dan pengemis
	Tentang gelandangan dan pengemis	Durasi tinggal dan tentang gelandangan dan pengemis	- Berapa lama subjek sebagai gelandangan dan pengemis - Pandangan subjek tentang gelandangan dan pengemis
Kesejahteraan psikologis	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)	Adanya sikap positif dalam diri	- Kelebihan - Kekurangan
		Mengakui dan menerima kelebihan serta kekurangan	- Hal yang dilakukan untuk meningkatkan potensi - Perasaan subjek terhadap kelebihan yang dimiliki

			<ul style="list-style-type: none"> - Hal yang dilakukan terhadap kelebihan yang dimiliki - Pandangan terhadap kelebihan yang dimiliki - Perasaan terhadap kekurangan yang dimiliki - Hal yang dilakukan terhadap kelemahan yang dimiliki - Pandangan terhadap kelemahan yang dimiliki
		Adanya rasa	- Perasaan subjek

		positif pada kehidupan masa lalunya	<p>kepada kehidupannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap kehidupannya - Hal yang sudah dilakukan dalam hidupnya - Pandangan terhadap kehidupan masa lalu - Hal yang sudah dilakukan di masa lalu - Perasaan pada kehidupan masa lalu
	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with</i>	Adanya hubungan yang akrab dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Teman atau sahabat yang dimiliki - Perasaan terhadap teman

	<i>other)</i>		<p>atau sahabat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap teman atau sahabat - Hal terkait dengan perlakuan kepada teman atau sahabat - Terkait dengan musuh atau orang yang tidak disukai - Pandangan terhadap musuh atau orang yang tidak disukai - Hal yang dilakukan terhadap musuh atau orang yang tidak disukai - Terkait dengan pertengkaran
--	---------------	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> - Hal yang dilakukan pada saat bertengkar - Perasaan pada saat bertengkar - Perasaan setelah bertengkar - Keselarasan dengan orang lain
		Adanya rasa percaya terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita terhadap sahabat - Perasaan bercerita terhadap sahabat - Alasan bercerita terhadap sahabat - Hal yang dilakukan pada saat bercerita kepada sahabat - Bercerita selain kepada sahabat

			<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan ketika tidak bercerita kepada selain sahabat - Pandangan bercerita kepada orang lain - Hal yang dilakukan ketika tidak bercerita pada orang lain
	Otonomi (<i>otonomy</i>)	Mampu membuat keputusan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan pemberian solusi atau pendapat oleh sahabat - Terkait dengan pengambilan keputusan terhadap adanya masalah - Perasaan setelah mendapat solusi - Pandangan

			terhadap solusi atau pendapat oleh sahabat
		Bertahan terhadap tekanan sosial	- Penerimaan pendapat atau solusi oleh sahabat
		Mampu mengatur perilaku	- Hal yang dilakukan terhadap pendapat atau solusi
	Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	Mampu beradaptasi	- Terkait dengan pengaturan dalam bekerja - Perasaan terhadap adanya pekerjaan tersebut - Terkait dengan pandangan terhadap adanya pekerjaan

			tersebut
		Mampu memanfaatkan peluang	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dalam pengerjaan pekerjaan - Kesulitan dalam bekerja - Perasaan ketika kesulitan dalam bekerja - Alasan terhadap kesulitan - Hal yang dilakukan ketika adanya kesulitan dalam bekerja - Pandangan terhadap pekerjaan yang sulit
	Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	Memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan kedepan - Hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan

		hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan terhadap tujuan yang dimiliki - Pandangan dengan adanya tujuan yang dimiliki
		Adanya rasa memiliki makna dalam kehidupan yang sekarang	<ul style="list-style-type: none"> - Hal-hal yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan - Kesulitan atau kendala dalam mencapai tujuan - Perasaan terhadap adanya kendala atau kesulitan - Pandangan terhadap kesulitan untuk mencapai tujuan - Hal yang

			dilakukan ketika terdapat kesulitan
	Pertumbuhan hidup (<i>personal growth</i>)	Terbuka pada pengalaman baru dan mampu merealisasikan potensi yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat - Perasaan ketika mengikuti kegiatan - Pandangan terhadap kegiatan yang diikuti
		Adanya perbaikan diri dan perilaku yang terus menerus	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan tidak bekerja - Alasan tidak bekerja - Perasaan ketika tidak bekerja - Hal yang dilakukan ketika tidak bekerja

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menguraikan masalah-masalah pada fokus kajian yang menjadi bagian dari adanya suatu penelitian, yang kemudian memudahkan dalam proses penyusunan serta bentuk dari adanya tatanan yang diuraikan sehingga bisa tampak terlihat lebih jelas dan mudah dipahami (Helaludin, 2019:99). Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pendapatnya terkait dengan analisis data dalam mencari data-data yang kemudian ditata secara sistematis dari hasil data yang didapatkan melalui wawancara ataupun teknik-teknik lainnya untuk bisa menambah pemahaman sang peneliti dengan adanya kasus yang diteliti kemudian disajikan sebagai hasil temuan untuk orang lain. Dalam penggunaan bentuk analisis data di sini peneliti menggunakan analisis data seperti halnya yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (*descriptive phenomenological analysis*) dimana pada analisis data ini diantaranya ada reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Rijali, 2019:83-84).

1. Persiapan Lapangan

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara, peneliti membuat panduan-panduan terlebih dahulu yang didasarkan atas adanya teori yang ada baik itu panduan wawancara. Panduan wawancara yang di dasarkan pada teori itu berlandaskan akan adanya aspek-aspek tertera di dalam teori tersebut. Setelah peneliti selesai dalam membuat panduan-panduan tersebut barulah peneliti kemudian mendatangi langsung

ke lapangan untuk melakukan wawancara yang bertempat di Semarang Barat.

2. Reduksi Data

Hasil yang di dapatkan dari adanya wawancara itu merupakan suatu data yang kemudian nantinya di reduksi dengan bentuk berupa transkrip. Reduksi data merupakan adanya proses pencatatan, penkodingan, pemilihan dari adanya data yang didapatkan, penyederhanaan, pengabstrakan serta pentransformasian dari data-dasar kasar yang didapatkan dari lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menggabungkan data-data yang didapatkan yang telah disusun kemudian untuk bisa diambil langkah selanjutnya, baik itu kemudian untuk diambil kesimpulan ataupun melakukan tindakan selanjutnya. Data yang disajikan disini berupa susunan matrik terdapat catatan-catatan yang lainnya yang kemudian hasil dari sajian data tersebut untuk dicermati kembali dalam pengambilan keputusan berupa kesimpulan ataupun tindakan yang lainnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencocokkan data yang didapatkan dari hasil wawancara yang kemudian data dari hasil pencocokan tersebut akan dijadikan sebuah kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Adanya pengujian dan keabsahan data yang dilakukan ini untuk bisa membantu peneliti dalam mendapatkan hasil yang diinginkannya. Seorang peneliti dapat di percaya dan di pertanggungjawabkan hasil penelitiannya itu apabila hasil penelitiannya telah dilakukan adanya keabsahan data. Data peneliti tersebut bisa dikatakan valid apabila sudah adanya keabsahan data. Triangulasi disini langkah yang diambil oleh peneliti dalam proses sistematis pemilahan data untuk bisa menemukan tema ataupun kategori umum untuk menghilangkan adanya area yang tumpang tindih (Creswell & Miller, 2000:127). Keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mana menurut Denzin (1970) pada teknik triangulasi memiliki empat macam teknik yaitu teknik triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi teori serta triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Pada teknik ini dilakukan adanya pengecekan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang ada.

2. Triangulasi peneliti

Teknik triangulasi ini dilakukan pada saat melakukan proses analisis itu bisa saja melibatkan oleh peneliti yang lain.

3. Triangulasi teori

Teknik triangulasi teori ini penggunaan pada teori-teori yang ada, kemudian di analisis atau teori-teori dapat dipadu untuk bisa mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

4. Triangulasi metode

Teknik triangulasi metode ini dilakukan dengan adanya penggabungan dari data-data untuk bisa mendapatkan data yang sama.

Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan itu teknik triangulasi metode. Data-data yang di gunakan itu menggunakan dari hasil wawancara dan observasi. Metode yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan wawancara yang dilalukan di Semarang Barat. Untuk bisa mendapatkan keabsahan data yang valid disini juga dibantu dengan adanya pengambilan refrensi. Refrensi merupakan informasi yang di jadikan sebagai rujukan dengan tujuan memperkuat pernyataan-pernyataan pada data yang didapatkan oleh peneliti. Referensi itu merupakan bagian dari pendukung dalam pembuktian dari adanya data yang di miliki oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan tiga orang gelandangan dan pengemis yang ada di Semarang Barat. Karakteristik untuk subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah gelandangan dan pengemis di Semarang Barat, memiliki rentang usia 18-60 tahun, telah menjadi gelandangan dan pegemis minimal satu tahun serta tidak cacat fisik terutama tuna rungu dan wicara. Berikut adalah identitas dari subjek dalam penelitian ini:

Tabel 4.2. Subjek Penelitian

No.	Nama/ Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Status	Jumlah Anak	Lama Pengalaman
1.	A	30	Perempuan	Bersuami	1	1 tahun
2.	H	60	Perempuan	Bersuami	2	11 tahun
3.	R	54	Perempuan	Bersuami	2	1 tahun
4.	N	35	Perempuan	Bersuami	1	2 tahun

1. Subjek 1

A merupakan seorang perempuan berusia 30 tahun dan sebagai gelandangan dan pengemis. A juga sudah berkeluarga dan sudah dikaruniai seorang anak. Kedua orang tua A sudah meninggal, A juga sudah ditinggal oleh suaminya dan sekarang A hanya tinggal bersama dengan anaknya. Awal mula A bisa menjadi gelandangan dan pengemis karena A yang mau bekerja tapi tidak dipercaya oleh orang lain sehingga A hanya bisa kerja seadanya asalkan tidak maling dan yang penting bisa untuk makan. A tidak memiliki saudara dan merupakan anak satu-satunya dari kedua orang tuanya. A sudah menjalani ini selama satu tahun di daerah Semarang Barat. Selama A menjalani hal tersebut, A merasa dengan adanya pendapatan yang didapatkan hanya mampu untuk bisa memenuhi kebutuhan untuk makan dan untuk beli susu anaknya.

2. Subjek 2

H merupakan seorang perempuan yang berusia 60 tahun dan sebagai gelandangan dan pengemis. Saat ini H sudah berkeluarga dan memiliki 2 anak. H sekarang sudah ditinggal oleh suaminya. Suami H sudah meninggal sejak 30 tahun yang lalu dan sekarang hanya tinggal bersama ke 2 anaknya. H merupakan anak ke 4 dari 10 bersaudara dan kedua orang tuanya. H tidak hidup bersama saudaranya dan mereka hidup secara masing-masing. Awal mula H menjadi seorang pengemis dimana dulunya seorang pekerja pabrik tetapi karena keluar dan merasa susah untuk mendapatkan pekerjaan lain, akhirnya H menjadi seperti ini. H juga ditinggal sama anaknya dan sodara H pun memiliki masalah perekonomian

yang sama dimana H lebih sering dibantu oleh orang lain daripada saudaranya sendiri. H sudah menjalani ini selama 11 tahun di daerah Semarang Barat. H menjalankan hal tersebut demi untuk mendapatkan uang demi untuk menghadapi dirinya sendiri.

3. Subjek 3

R merupakan seorang Perempuan yang berusia 54 tahun dan sebagai gelandangan dan pengemis. R juga sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak. R sendiri merupakan anak ke 5 dari lima bersaudara yang mana saudara R sendiri sudah ada yang meninggal 2 dan R merupakan anak yang terakhir. R sudah menjalani ini selama satu tahun di daerah Semarang Barat. R merasakan dengan adanya pendapatan tersebut hanya cukup untuk makan diirnya dengan suaminya.

4. Subjek 4

N merupakan seorang Perempuan yang berusia 35 tahun dan sekarang sebagai gelandangan dan pengemis. Saat ini N juga sudah memiliki anak yang masih berumur di bawah 5 tahun dan selalu ikut ibunya. N juga sudah bersuami tetapi sekarang sudah tidak tinggal bersama lagi. Awal mula N bisa menjadi seperti ini dikarenakan sudah tidak ada yang menafkahi sehingga N yang harus mencari uang untuk bisa menghidupi dirinya beserta anaknya. N sudah menjalani hal tersebut kurang lebih selama 2 tahun. N menjalankan hal tersebut demi untuk mendapatkan uang untuk bisa memberikan jajanan kepada anaknya serta untuk N bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

B. Hasil Temuan Penelitian

Bagi Ryff (1989), individu yang memiliki kesejahteraan Psikologi yang bagus adalah ketika individu tersebut mampu dalam menerima kehidupannya, adanya hubungan positif dengan orang lain, adanya kemampuan dalam diri dalam menghadapi tekanan yang ada, mampu dalam menentukan tujuan hidup, adanya kemampuan dalam pengembangan potensi yang dimiliki serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ini kemudian membuat individu mengambil jalan lain demi untuk terpenuhinya kebutuhan sehari-hari yaitu menjadi gelandangan dan pengemis. Hal tersebut memiliki dampak terhadap individu seperti halnya adanya perekonomian yang tidak stabil bahkan sampai kepada kondisi psikologis individu. Menurut Ryff (1989), kesejahteraan Psikologi keadaan diri individu dapat dilihat dari enam aspek yang mana diantaranya ada Penerimaan Diri (*Self-acceptance*), Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation With Others*), Kemandirian (*Autonomy*), Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*), Tujuan Hidup (*Purpose in Life*) dan pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*) (Ryff dalam Prabowo, 2016:249-252).

a. Penerimaan Diri

Menurut Ryff (1989) Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik merupakan individu yang mampu mempertahankan hal-hal positif di dalam dirinya, menyadari akan kelebihan dan keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki serta adanya pandangan positif terhadap

kehidupan masa lalunya atau mampu untuk memaknai kehidupan masa lalunya (Ryff dalam Prabowo, 2016:249).

1. Subjek A

Berdasarkan dari hasil wawancara pada subjek pertama yang berinisial “A” didapatkan bahwasannya subjek “A” merasa tidak memiliki apa-apa terhadap dirinya, serta terdapat perasaan bingung terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat berpengaruh bagaimana dirinya akan merasakan kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

“Ndak punya apa-apa o mba hehe. Iya o mba, orang susah i mba. Nak aku moni udah punya yo punya gitu” (A : No. 36)

“Ya... ndak ada mba hehe” (A : No. 38)

“Yaa.. udah ditinggal semuanya mba yaa ngenes sih hehe, tapi ndak bisaa. Nanti kalau mikir bisa gila nanti hehe. Yaa.. ini buat hiburan o hehe sama anaknya he’eem” (A : No. 42)

“Yah... ndak tau mba ndak bisa mikir haha...” (A : No. 56)

Subjek “A” juga menunjukkan bagaimana dirinya dapat menerima pada kehidupannya yang dijalani. Subjek “A” merasa bahwasannya dari sejak dulu memang kehidupannya sudah seperti itu.

“Yoo bisanya kerja tapi ndak dipercaya orang yaudah ndak papa hehe masa mengamuk hehe” (A : No. 44)

“Yo.. ginilah mba hehe.. yah.. ngemong gini” (A : No. 50)

“Yaa... nda, hidup susah sih mba he’e. Dapat orang yo juga susah hehe” (A : No. 58)

Hasil wawancara yang didapatkan terhadap subjek “A” adalah bahwasannya subjek “A” memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Penerimaan diri yang kurang baik ini terlihat dimana subjek merasa dirinya tidak memiliki apa-apa serta adanya perasaan bingung terhadap dirinya. Kondisi ini yang mengakibatkan adanya pengaruh terhadap kehidupan subjek yang membuatnya merasa susah terhadap kehidupan yang dijalannya. Akan tetapi, dalam menjalani kehidupan kesehariannya subjek mampu menerima terhadap kondisi yang ada. Hal ini mampu untuk mengurangi terhadap adanya kesulitan yang dialaminya.

2. Subjek H

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek kedua yang berinisial “H” didapatkan bahwa subjek “H” merasa kesusahan dengan kehidupan yang dijalannya. Hal ini didapatkan dari adanya kebingungan di dalam dirinya dengan ketidakpercayaan diri serta adanya rasa pesimis yang membuatnya merasa kesusahan dalam menjalani kehidupannya.

“Saya ya maksudnya kepengin gitu mba, kepengin maju. Memang saya itu inginnya jualan, tapi jualan tu ya mba kadang-kadang kan min plus ya mba” (H : No. 64)

“Saya kepenginnya ya jualan mba, kepengin jualan. Pandangan saya yo inginnya maju, tapii hehe ya gitulah mba udah. Saya ini kepepetnya ya gini hehehe” (H : No. 74)

“Kalau pandangan saya yoo penginnya saya maju, tapi yaitu kekurangane itu loh mba kandannya itulah ekonomi lah yakann..” (H : No. 90)

“Lah yoo saya tuh, kehidupan saya yo saya pikir tuh susah terus mba sejak kecil sampe sekarang hehehe ndak ada senangnya” (H : No. 98)

Walaupun demikian, subjek “H” menunjukkan akan adanya rasa senang dengan adanya potensi yang ada. Subjek “H” juga menyadari bagaimana dirinya tidak bisa melakukan apa-apa dengan adanya potensi yang dimiliki, tetapi subjek “H” memiliki semangat yang baik untuk bisa menjadi dirinya menjadi lebih baik. Subjek “H” juga menerima terhadap kehidupan yang dijalannya terlepas dari adanya masa lalu yang ada. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek “A” tersebut mampu untuk menjalani hidupnya dengan baik.

“Ohhh saya ya mba ini nih bukan nganu, dulu kadang-kadang saya disuruh orang masak. Kalau masak yaa apa orang tuh kan orang masak-masak tuh kan ndak cuman saya, dikampung kan banyak. Kalau disuruh ya saya masak mba, ya masak tiga hari tuh buat menantu to mba apa khitanan, apa nikahan tuh saya diajak kesana saya ikut nanti dapet upah. Sekarang kalau apa-apa terus ndak ada yang manggil lagi kan sepi to mba hehhehe” (H : No. 58)

“Yaa sayaa inginnya maju mba, berhubung ndak ada yangg.. iya kan, kalah saingan ya saya kalau ada yang nyuruh ya saya pergi kalau ndak ya yaudah” (H : No. 70)

“Banyak mba hahaha” (H : No. 78)

“Wahh saya inginnya ngejar, tapi kita kejar ndak bisa hehehe” (H : No. 82)

“Ohh saya ya mba ya jujur aja, pokoknya aku ndak ada uang saya pinjem orang. Untungnya orang tuhh..., ya pokoknya saya ini minggu seharinya saya pinjame hari minggu besok ya selasa. Kalau selasa ndak ada lah saya ngomong ‘mba sepiiii’ gitu. Apa adanya saya jujur mba” (H : No. 94)

“Yaa biasa-biasa aja. Saya anggep dah akutuh sudah bisa makan, ngasih napkah, cucu saya bisaa.. pokok bisa ngehidupi anak cucu saya sudah saya biasa aja mba ndak usah aku harus mewah, mewah darimana yakann” (H : No. 106)

“Yaa.. kalau dulu tuh semua tergantung orang tua yaa mba, jadi ndak pikir apa-apa. Apa-apa minta apa-apa minta ntah tuh, pikir saya begini ‘oh berarti orang tuaku tuh seperti aku sekarang’, gitu mba hehehe” (H : No. 112)

“Yaa semua.. apa ya mba.. kegiatan di kampung ya saya ikut semua hahaha” (H : No. 118)

Dari adanya hasil wawancara tersebut didapatkan bahwasannya subjek “H” memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri yang baik ini terlihat dari adanya rasa senang potensi yang ada membuatnya selalu memiliki semangat di dalam dirinya untuk bisa menjadi lebih baik. Terlepas dari adanya subjek “A” merasakan kehidupan yang dulu pun subjek “H” mampu menjalaninya dengan sepenuh hati dan menjalani hari-harinya seperti biasa serta bagaimana adanya semangat untuk menjalani di dalam dirinya. Walaupun di dalam diri subjek “H” terdapat rasa kebingungan, tidak percaya diri serta pesimis, hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap akan adanya semangat dalam menjalani kehidupan kesehariannya.

3. Subjek R

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek ketiga yang berinisial “R” didapatkan bahwa subjek “R” menunjukkan akan adanya rasa bingung serta rasa sedih terhadap dirinya. Subjek merasa bahwa dirinya tidak ingin menjalani kehidupan yang seperti ini. Rasa bingung yang ada membuatnya tidak tahu harus melakukan hal yang bagaimana dengan adanya kehidupan yang dimiliki. Dengan adanya kebingungan yang dimiliki di dalam dirinya membuatnya tidak mengikuti apa-apa. Subjek “H” juga merasa susah dengan adanya kehidupan tersebut yang membuatnya merasa selalu tidak tenang karena dengan adanya kehidupan yang dimiliki yang disertai dengan adanya kebingungan di dalam dirinya.

“Yaa sebenarnya saya nda mau kaya gini to mbak, mau kerja yang baik gitu loh mba... saya sebenarnya gitu. Ya.. anak saya ndak tau mba kalau saya kayak gini tau yo saya dimarahin, ndak bolehh” (R : No. 66)

“Ya.. gimana ya hehe, bingung mba. Ya.. kepinginnya ya ngga kaya gini ya mba ya” (R : No. 82)

“Ngga bisa jawab hehe sama mbae, bingung. Sebenarnya ya kaya ngga mau kaya gini gitu loh mba pengine saya ya” (R : No. 88)

“Hehe rak iso njawab, hehe pikirane rak. La iyo tenane mbae sing ngomongke” (R : No. 104)

“Ya... susah mba, ngga tenang gitu loh mba pikirane ngga netep gitu” (R : No. 116)

“Yaa... ngga itu, ngga tenang gitu loh mba” (R : No. 125)

“Ndak ada, gini aja” (R : No. 143)

“Ya gimana ya... dibilang enak ya nganu dibilang nganu ya ndak itu ya mba ya. Gimana gitu loh mba ngga itu ati saya gitu loh mba” (R : No. 149)

Subjek “R” menunjukkan akan adanya rasa senang terhadap kehidupan masa lalunya yang mana subjek “R” mampu menerima sepenuhnya dengan apa yang pernah terjadi pada kehidupan masa lalunya yang lebih baik daripada kehidupannya yang sekarang.

“Yaa... ada mba” (R : No. 76)

“Yaa.. baik yang dulu” (R : No. 155)

“Yaa ituu kerja merantau, ya mbantu-mbantu. Kadang dipanggil orang gitu loh mba untuk bersih-bersih rumahh, gitu sayaa. Suruh njagain anak, anak kecil” (R : No. 171)

Hasil wawancara yang didapatkan terhadap subjek “R” menunjukkan akan adanya penerimaan diri yang kurang baik. Penerimaan diri yang kurang baik ini terlihat dari adanya kebingungan yang ada di dalam dirinya serta adanya rasa sedih yang membuatnya selalu merasa susah dalam menjalani kehidupannya serta perasaan tidak tenang dalam menjalaninya. Walaupun subjek “R” memiliki rasa senang terhadap kehidupan masa lalunya yang lebih baik tapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dirinya.

4. Subjek N

Berdasarkan dari hasil wawancara pada subjek keempat yang berinisial “N” didapatkan bahwa subjek “N” merasa sedih terhadap dirinya ataupun kehidupannya. Subjek “N” juga pasrah dan merasa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa dengan adanya kehidupan tersebut. Dengan ketidaktahuannya tersebut juga membuat subjek merasa bingung terhadap dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian membuat subjek tidak tau harus melakukan apa untuk bisa menjadi lebih baik. Adanya kebingungan inilah yang membuatnya kemudian menjadi sedih dengan apa yang terjadi terhadap dirinya.

“Yaaa... apa sih, sama diri sendiri hahah” (N : No. 40)

“Yaa... rasanya yoo nangiss gitu loh mba” (N : No. 46)

“Kekurangannya yaa... ginilah orangnya hahah...” (N : No. 52)

“Sedih sih mba, sedih” (N : No. 58)

“Yaa itu... sakjane ngga mau mba sakjane yo wis kepimen mba nek... masa depannya banyak, kebutuhannya banyak apa banyak gitu loh mba, asline yo ngga mau” (N : No. 72)

Subjek “N” menunjukkan akan adanya rasa menerima terhadap kehidupan masa lalunya dimana pada kehidupan masa lalunya subjek “N” merasa lebih baik daripada dengan kehidupan yang dijalani sekarang.

“Ya... kekurangan yaa ada.. apa ada.. yaa alhamdulillah dilakoni gini ah” (N : No. 54)

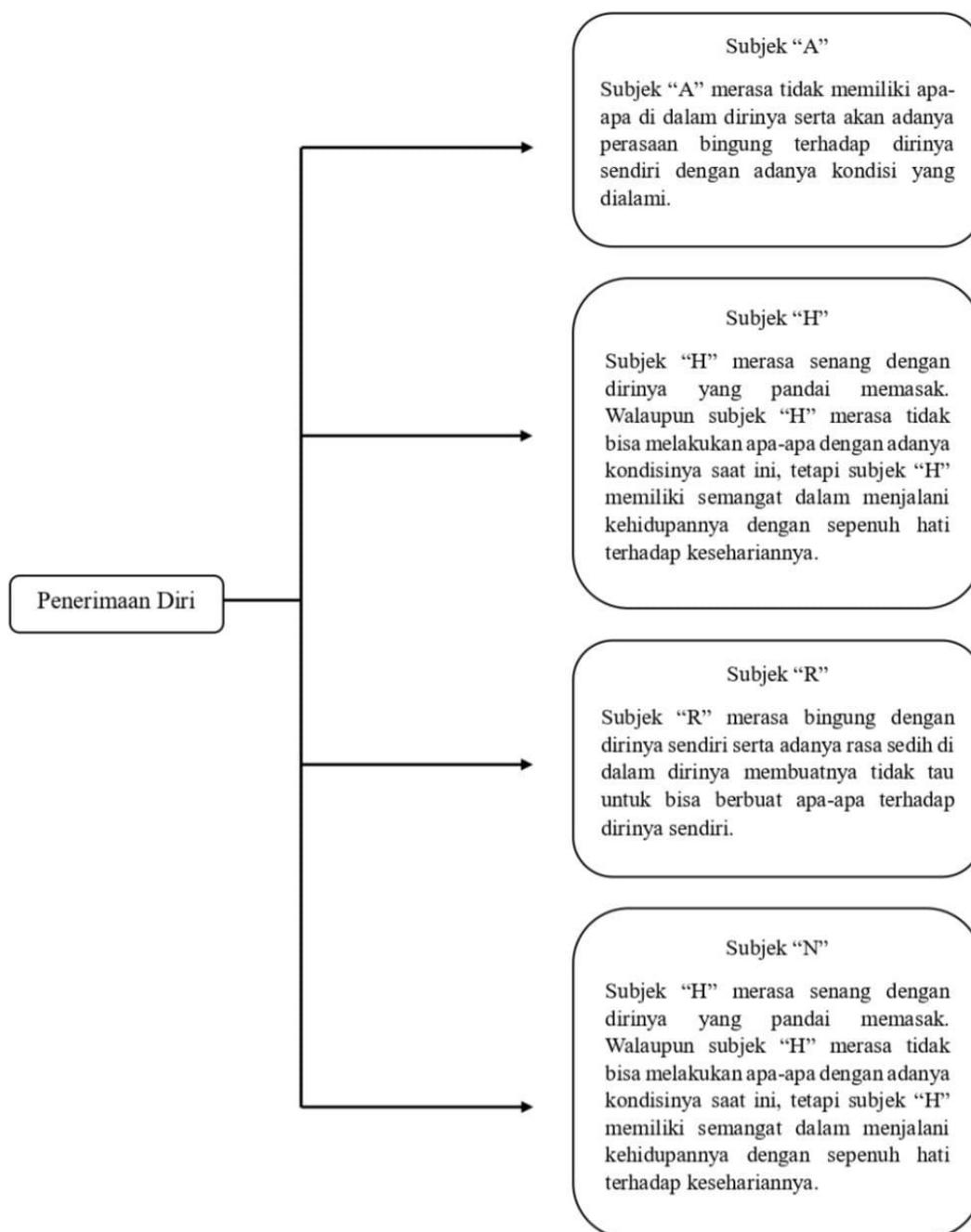
“Ya... ginilah orangnya” (N : No. 70)

“Ya... masa lalu saya ya.. tak pendem sendiri” (N : No. 76)

“Ya... masa lalu biarlah masa lalu biarin” (N : No. 80)

Dari adanya hasil wawancara tersebut didapatkan bahwasannya subjek “N” memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Penerimaan diri yang kurang baik ini terlihat dari bagaimana subjek “N” merasa sedih terhadap dirinya serta adanya rasa bingung yang membuat subjek “N” merasa dirinya ingin menangis dengan adanya kondisi yang dimiliki. Walaupun subjek “N” mampu menerima kehidupan masa lalunya dengan baik, tapi hal ini tidak berpengaruh terhadap dirinya.

Gambar 4.1. Penerimaan Diri Gelandangan dan Pengemis



Hasil wawancara yang didapatkan dengan seluruh subjek menunjukkan hasil penerimaan diri yang kurang baik terhadap 3 subjek yaitu subjek “A”, subjek “R” dan subjek “N”. Sedangkan pada subjek “H” memiliki penerimaan diri yang baik terhadap dirinya. Kesimpulan yang bisa diambil dari adanya hasil wawancara dari keseluruhan subjek tersebut bahwasannya gelandangan dan pengemis yang ada di Kota Semarang Barat menunjukkan akan adanya gambaran penerimaan diri yang kurang baik.

Gelandangan dan pengemis menyatakan bahwasannya mereka merasa kebingungan dengan dirinya sendiri. tidak memahami kelebihan atau bahkan hingga kekurangan yang dimiliki di dalam dirinya membuatnya susah untuk bisa menjadi lebih baik. Kesusahan yang dirasakan ini juga diakui oleh gelandangan dan pengemis yang mana hal ini sulit kemudian untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Penerimaan diri yang kurang baik yang terjadi oleh gelandangan dan pengemis ini juga bisa disebabkan karena adanya kualitas diri yang kurang yang membuatnya sulit untuk bisa menjadi lebih baik. Individu yang belum memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan adanya karakteristik tertentu seperti halnya adanya rasa tidak puas terhadap dirinya, adanya rasa kecewa di dalam dirinya dengan dengan kehidupan masa lalunya yang telah terjadi, terdapat hambatan

dalam kualitas kepribadian yang membuatnya merasakan adanya perbedaan terhadap dirinya sendiri (Prabowo, 2016:249).

Dari adanya hasil wawancara tersebut terhadap gelandangan dan pengemis yang ada di Kota Semarang Barat menunjukkan akan adanya penerimaan diri yang kurang baik. Adanya penerimaan diri yang kurang baik ini disebabkan karena adanya masalah kualitas diri terhadap setiap individu. Selain dari kualitas diri juga adanya keterbatasan yang membuatnya sulit untuk bisa menjadi lebih baik.

b. Hubungan positif dengan orang lain

Menurut Ryff (1989) individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain adalah individu yang memiliki hubungan interpersonal yang hangat, mampu untuk saling percaya dengan orang lain, memiliki rasa perhatian atau kepedulian terhadap orang lain serta mampu memahami untuk memberi dan menerima dalam suatu hubungan (Prabowo, 2016:249).

1. Subjek A

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek pertama yang berinisial "A" didapatkan bahwa subjek "A" merasa dirinya tidak disukai oleh orang lain. Subjek "A" bahkan tidak percaya dengan orang lain, ketidak adanya kepercayaan dengan orang lain membuat dirinya marah terhadap diri sendiri dengan adanya masalah yang dihadapi karena segala sesuatu yang dirasakan dipendam oleh dirinya sendiri.

“Ndak punya mba, temen yo ndak mau o mba kaya gini haha” (A : No. 62)

“Banyak itu hehe” (A : No. 66)

“Hehe pendem sendiri hehe” (A : No. 88)

“Yo jengkel mba, jengkel hehe jengkel ngamuk hehe” (A : No. 98)

Akan tetapi, subjek tidak pernah memusingkan dirinya terhadap orang yang tidak suka dengannya. Subjek “A” bahkan juga tidak peduli dengan orang yang tidak suka dengannya yang mana hal ini mampu membuatnya untuk menumbuhkan dorongan semangat di dalam dirinya dalam menjalani kesehariannya. Usaha subjek “A” dengan tidak memedulikan orang yang tidak suka dengan dirinya juga untuk menghindari adanya pertengkaran dengan orang lain. Adanya orang yang tidak suka dengan subjek “A” juga dirinya tidak pernah dendam dan selalu dianggapnya juga sebagai teman subjek “A”. Dengan adanya masalah yang dihadapi, subjek “A” juga berdoa untuk dirinya bisa menjadi lebih baik. Subjek “A” merasa bahwa dirinya diam saja akan menjadi lebih baik daripada berbicara tapi bisa menyebabkan permusuhan. Dengan adanya hal tersebut mampu memberikan nilai baik tersendiri bagi subjek “A” yang mampu membuatnya memiliki semangat dalam dirinya.

“Ya... biarin aja nanti kan kembali di orangnya saja hehe. Iya.. ada balesane he’eem” (A : No. 72)

“Yo baik aja haha, biar mikir sendiri hehe” (A : No. 76)

“Ndak pernah mba” (A : No. 80)

“Ngga ada mba, aku ndak dendam o mba haha iya cuma...” (A : No. 84)

“Biarin lah mba, berdoa mba hehe” (A : No. 92)

“Yoo.. diam aja hehe. Lebih baik diam aja jangan punya musuh nanti kalau di jalan kan bisa diapak-kapakke gitu” (A : No. 102)

Dari adanya hasil wawancara tersebut subjek “A” menunjukkan bahwasannya subjek “A” memiliki hubungan positif terhadap orang lain dengan baik. Hubungan positif ini terlihat dari adanya subjek “A” yang selalu menjaga komunikasinya dengan orang lain. Walaupun tidak dipungkiri subjek “A” memiliki orang yang tidak suka dengan dirinya, tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadapnya. Adanya hubungan baik yang selalu dijaganya mampu menciptakan semangat di dalam dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

2. Subjek H

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek kedua yang berinisial “H” didapatkan bahwa subjek “H” merasakan adanya ketidaknyamanan terhadap orang lain. Adanya ketidaknyamanan

tersebut membuat subjek “H” memiliki pertengkaran dengan orang lain. Akibat dari adanya ketidaknyamanan tersebut bahkan hingga membuat subjek “H” sering merasa tidak cocok dengan orang lain.

“Yaa.. kadang-kadang emosi to mba, lah ini kan rame kok saya kok ndak bisa nempati gituu” (H : No. 142)

“Pernah mba jujur aja hahaha sama orang lain. Gini loh mba, kita uang kita uang kan apa nabung sedikit sediki-sedikit. Seandainya dipinjami, pinjam kan kita tu yak memang suka pinjam, tapi kan ada omongannya yakan. Besok kalau ndak ada besok kan aku belum bisa mbayar. Lahh kalau sampe dua tahun bagaimana mba, yakan kita jerih payahnya kan gini. Kita maluu..., istilahnya orang tuh sampah masyarakat ya seperti saya ini lahh gituu” (H : No. 156)

“Ohh yaa sering, kadang kan aku kalu ndak cocok orangnya terus saya tinggal pergi o mba” (H : No. 186)

Akan tetapi, subjek “H” juga memiliki teman dan subjek “H” merasa senang terhadap teman yang dimiliki. Dengan adanya kebahagiaan teman yang dimiliki, subjek “H” bahkan memberikan perlakuan yang baik terhadap temannya, dimana ketika temannya membutuhkan bantuan bahkan subjek “H” tidak segan-segan untuk membantu temannya tersebut. Dengan adanya sikap baik subjek “H” terhadap orang lain membuatnya disukai oleh banyak orang. Bahkan pada saat bertengkar pun subjek “H” masih menjaga perilakunya, bahkan cenderung diam saja dan lebih tidak memedulikan hal tersebut. Walaupun tidak banyak hal yang

dilakukan oleh informan “H” tetapi hal tersebut membuat informan “H” merasa lega terhadap dirinya dalam artian tidak adanya rasa dendam di dalam dirinya. Bahkan subjek “H” juga sering bercerita-cerita ataupun bertukar informasi dengan orang lain. Informan “H” merasa senang ketika dirinya bisa bercerita dengan orang lain karena bisa saling berbagi informasi. Hal ini membuatnya kemudian memiliki motivasi serta semangat yang tumbuh di dalam dirinya.

“Lah yang seperti aku? Udah ndak papa. Ada banyak mba, biasanya ada di sinii.. lah ini kok ndak ada orange aku yo nempati” (H : No. 130)

“Yaaa.. kalau saya tuh kalau teman-teman saya tuh ndak pernah, malah mendekati saya o mba. Soalnya kan he’e kadang-kadang kan saya kan orangnya ndak tega gitu loh mbaa biar aku ngga gini to yaa istilahnya orang bilang sosialisasi hahahaha. Dulu yaa bilang, aku tak tempat disini ya satu hari kamu satu hari saya iyaa. Tapi sampe selamanya hahaha, tapi saya ndak papa lah cuma kita kan sama-sama cari rejeki gitu” (H : No. 146)

“Yaa biasa aja ya baik-baik aja lah semua. Kita semua saya baiki mba. Pokoknya kamu kurang ajar sama saya, saya ya marah kalau kamu ndak ya kau baik ya aku baik lah gitu” (H : No. 150)

“Ngga, ndak punya musuh ndak” (H : No. 152)

“Laiyya tergantung mba kalau aku kan diem aja, penyebar ban bin ngomongan diam diem saya diem aja” (H : No. 158)

“Wahh yaa sudah, sudah lega to mba sudah tengkar hahahaha. Kalau belum kan kita yaa emosi, tapikan

sudah selesai sudah selesai semua sudah ndak
kebayar hahaahha” (H : No. 178)

“Ngga ngga, saya terus pokoknya saya sudah
mukuli kamu sudah bisa bikin malu kamu udah,
saya gitu tok. Aku sudah bikin kamu malu, aku
sudah puas dahh.yaa sekarang yo dia bagus lagi
sama saya hehehe. Tapi ndak berani minjem uang
mba wong hehehe” (H : No. 182)

“Kadang-kadang itu orang lain mba ‘kamu berapa’
lah itu kan resiko saya dapat banyak... banyak
sedikit apa kamu mau nambai, loh kalo saya kan
gituu ya to mba” (H : No. 202)

“Yaa bangga, memang keadannya gini hehehe. Loh
jujur bangga memang, he'ee memang bangga. lah
kenapa mba, kita monio kita memang begini o ha
hehehe” (H : No. 206)

“Yaa kita kan ngobrol-ngobrol mba kalau kita kan
dapet apaa gitu to mba. Nanti seandainya biki..
bikin rujak-rujukan yo saya beli kerupuk gitu loh
mbaa. Saya kerupuknya yaa murahh sayaa” (H : No.
212)

Dari adanya hasil wawancara tersebut subjek “H”
menunjukkan bahwasannya subjek “H” memiliki hubungan positif
terhadap orang lain dengan baik. Hubungan positif ini terlihat dari
adanya subjek “H” yang sering menjaga atau bertukar informasi
dengan orang lain. Bahkan subjek “H” sering bercerita-cerita
dengan orang lain karena subjek “H” merasa bisa bertukar fikiran
untuk memicu semangat di dalam dirinya. Walaupun subjek “H”
sesekali terdapat pertengkaran dengan orang lain, tetapi tetapi hal
ini tidak berpengaruh dan lebih memilih untuk diam daripada harus

menanggapinya. Adanya komunikasi yang bagus tersebut membuatnya mampu untuk memiliki motivasi serta semangat yang tumbuh di dalam dirinya.

3. Subjek R

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan ketiga yang berinisial “R” didapatkan bahwa subjek “R” merasa tidak percaya dengan orang lain. Akibat dari adanya ketidakpercayaan terhadap orang lain tersebut bahkan subjek “R” tidak memiliki teman. Bahkan segala sesuatunya terhadap masalah yang dihadapi pun subjek “R” cenderung dipendam sendiri daripada harus menceritakan kepada orang lain.

“Ndak ada” (R : No. 179)

“Ndak” (R : No. 207)

“Ngga, ndak ada. Saya sama bapae diem, orang dua yo ngomong paling sama bapae tok” (R : No. 219)

Akan tetapi, subjek “R” juga tidak memiliki adanya pertengkaran terhadap orang lain. Tidak adanya pertengkaran yang dilakukan oleh subjek “R” tersebut membuatnya mampu untuk mengurangi adanya ketidakcocokan terhadap orang lain.

“Nda adaa, saya ndak pernah he’ee. Saya disini aja digituin orang udah saya diem o. Tadi kan ada to, ibu-ibu saya baru disini ibu itu datang ini kan mbawa gelas yaa ketemu dijalan ketemu dijalan. Yo kenal kadang ya gak kenal gitu loh mba. Tapi disini dia yang dikasih orang ya saya biarin nda papa.

Ngasih lima ribu sama orang dua ribu saya kosong tadi nda dikasih yaa nda papa udah. Sekarang orange udah kesana jalan, pindah orange. Katane ngusir saya gini 'udah kamu kesana' udah sana sini wae sampe sore" (R : No. 185)

"Tidak adaa" (R : No. 197)

Dari adanya hasil wawancara tersebut subjek "R" menunjukkan bahwasannya subjek "R" memiliki hubungan positif terhadap orang lain yang kurang baik. Hubungan yang kurang baik disini terlihat dari adanya ketidakpercayaan subjek "R" terhadap orang lain. akibat dari adanya ketidakpercayaan inilah yang membuat subjek "R" merasa enggan untuk bisa berkomunikasi atau berteman dengan orang lain. Walaupun disisi lain subjek "R" tidak pernah adanya pertengkaran untuk menghindari akan adanya ketidakcocokan, tetapi pada akhirnya hal ini tidak berpengaruh terhadap dirinya. Akibatnya subjek "R" tidak memiliki teman.

4. Subjek N

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek keempat yang berinisial "N" didapatkan bahwa subjek "N" tidak memiliki teman. Tidak adanya pertemanan yang dijalin membuat subjek "N" selalu sendirian.

"Ngga punya" (N : No. 88)

Akan tetapi, subjek "N" tidak pernah bertengkar terhadap orang lain. Subjek "N" merasa bahwa pertengkaran itu hanya

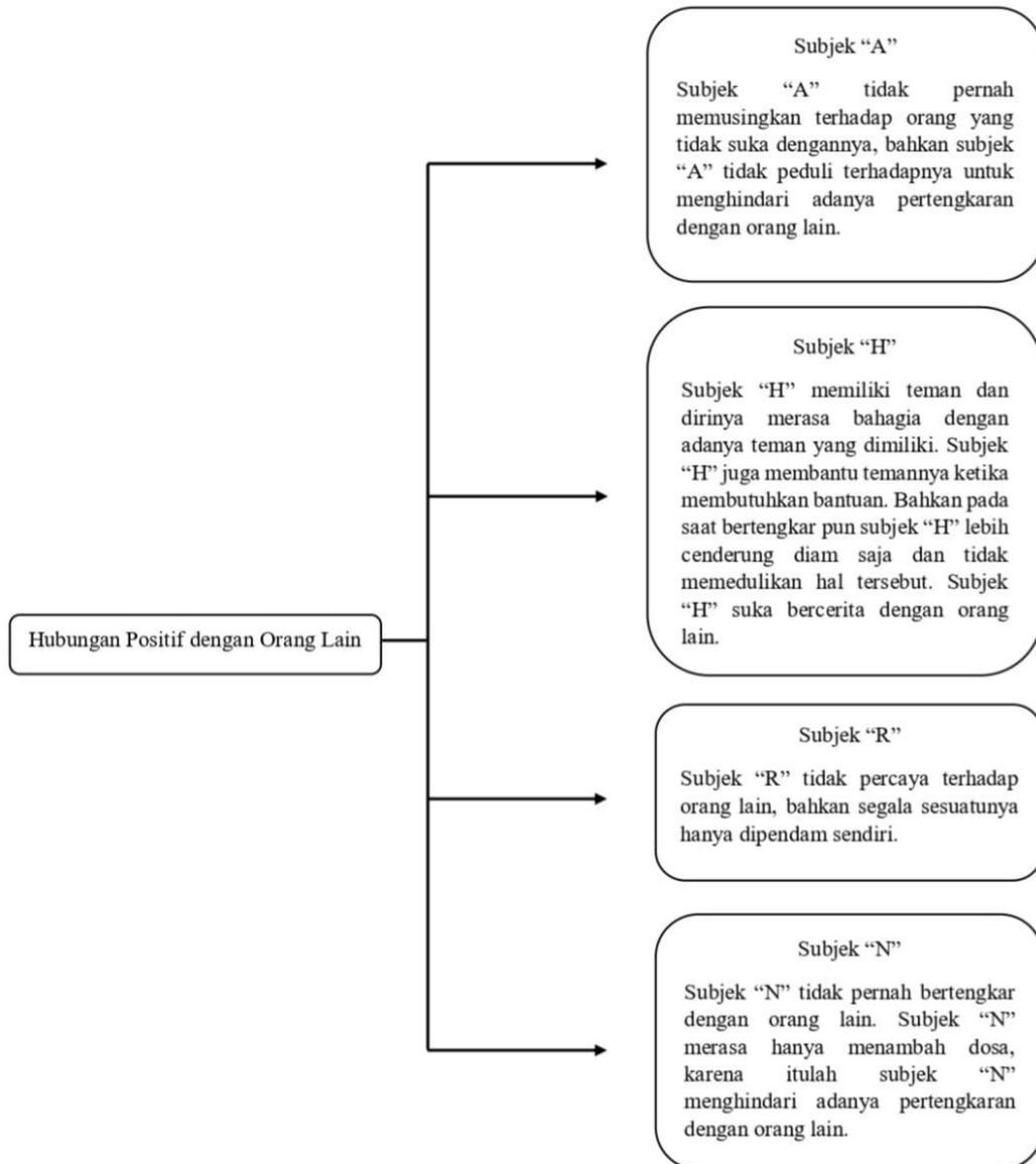
membuat dosa, karena itulah subjek “N” menjaga untuk menghindari adanya pertengkaran terhadap orang lain.

“Ngga ada mba, dosa mba” (N : No. 92)

“Ya.. ngga, ngga ngga” (N : No. 98)

Dari adanya hasil wawancara tersebut subjek “N” menunjukkan bahwasannya subjek “N” memiliki hubungan positif terhadap orang lain dengan baik. Hubungan positif ini terlihat dari adanya subjek “N” yang selalu menghindari adanya pertengkaran dan menjaga agar tidak memiliki hubungan yang tidak baik terhadap orang lain ataupun musuh. Walaupun subjek “N” tidak teman tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadapnya.

Gambar 4.2. Hubungan Positif dengan Orang Lain Gelandangan dan Pengemis



Hasil wawancara yang didapatkan terhadap seluruh informan menggambarkan adanya hubungan positif dengan orang lain yang baik pada subjek "A", subjek "H" dan subjek "N", sedangkan pada subjek "R" memiliki hubungan positif dengan orang lain yang

kurang baik. Pada subjek “A” dan subjek “H” mereka lebih sering untuk bercerita terhadap orang lain bahkan mereka cenderung sering berbagi informasi antara satu dengan yang lainnya dan pada subjek “N” walaupun tidak memiliki teman, tetapi subjek “N” selalu menjaga dan menghindari akan adanya pertengkaran terhadap orang lain. Namun hal tersebut tidak terjadi pada subjek “R” yang mana subjek “R” lebih menutup dirinya terhadap orang lain tidak seperti pada subjek “A”, subjek “H” dan subjek “N”, bahkan informan “R” cenderung lebih berdiam saja ketika bertemu dengan orang lain.

Hubungan para gelandangan dan pengemis terhadap teman mereka pada subjek “H”, subjek “A” dan subjek “N” berjalan dengan baik, tetapi berbeda halnya dengan informan “R”. Dengan adanya komunikasi yang baik terhadap orang lain, mampu memberikan makna dalam hidupnya. Adanya semangat dan motivasi yang tumbuh karena adanya dukungan serta bantuan dari mereka. Namun, hal ini tidak akan terjadi bagi informan yang tidak memiliki komunikasi yang baik terhadap temannya.

c. Kemandirian

Menurut Ryff (1989) individu yang memiliki kemandirian yang baik merupakan individu yang mampu untuk mempertahankan pendiriannya, mampu berperilaku serta mengambil keputusan tanpa harus ketergantungan dengan orang lain, memiliki keyakinannya

sendiri, mampu dalam melawan tekanan sosial serta karena memiliki penilaiannya sendiri (Prabowo, 2016:250).

1. Subjek A

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek pertama berinisial “A” didapatkan bahwa subjek “A” menunjukkan akan adanya ketidakyakinan terhadap dirinya yang mana subjek “A” hanya berpasrah dengan adanya kondisi yang ada.

“Yoo... hehe, dahlah mba menerima aja he’eem. Nerima, sabar apa aja” (A : No. 110)

Subjek “A” juga memiliki rasa penyesalan di dalam dirinya yang pastinya hal ini dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusannya. Keyakinannya yang memudar untuk terus melanjutkan keberlangsungan hidupnya hal ini bisa sangat berpengaruh dengan adanya rasa penyesalan di dalam dirinya dengan tidak adanya keputusan yang diambil.

“Ya nyesel mba hehe, kemaren hidup bahagia kok sekarang susah” (A : No. 106)

Dari adanya hasil wawancara tersebut informan “A” menunjukkan akan adanya kemandirian yang kurang baik di dalam dirinya. Kemandirian yang kurang baik ini terlihat dari adanya ketidakyakinan di dalam dirinya sendiri yang membuatnya tidak mampu untuk bisa melawan akan adanya tekanan sosial. Dengan adanya rasa penyesalan di dalam dirinya, hal ini akan berpengaruh

terhadap ketidakyakinannya dalam mengambil keputusan serta terhadap dirinya akan adanya subjek “A” yang juga akan berpengaruh dalam melawan tekanan sosial yang ada.

2. Subjek H

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek “H” menunjukkan akan adanya kemampuan dalam mengambil suatu keputusannya sendiri dengan adanya suatu permasalahan. Pengambilan keputusan dalam adanya masalah tersebut, subjek “H” mampu dalam menyesuaikan akan adanya situasi dan kondisi yang terjadi dengan dirinya. Bahkan subjek “H” tidak merasa terberatkan dengan adanya Keputusan yang diambilnya dalam menyelesaikan masalah yang ada.

“Yaa kadang-kadang... ya kadang-kadang ngasih solusi kadang-kadang ya ngga, kalo yang terbaik yo ndak kalo di aku lakan ngasih solusi haha” (H : No. 216)

“Yaa saya pake, oh memang berarti aku salah gitu hehehe” (H : No. 218)

“Yaa biasaa aja o mba, aku orange cuek biasa. Kamu mau ngomong apa saya terima, seandainya itu baik bagiku yo tak jalankan kalau ndak mau kamu aja begitu o saya gitu malahan” (H : No. 220)

“Yo kadang-kadang saya lakukan seandainya nganu.. seandainya ini ya mba ya kamu mbok yo ojo ngajari bocah ‘yo ndak’ lah kowe ora reti nek saya setress ho hehehe. Karena kadang anak, ter.. biasanya saya tergantung anak mbakalau emosi memang saya anak ini. Tapi sekarang dah tak biarin

memang anak saya gitu o, maksud saya gitu dah o mba” (H : No. 230)

“Ya biasa, biasa mba aku orangnya biasa” (H : No. 240)

“Biasa i mba, kandani saya itu biasa wonge hehehe” (H : No. 242)

Dari hasil wawancara dengan informan “H” tersebut menunjukkan bahwasannya informan “H” memiliki kemandirian yang baik di dalam dirinya. Kemandirian yang baik ini terlihat dari adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang ada tanpa adanya ketergantungan dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan dalam hidup juga menjadi salah satu motivasi informan dalam melakukan hal tersebut.

3. Subjek R

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek “R” menunjukkan akan adanya ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan adanya ketidakmampuan tersebut subjek “R” tidak mampu dalam melawan ataupun tidak tau harus harus bagaimana dalam menyikapi dengan adanya tekanan sosial yang dirasakan.

“Yaa... ngga enak lah mba hehe, ngga enak. Sebetule yo makane saya sampe disering kata-katain orang sini saya diem saya diem mba, udah ngga papa. Itu orang kemaren itu ngasih orang seribu tuh mulute jelek, kalau nda itu ndak usah dikasih bu saya bilang gitu to saya sambil nangis tu mba um

yang parkir itu tau saya udah diem. Terus ibu-ibu bawa payung kesini ngomel-ngomel” (R : No. 259)

“Yaaa nda enak mbaa, pengenine yo balik lagi kaya dulu aja mba” (R : No. 267)

Dari adanya hasil wawancara tersebut informan “R” menunjukkan akan adanya kemandirian yang kurang baik di dalam dirinya. Kemandirian yang kurang baik ini terlihat dari adanya ketidakmampuan dirinya pada saat melawan atau menyikapi akan adanya tekanan sosial yang dirasakan oleh dirinya terhadap orang lain.

4. Subjek N

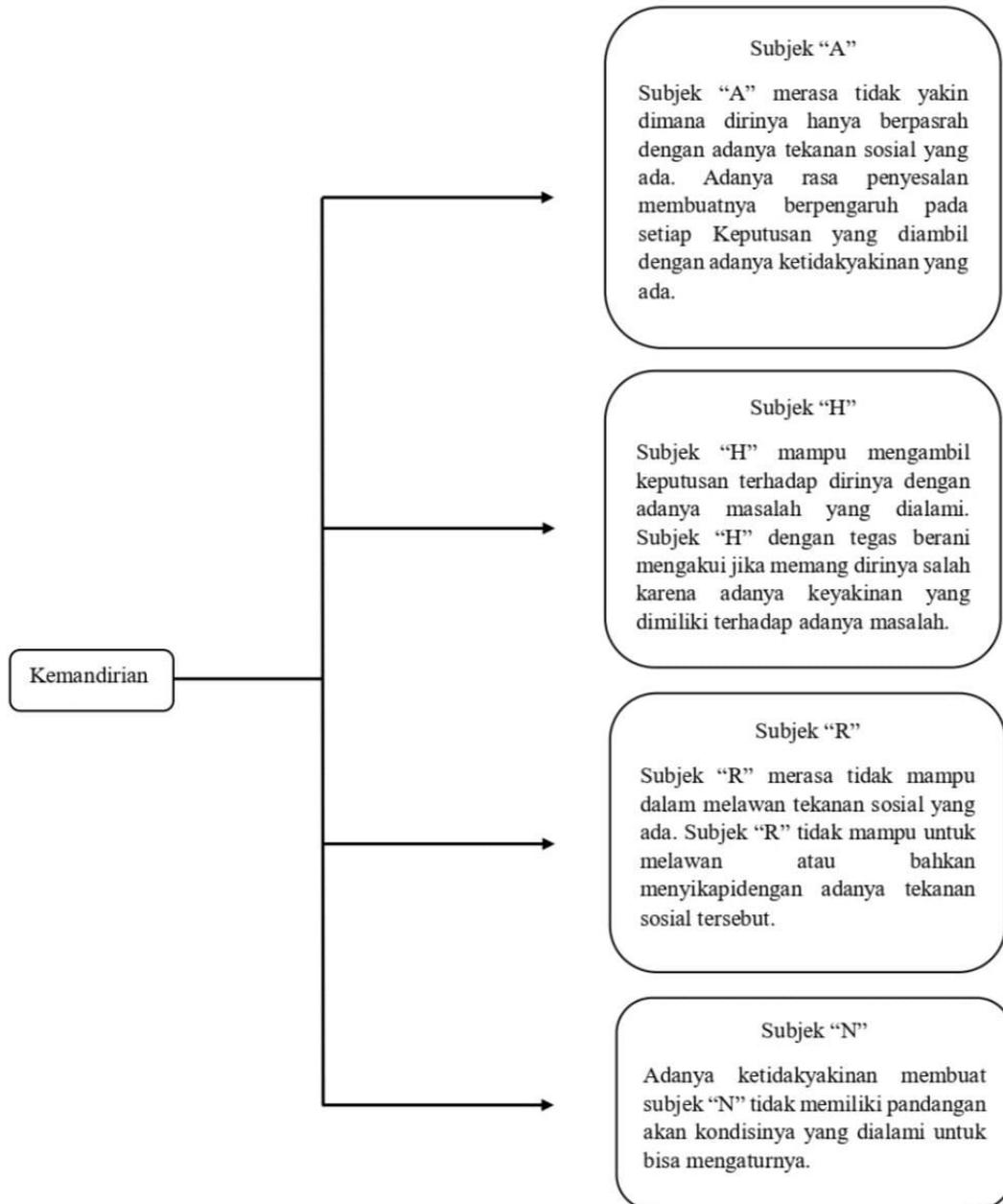
Hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek “N” menunjukkan akan tidak adanya keyakinan membuatnya tidak melakukan kegiatan apapun karena subjek “N” tidak memiliki akan penilaian bagaimana dirinya untuk bisa menjadi lebih baik.

“Ya... kegiatannya pengen kerja mba” (N : No. 110)

“Ngga ada” (N : No. 112)

Dari adanya hasil wawancara tersebut subjek “N” menunjukkan akan adanya kemandirian yang kurang baik di dalam dirinya. kemandirian yang kurang baik ini terlihat dari adanya ketidakpercayaan dalam diri serta tidak adanya penilaian terhadap dirinya akan hal tersebut yang membuatnya tidak melakukan apa-apa.

Gambar 4.3. Kemandirian Gelandangan dan Pengemis



Hasil wawancara yang didapatkan terhadap seluruh informan menunjukkan akan adanya aspek kemandirian yang kurang baik terhadap subjek "A", subjek "R" dan subjek "N", sedangkan subjek "H" memiliki aspek kemandirian yang baik. Selama dirinya

mejadi gelandangan dan pengemis tidak terlepas dari tekanan sosial yang ada. Tekanan sosial tersebut dapat berupa bentuk cemoohan terhadap mereka.

Hal inilah yang membuat gelandangan dan pengemis tersebut pada akhirnya menjadi ketegantungan dengan orang lain. Selama gelandangan tersebut mengemis atau meminta-minta terhadap orang lain, mereka mengharapkan orang lain untuk bisa memberi atau membantu mereka.

Gelandangan dan pengemis dengan adanya hal yang dilakukan pastinya memiliki pengaruh terhadap dirinya akan adanya omongan-omongan orang lain ataupun dari adanya tekanan sosial lainnya. Mereka merasa bahwasannya dirinya tidak yakin mampu untuk bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal inilah yang kemudian gelandangan dan pengemis tersebut menjadi ketergantungan terhadap orang lain.

d. Penguasaan lingkungan

Menurut Ryff (1989) individu dengan penguasaan lingkungan yang bagus merupakan individu yang mampu untuk mengatur kehidupannya sendiri sesuai dengan dirinya, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada serta mampu menghadapi akan kejadian diluar dirinya (Prabowo, 2016:250).

1. Subjek A

Hasil wawancara dengan subjek “A” menunjukkan bahwasannya terdapat faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap akan adanya penguasaan lingkungan yang dimiliki oleh subjek “A”. Faktor eksternal ini antara lain subjek “A” tidak mendapatkan akan adanya dukungan ataupun bantuan dari lingkungannya yang membuat subjek “A” merasa pasrah dengan adanya perilaku yang didapatkan. Namun kondisi ini tidak berpengaruh terhadap keadaan psikologis subjek “A”. Dengan adanya kondisi yang dirasakan oleh subjek “A” karena memiliki kontrol terhadapnya, subjek hanya bisa berpasrah terhadap akan adanya kejadian-kejadian untuk dirinya.

“Ndak mba, alhamdulillah ndak he’em. Dijaga sama gusti Allah” (A : No. 112)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya subjek “A” memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Penguasaan lingkungan yang baik ini terlihat dari adanya rasa berpasrah dengan kejadian yang ada ataupun dalam tempat-tempat yang baru subjek “A” tidak terpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Karena adanya kontrol yang bagus inilah yang bisa membawa pengaruh positif terhadap kondisi psikologisnya.

2. Subjek H

Hasil wawancara terhadap subjek “H” ini menunjukkan bahwasannya terdapat faktor penyesuaian diri dengan kondisi yang ada baik berupa psikologis ataupun fisik. Kemampuannya dalam subjek “H” mampu beradaptasi dengan sebarang yang didapatkan untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Subjek “H” juga selama menghadapi masa sulitnya juga mampu dalam menghadapi dengan adanya masalah yang ada dengan cara bersyukur dengan apapun yang didapatkan. Adanya faktor eksternal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Dengan adanya pendapatan yang seadanya, subjek “H” mampu untuk mengontrol adanya kondisi tersebut. Selain karena adanya rasa bersyukur, kontrol diri yang bagus terhadap lingkungan sekitar juga dapat berpengaruh terhadap dirinya.

“Wahh yo saya pernah, saya tuh pernah dapat yaa.. memang allah belum ngasih saya rejeki ya mba. saya tuh satu hari pernah loh mba dapat sepuluh ribu, sepuluh ribu mba sepuluh ribu mba lah. Yaa.. saya sudah saya sukuri dan saya amini aja udah, emang saya pendapatan saya itu segitu. Saya dapat bayak ya saya sukuri dan saya amini, dapat segitu ya saya sukuri dan saya amini memang itulah aku dapat rejeki segitu” (H : No. 246)

“Wahh ya mba tauu ya mba, kadang-kadang ya mba ini kita sahabat nah to mba. Soalnya kan kita kalau saya ya mba, saya tuh tujuannya saya tuh saya kerja jujur he’ee to mba percaya kepada yang kuasa gitu kan. Kadang-kadang tuh orang yang gimisek biarpun sahabat saya, itu kadang-kadang cari.. cari biar orang cari pangkalan biar orang tuh kalo liat dia

ya kasian biar nanti kalo ndak ngasih biar ngasihh. Kalo saya ndak mba allah tuh dah ngatur saya apa adanya, minimal saya ndak. Makanya saya dapat dua puluh saya sukuri dapat apalagi kalau ada orang yang ngasih lima puluh pernah mba, seratus ribu ah alhamdulillah saya bersukur dan sukur sukur hahaha. Makanya saya tuh ndak pernah nggesah udah, he'ee saya ndak pernah nggesah mba. Aku ndak bisa kerja aku ndak dapat aku pinjam orang gitu” (H : No. 248)

“Pastii yaa, yoo kadang-kadang saya emosi tapi saya bersukur mba saya berdoa ya allah, memang keadaannya begini ya allah saya gitu udahh hahaha. Ternyata kan bubar mba kan ndak ada rasa sakit di hati, emosi dah percaya. Apa betul kalau besok kita rejekinya tambah lagi yakan mba, allah kan ndak tau mba ngasih rejeki orang kita minta ndak bisa, kita nolak kan ndak bisa hehehe” (H : No. 254)

“Yaudah biar to, apalagi ya mba iki kita jujur ya mba apalagi kalo ada petugas satpol pp apa dinas sosial gitu to mba. Saya baru duduk terus saya pergi, kita takut” (H : No. 256)

“Yaa bagaimana mba, kalau saya gini mba biarpun aku kerjaku begini cucu-cucu saya jangan sampe begini kalo bisa saya nyekolahke sampe kamu bagaimana saya kerja keras ya istilahnya orang dulu ngomongnya ndas nggo sikil sikil nggo ndas yakan. Kita kerja keras buat cucu saya sampe kamu kemana, seandainya saya bisa nyekolahke yo saya nyekolahke kalo ndak kamu kerja sama saya mbantuin gitu to mba. He'ee to pokoknya kita nyari cari dia itu contoh yang terbaik buat dia jalan kedepannya biar jangan seperti saya jangan seperti ibunya hehehe” (H : No. 260)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya informan “H” memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Penguasaan lingkungan yang baik ini terlihat dari adanya kondisi eksternal yang bisa berpengaruh positif terhadap dirinya.

Adanya control yang bagus akan lingkungan yang ada dalam menghadapi setiap kejadian yang dirasakannya menunjukkan bahwasannya subjek “H” memiliki penguasaan lingkungan yang baik.

3. Subjek R

Hasil wawancara terhadap informan “R” ini menunjukkan tidak adanya control untuk bisa menghadapi akan adanya kejadian yang terjadi di luar dirinya dan bahkan mengatur kehidupannya sendiri sesuai dengan dirinya. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Informan “R” merasa putus asa dengan adanya kondisi yang seperti itu. Kondisi seperti inilah yang bisa membawa pengaruh negatif terhadap kondisi psikologis dari informan “R”.

“Yaa saya iyaa, saya pernah loh mba satu hari nda dapet uang jalan kan soale yang nyari kaya gini tuh banyak mba. Ketemu orang lagi mba kepergok saya to badutlah, orang ngamenlah banyak pokoe ada sepuluh orang jalan satu untuk sepuluh orang loh mba, yakin. Aku nda dapet tapi dapet lima belas ribu pernah dua puluh pernah mba alhamdulillah untuk ongkos makan udah, iya yakin. Saya pernah disini dikasih orang lima puluh ribu pernah” (R : No. 275)

“Yaa itu, saya kurang tau ya mba mungkin nasib saya to mba yo” (R : No. 281)

Walaupun demikian, informan “R” mampu menunjukkan bahwa dirinya mampu menyesuaikan dirinya terhadap akan adanya kesulitan ataupun kondisi yang selama ini dialaminya.

“Yo kadang-kadang saya gini ‘yaa moso rasah njaluk-njaluk wae wis, aku tak nganu wae’ kadang ndue pikiran ngono mba, pikiran kulo ngene neh. Teng sampangan nggih ngeten sampangan mlampah terus podo warunge kan nganu bukae kan sonten kan mba, lah kulo siang pangkate ora entok opo-opo ya paling dikei sego. Nek pas poso lumayan mba, dari anak kuliah ngasih sembako, ngasih masker to pas kemaren ituloh ada itu.. yang ituloh apa...” (R : No. 291)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya informan “R” memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik. Penguasaan lingkungan yang kurang baik ini terlihat dari adanya kemampuan dirinya dalam menghadapi adanya permasalahan yang dialami yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologisnya. Walaupun subjek “R” mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan dan kondisi yang ada tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap dirinya. Dimana subjek “R” tetap merasakan kesulitan dengan apa yang dihadapi yang disertai akan adanya rasa putus asa tersebut.

4. Subjek N

Hasil wawancara terhadap subjek “N” ini menunjukkan adanya kemampuan dalam penguasaan diri terhadap kondisinya. Subjek “N” mampu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik

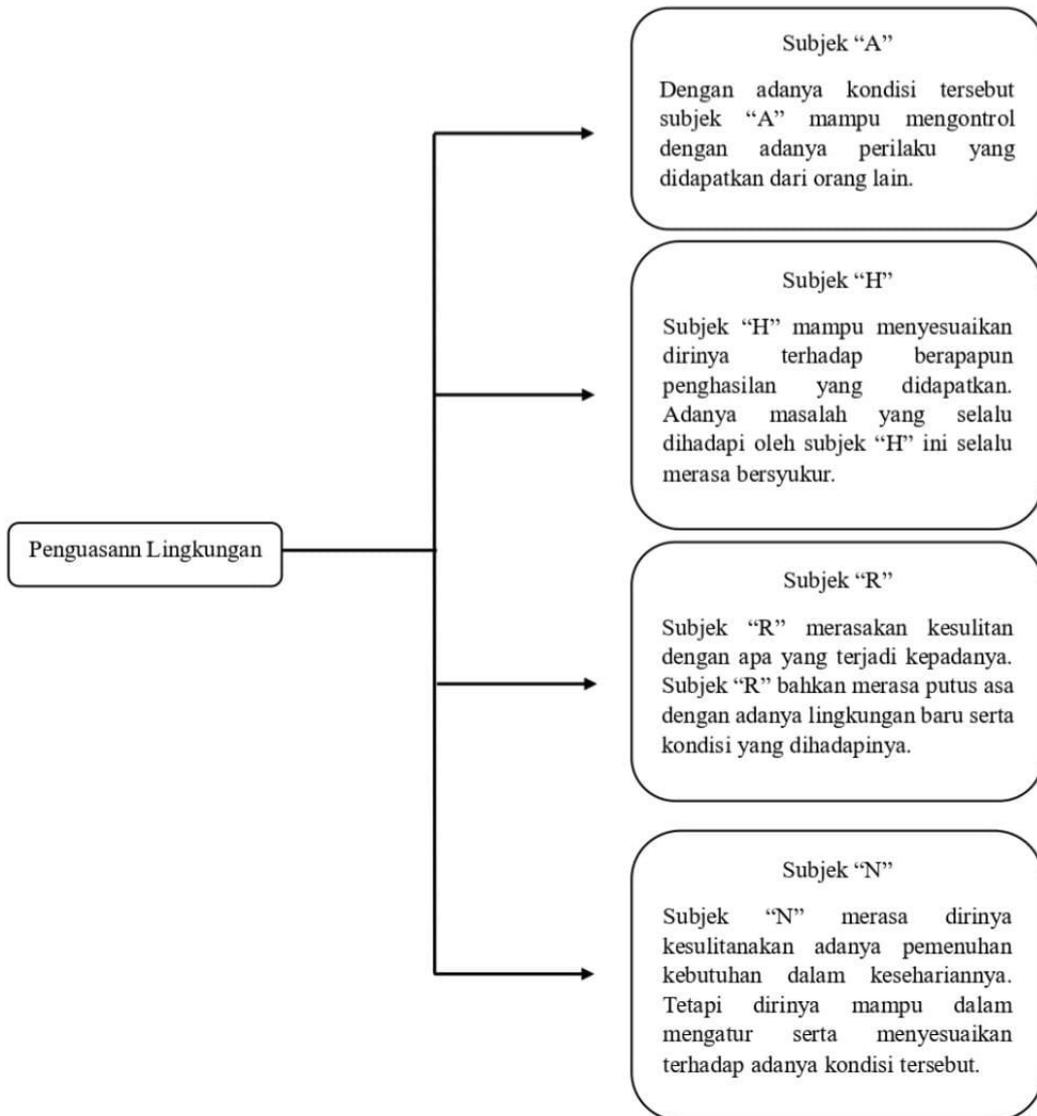
dimana subjek “N” mampu menyesuaikan dalam memenuhi kebutuhan. Subjek “N” memiliki kesulitan akan adanya pemenuhan kebutuhan, tetapi juga dirinya mampu dalam menghadapi suasana sulit. Faktor eksternal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya, dimana dirinya mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan tersebut.

“Biasanya kesulitan kerja tuh makan, susunya ini ini...” (N : No. 118)

“Ya... ginilah orangnya hahaha” (N : No. 130)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya subjek “N” memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Penguasaan lingkungan yang baik ini terlihat dari adanya kemampuan dalam menyesuaikan diri serta mengendalikan yang baik dengan adanya kondisi lingkungan tersebut. Dengan adanya kondisi eksternal yang dapat berpengaruh positif terhadap dirinya, membuat subjek “N” mampu untuk memiliki pengendalian diri yang baik.

Gambar 4.4. Penguasaan Lingkungan Gelandangan dan Pengemis



Hasil wawancara yang didapatkan terhadap seluruh informan menunjukkan adanya penguasaan lingkungan yang baik terhadap subjek "A", subjek "H" dan subjek "N". Sedangkan untuk informan "R" memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik. Observasi yang terlihat dari mereka adalah pada subjek "A", subjek "H" dan subjek "N" memiliki intonasi yang datar pada saat

menjawab, tetapi pada informan “R” memiliki intonasi yang rendah akan adanya rasa putus asa. Hal ini bisa terjadi karena bagi informan “H” apa yang telah didapatkan itu merupakan sebuah rezeki untuk dirinya dan menerima apa adanya. Dengan adanya pendapatan yang didapatkan seberapapun, bagaimanapun juga mampu untuk menyesuaikan kebutuhan dengan adanya yang didapatkan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Gelandangan dan pengemis perlu akan adanya penyesuaian yang dilakukan terus menerus dengan adanya kehidupan yang tidak pasti. Penyesuaian diri inilah yang sangat diperlukan oleh gelandangan dan pengemis setiap harinya. Dengan adanya pendapatan yang seadanya untuk bisa memenuhi kebutuhannya gelandangan dan pengemis ini perlu menyesuaikan dirinya seperti berpindah-pindah tempat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar gelandangan dan pengemis ini bisa selalu memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya perpindahan tempat yang selalu dilakukan, gelandangan dan pegemis perlu menyesuaikan diri lagi terhadap akan lingkungan fisik yang disertai akan adanya penciptaan kondisi individu sendiri untuk bisa menyesuaikan dalam psikologisnya.

Dengan adanya ketidaksesuaian yang terjadi terhadap dirinya biasanya diakibatkan karena akan adanya kondisi eksternal. Pengaru dari kondisi eksternal tersebut biasanya seperti tidak

adanya dukungan ataupun semangat dari orang lain, tidak adanya kepercayaan dari orang lain dan bahkan tidak adanya bantuan dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap emosional yang ada di dalam dirinya.

Hasil yang didapat menunjukkan bahawasannya gelandangan dan pengemis memiliki hambatan yang dipengaruhi karena adanya kondisi eksternal seperti halnya tidak adanya dukungan aatau semangat dari orang lain dan bahkan hingga tidak adanya bantuan yang didapatkan dari orang lain. kondisi eksternal ini bisa berpengaruh terhadap akan adanya kondisi internal gelandangan dan pengemis. Namun, hal ini dengan adanya penyesuaian diri yang baik maka tidak berpengaruh terhadap gelandangan dan pengemis degan adanya kondisi tersebut. Hambatan tersebut mampu dilalui oleh gelandangan dan pengemis dengan kemampuannya dalam berpindah-pindah tempat. Selain dengan adanya kemampuan eksternal yang dimiliki, kemampuan internal dalam menghadapi kondisi tersebut seperti halnya kesabaran dan ketegaran yang dimilikinya mampu untuk menunjang akan adanya penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan yang dihadapi.

e. Tujuan hidup

Menurut Ryff (1989) tujuan hidup merupakan keberhasilan seorang individu ketika dirinya mampu menemukan makna dan tujuan,

adanya perasaan yang terarah, mampu memaknai kehidupan masa lalu dan sekarang serta memiliki tujuan yang terarah (Prabowo, 2016:251).

1. Subjek A

Hasil wawancara terhadap subjek “A” ini menunjukkan tidak adanya perencanaan yang jelas bagaimana untuk kedepannya nanti untuk bisa menjadi lebih baik. Subjek “A” juga tidak memiliki rencana untuk kedepannya akan seperti apa. Subjek “A” hanya menjalani kesehariannya tanpa adanya rencana ataupun perasaan yang terarah.

“Ya kan ada jodohnya nanti belakange hehe, dikasih jodoh yang baik atau... apa gituu. Yoo mintae yang baikk hehe” (A : No. 124)

“Yoo diam aja biarin, jalan terus hehe” (A : No. 126)

“Hmm... dah gini aja mba he’eem hehe, ngga bisaa...” (A : No. 136)

“Hmm ngga tau mba hehehe” (A : No. 140)

Subjek “A” memiliki tujuan untuk kedepannya ingin hidup bahagia daripada dengan adanya kehidupan yang sekarang.

“Yoo... hehe pengen hidup senang haha tapi biarinlah ndak papa lah mba” (A : No. 122)

“Yoo ndak bisa sih mba, orang susah masa bisa naik mba haha, yoo ndak mungkin lah mba he’eem” (A : No. 146)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya subjek “A” memiliki tujuan hidup yang kurang baik. Gambaran dengan adanya tujuan hidup yang kurang baik ini terlihat dari adanya ketidakjelasan terhadap perencanaan untuk kedepannya dan tidak adanya perasaan yang terarah untuk menjadikannya menjadi lebih baik. Selain itu juga, ketidakyakinan yang ada di dalam dirinya membuat subjek “A” tidak berpengaruh akan adanya tujuan yang dimiliki karena tidak adanya perencanaan yang jelas serta perasaan yang terarah.

2. Subjek H

Hasil wawancara terhadap subjek “H” ini memiliki tujuan untuk bisa menyekolahkan cucunya. Adanya perasaan yang jelas dengan adanya tujuan tersebut membuat subjek “H” juga mencontohkan dan mengajarkan hal baik kepada cucunya dengan tujuan agar cucunya bisa lebih baik dari dirinya.

“Yaa bagaimana mba, kalau saya gini mba biarpun aku kerjaku begini cucu-cucu saya jangan sampe begini kalo bisa saya nyekolahke sampe kamu bagaimana saya kerja keras ya istilahnya orang dulu ngomongnya ndas nggo sikil sikil nggo ndas yakan. Kita kerja keras buat cucu saya sampe kamu kemana, seandainya saya bisa nyekolahke yo saya nyekolahke kalo ndak kamu kerja sama saya mbantuin gitu to mba. He’ee to pokoknya kita nyari cari dia itu contoh yang terbaik buat dia jalan kedepannya biar jangan seperti saya jangan seperti ibunya hehehe” (H : No. 260)

“Loh saya kan begini mba, kan orang tua banyak biasanya gini mba aku yo ben sing koyo ngene

anaku ojo sampe. Biasane orang tua gitu to mba, lah makanya saya jangan sampe sampe saya bsikan ngomong sama cucu saya kalau saya gitu to mba. Besok kamu bisa sampe kerja yang enak lah jangan seperti orang tuamu, jangan seperti udah. Iya to mba, biarpun... biarpun... kalau panggil saya kan ibu mba kalau biarpun ibu kerjanya pengemis kamu jangan sampe seperti ini kan udah tau semua cucu saya” (H : No. 270)

“Yaa... saya tuh memang gini mba kalau pikiran saya ya cucu saya harus maju hehehe gitu, pokoe harus majulah” (H : No. 272)

“Ndak i mba hehehe, ya itu dia he’ee” (H : No. 274)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya subjek “H” memiliki tujuan hidup yang baik. Hal ini terlihat dari adanya tujuan yang ingin dicapai oleh subjek “H” tersebut. Disisi lain juga subjek “H” memiliki akan adanya perencanaan yang dilakukan untuk bisa selalu memenuhi kebutuhannya.

3. Subjek R

Hasil wawancara terhadap informan “R” ini menunjukkan bahwasannya informan “R” tidak memiliki perencanaan yang jelas bagaimana dirinya untuk kedepannya. Dikarenakan kebingungannya tersebut bahkan informan “R” tidak memiliki akan adanya perasaan yang terarah. Hal ini dapat membuat dirinya tidak tau harus berbuat apa terhadap hidupnya yang bisa berpengaruh terhadap tujuan yang dimiliki.

“Yaa.. tapi tak pikir-pikir, tak pikir ya mba ya siapa tau gusti allah nganu ngasih jalan yang.. siapa tau” (R : No. 315)

“Nggga tau hehe, aduhh ngoten laiyo mba aduh. Laiyoo pikiran saya itu mau usaha, kalau itu ya rejeki” (R : No. 329)

“Yaaa.. heheh ngga tau i, pikirane haha.” (R : No. 335)

“Yaa.. kalau jalan itu to mba maksude kan ya ada lah kalau namane orang itu ya ada. Ada dikatain orang gini to ‘ibu itu ndak takut ya kamu kalau yang ngasih dingu yang nerima dipenjara kamu ndak takut’ aku dibilangin gitu ‘ya ndak saya ngga maling kok’ aku gitu wae tak gituin mba saya. Sering dikatain orang gitu sampe sekarang ini loh, sampe sekarang kayak nganu ada orang dijalan gitu” (R : No. 339)

“Yaa.. mau dipikir nganu ya mba, yaa itu” (R : No. 341)

“Hmm, sayaa yaa anu sih hehe” (R : No. 345)

Subjek “R” juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut yaitu informan “R” ingin memiliki usaha warungan yang dikelola oleh dirinya sendiri.

“Yaa.. kalau ada nganu saya mau usaha gitu loh mba. Jualan apa lah kopi, apa esteh apa gitu loh mbaa” (R : No. 299)

“Yaa.. pikirane malah kebayang-bayang sekk, belum ada bukti malah keinget itu. Laiyaa kepengin jualann.., pengine itu gitu” (R : No. 331)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya informan “R” memiliki tujuan hidup yang kurang

baik. Hal ini dapat dilihat dari informan “R” yang tidak memiliki perencanaan yang jelas terhadap tujuan yang dimiliki. Ketidakyakinan yang dimiliki di dalam dirinya tersebut mampu berpengaruh terhadap tujuan yang dimiliki karena akan adanya perasaan yang tidak terarah di dalam dirinya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tidak adanya tindakan yang dilakukan dengan adanya tujuan yang dimiliki.

4. Subjek N

Hasil wawancara terhadap subjek “N” ini menunjukkan tidak adanya kejelasan dalam dirinya untuk bisa melangkah menjadi lebih baik. Subjek “N” hanya mengikuti arah hidupnya yang bahkan tidak memiliki perencanaan yang jelas bagaimana dirinya untuk kedepannya. Dengan keseharian subjek dalam menjalani kehidupannya tanpa adanya rencana yang terarah membuatnya tidak adanya kebermaknaan di dalam hidupnya.

“Ya ntahh... ya ada uangnya jualan ngga ada ya..”
(N : No. 138)

“Ya... gini hahaha” (N : No. 140)

“Seandainya... ya ginilah orangnya hahaha” (N :
No. 144)

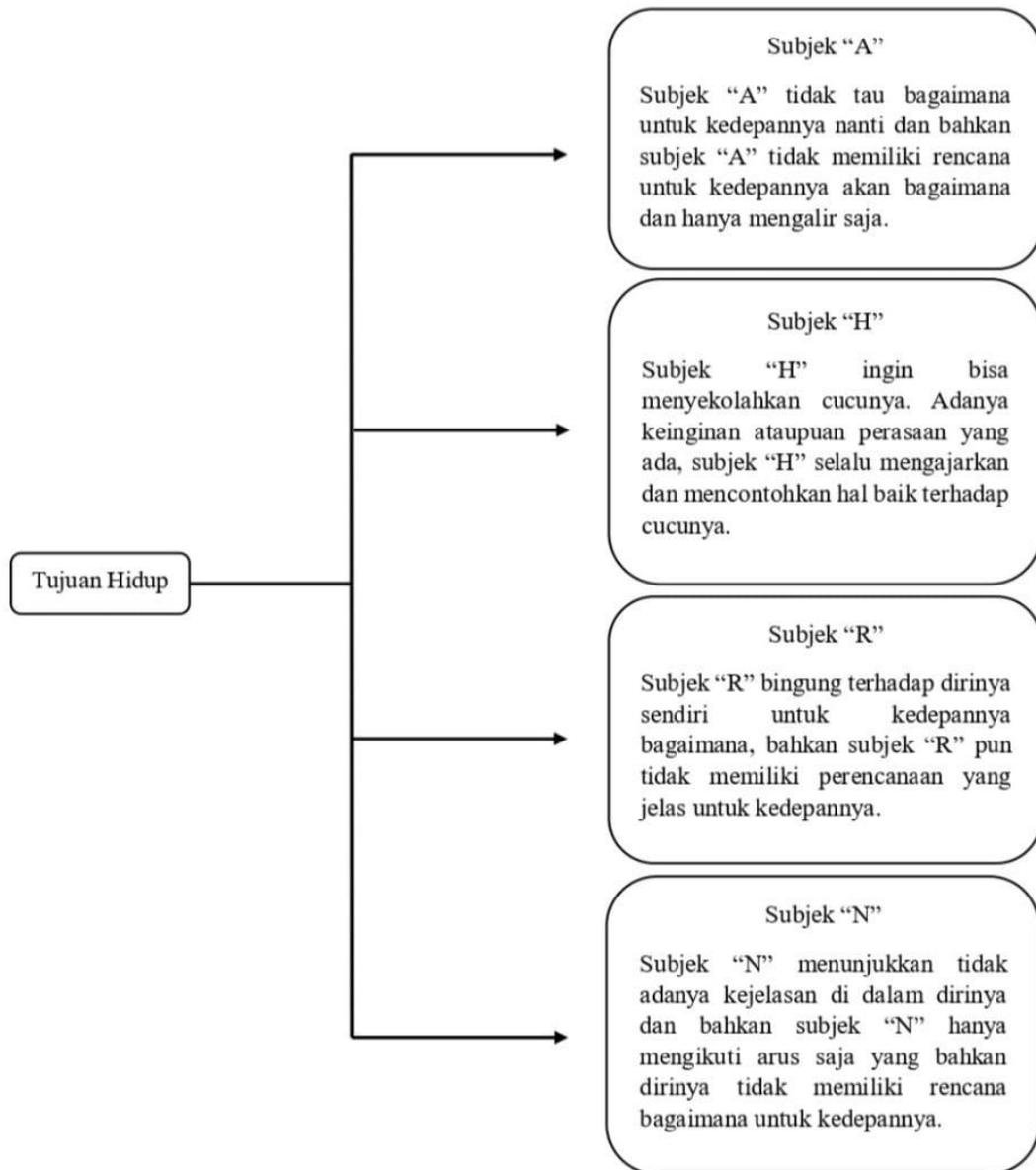
“Ya... ginilah” (N : No. 152)

Subjek “N” memiliki tujuan dimana dirinya ingin berjualan untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

“Ya kedepannya ya ibu maunya momong anak mba,
kerja jualan gitu aja” (N : No. 132)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya subjek “N” memiliki tujuan hidup yang kurang baik. Tujuan hidup yang kurang baik ini terlihat dari adanya ketidakjelasan terhadap dirinya serta tidak adanya perencanaan yang jelas bagaimana untuk kedepannya. Walaupun subjek “N” memiliki tujuan untuk kedepannya, namun hal ini pada akhirnya tidak berpengaruh terhadap dirinya karena pada akhirnya subjek “N” tidak melakukan usaha karena tidak adanya perencanaan yang jelas serta terdapat perasaan yang tidak terarah.

Gambar 4.5. Tujuan Hidup Gelandangan dan Pengemis



Hasil wawancara yang didapatkan terhadap seluruh informan menunjukkan bahwasannya dua informan yaitu subjek "A", subjek "R" dan subjek "N" memiliki aspek tujuan hidup yang kurang baik. Sedangkan pada informan "H" memiliki aspek tujuan hidup yang baik.

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya gelandangan dan pengemis selama ini tidak memiliki akan adanya tujuan yang jelas. Tidak adanya perencanaan yang jelas membuat mereka tidak yakin dengan adanya tujuan yang dimiliki. Hal ini juga berpengaruh akan perasaannya yang tidak terarah. Walaupun tidak memiliki tujuan yang jelas, tetapi mereka tetap berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhannya.

f. Pertumbuhan hidup

Menurut Ryff (1989) individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang bagus merupakan individu yang memiliki perasaan berkembang yang terus berlanjut, mampu dalam menerima pengalaman baru, terdapat adanya peningkatan di dalam diri sendiri, adanya perubahan dalam mencerminkan peningkatan pengetahuan pribadinya serta paham akan adanya perkembangan di dalam dirinya (Prabowo, 2016:251).

1. Subjek A

Hasil wawancara terhadap informan “A” tidak mencoba untuk melakukan hal baru ataupun kemampuan yang belum pernah dicoba sebelumnya. Dengan adanya keadaan yang dialami, informan “A” tidak mampu untuk menjadikannya sebagai motivasi untuk bisa menjadi lebih baik.

“Eee... ndak ada” (A : No. 152)

“Lohh iya, nek kalau suka. Nek kalau ndak yoo ndak gitu” (A : No. 160)

“Yoo... rasanya maju mundur mba ini hehe, kaya gangsingan mubeng hehe tau to gangsingan mubeng” (A : No. 164)

“Yoo ndak ada tujuan yoo gini aja lah mba, mau ada juga yoo ada temen-temen e o mba hehe. Kan sama aja ya.. ngamen apa itu.. kan ada mba itu. Tapi, saya ndak kumpul-kumpul kaya gitu kok hehe sendirian aja o nyari e” (A : No. 168)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya subjek “A” memiliki pertumbuhan hidup yang kurang baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya kegiatan baru ataupun mencoba sesuatu untuk bisa menunjang dirinya menjadi lebih baik. Selain itu, tidak adanya semangat yang dimiliki di dalam dirinya menunjukkan akan adanya ketidakberfungsian diri yang baik.

2. Subjek H

Hasil wawancara terhadap subjek “H” tidak mencoba akan adanya mencari kegiatan yang lain ataupun mencoba hal baru serta tidak adanya perasaan berkembang di dalam dirinya. Hal ini tidak menjadikannya sebagai motivasi bagi dirinya dengan adanya keadaan yang dimilikinya.

“Pernah mba, saya habis sakit to mba saya mba kan nda kerjaa. Kan makanya saya kadang-kadang ndak

kerja kan. Habis ini tiga minggu baru berangkat ini aku” (H : No. 284)

“Ya biasa aja tur saya gini, pokoknya saya bisa mbayar utang-utang saya sama bisa ngasih makan anak saya lagi gituu” (H : No. 288)

“Wahh ya saya cuma tidur hehehe” (H : No. 290)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya informan “H” memiliki pertumbuhan hidup yang kurang baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya kegiatan baru atau hal-hal baru yang dilakukan olehnya untuk bisa menjadi lebih baik. Selain itu, dengan adanya kondisi yang dimiliki tidak membuatnya kemudian menjadi motivasi untuk dirinya bisa menjadi lebih baik lagi.

3. Subjek R

Hasil wawancaa terhadap informan “R” mengalami hambatan terhadap dirinya. Tidak adanya usaha yang dicoba untuk melakukan hal baru mampu mempengaruhi kondisi mental terhadap informan “R”. seperti halnya tidak adanya peningkatan mental yang dirasakan.

“Iyaa.. sering libur saya” (R : No. 355)

“Yaa.. susah saya nda ada uang sih mba sebenarnya sih. Bapae paling dapete seberapa tok mba untuk beli kopi nganu udah habis, udah. Yaa saya apa adane lah tak makan, yaa ada emi udah gitu” (R : No. 367)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya informan “R” memiliki pertumbuhan hidup yang kurang baik. Hal ini terlihat dari bagaimana tidak adanya hal yang dilakukan dalam mencoba hal baru terhadap dirinya yang membuat dirinya tidak berkembang menjadi lebih baik. Dengan adanya hal tersebut membuatnya tidak melakukan apa-apa dan berakibat diri menjadi tidak berkembang.

4. Subjek N

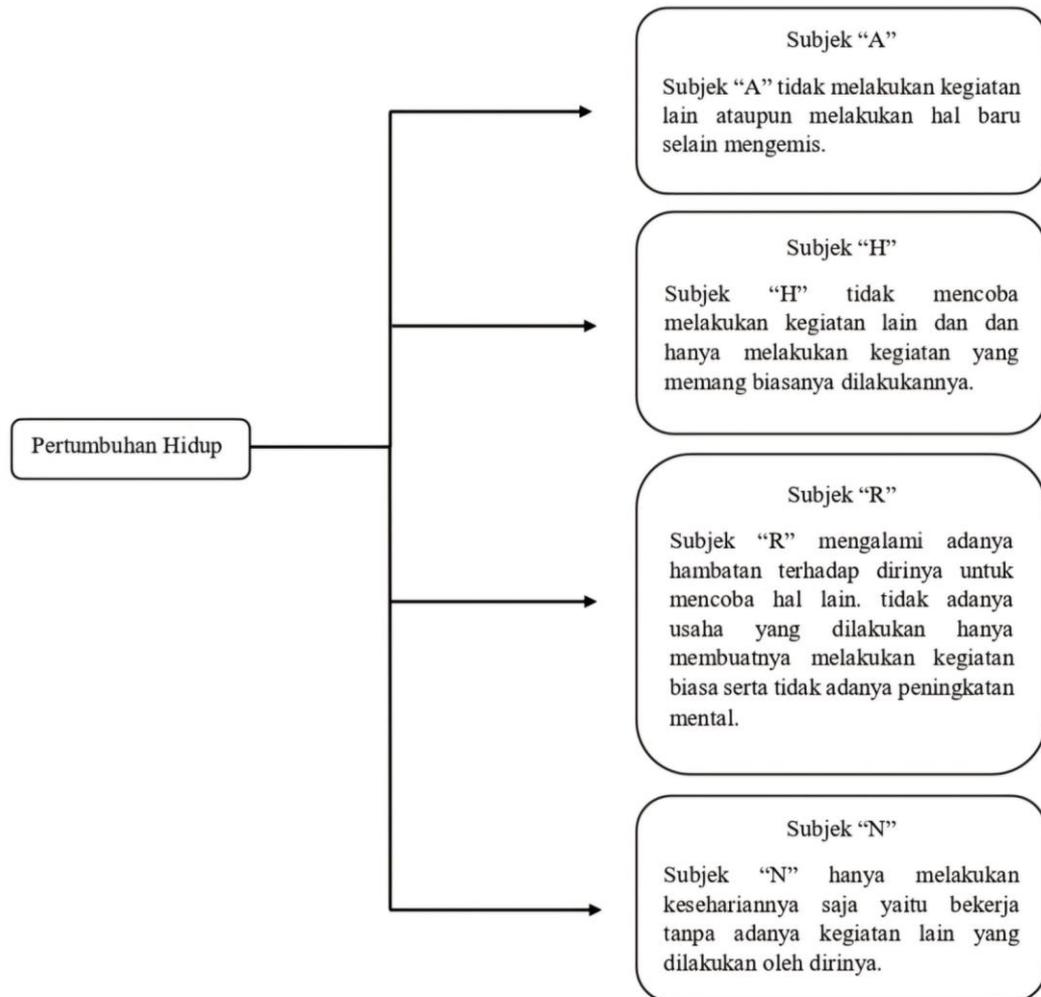
Hasil wawancara terhadap subjek “N” tidak mencoba untuk melakukan hal baru dan hanya bekerja. Adanya kondisi yang ada tidak disertai dengan adanya keadaan subjek “N” tersebut, hal itu tidak dijadikan sebagai motivasi.

“Ngga ngga” (N : No. 164)

“Ngga pernah hi, alhamdulillah kerja mba” (N : No. 168)

Dari adanya hasil wawancara tersebut menunjukan bahwasannya subjek “N” memiliki pertumbuhan hidup yang kurang baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya hal-hal baru yang dilakukan serta tidak adanya usaha lain yang bisa dilakukan yang membuat tidak adanya peningkatan di dalam dirinya.

Gambar 4.6. Pertumbuhan Hidup Gelandangan dan Pengemis



Hasil wawancara yang didapatkan terhadap seluruh informan menunjukkan akan adanya pertumbuhan diri yang kurang baik. Gelandangan dan pengemis tidak mampu dalam melakukan pengembangan diri serta tidak adanya perasaan yang bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Selama gelandangan dan pengemis melakukan aktivitas sehari-harinya tidak adanya pengalaman baru yang didapatkan gelandangan dan pengemis hanya berjalan tanpa tujuan serta

meminta-minta untuk bisa mencukupi kebutuhannya. Hal inilah yang kemudian tidak adanya perubahan yang dialami ke arah berkembang menjadi lebih baik lagi.

D. Pembahasan

Penelitian gelandangan dan pengemis ini dilakukan di daerah Semarang Barat. Pengambilan data terhadap gelandangan dan pengemis dilakukan dari bulan Desember 2023 hingga January 2024. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Penelitian gelandangan dan pengemis terkait dengan kesejahteraan psikologis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Putri, Anata dan Marselius (2020) yang berjudul “*Well-being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya*” dengan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Ananta dan Marselius (2020) untuk mengetahui seberapa banyak gelandangan dan pengemis yang memiliki kesejahteraan psikologis serta kebahagiaan di dalam dirinya. Penelitian ini juga memiliki perbedaan terhadap penelitian yang sebelumnya yang mana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini memiliki kriteria informan yang berusia 16-80 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari gambaran kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis yang ada di Semarang Barat.

Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah kondisi dimana di dalam diri individu tersebut memiliki kondisi psikologis yang sehat dan ditandai dengan

adanya sistem keberfungsian yang positif terhadap dimensi psikologis yang ada di dalam diri individu dengan adanya sebuah proses dalam mencapai aktualisasi diri. Proses pengaktualisasian diri individu merupakan bentuk dari adanya potensi dalam diri individu yang mengarah pada kebahagiaan hidup serta akan adanya kesejahteraan dalam diri individu yang disebut dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Gambaran kesejahteraan psikologis sendiri itu memiliki enam dimensi psikologis positif yang mana aspek-aspek tersebut diantaranya ada penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi atau kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pengembangan diri atau pertumbuhan diri (*personal growth*) (Ryff, 1989; Ryff 1995 dalam Harpan, 2021:3)

Hasil yang didapatkan dari adanya penelitian ini terhadap gelandangan dan pengemis yang ada di Semarang Barat adalah terdapat adanya kesejahteraan psikologis yang bagus pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Sedangkan pada aspek penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup dan pengembangan diri memiliki kesejahteraan yang kurang baik.

Gelandangan dan pengemis disini memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dimana hanya pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan yang memiliki kesejahteraan yang positif. Sedangkan pada aspek penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup dan pengembangan diri memiliki kesejahteraan yang kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwasannya

gelandangan dan pengemis memiliki aspek kesejahteraan psikologis yang kurang baik kecuali pada hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan yang menunjukkan akan adanya aspek kesejahteraan yang positif.

Selama gelandangan dan pengemis menjalani kesehariannya banyak ditemui seperti pengamen serta badut. Pengamen dan badut ini memiliki dampak terhadap gelandangan dan pengemis seperti halnya kurangnya pendapatan yang didapatkan karena terdapat akan adanya persaingan. Gelandangan dan pengemis juga merasa hari-harinya yang semakin banyak juga dengan orang-orang yang seperti itu menjadi masalah sendiri bagi mereka. Dengan adanya hal tersebut gelandangan dan pengemis merasa semakin susah untuk bisa mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun gelandangan dan pengemis juga mendapatkan bantuan dari orang lain, namun hal tersebut bukanlah untuk jangka panjang. Sedangkan mereka harus terus melanjutkan kehidupan dengan pendapatan yang seadanya walaupun terkadang tidak tercukupi segala kebutuhannya. Dengan adanya kondisi inilah yang kemudian mengakibatkan timbul akan adanya rasa sedih, putus asa serta stress yang mengakibatkan akan adanya kondisi yang kurang baik dalam penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup serta pertumbuhan hidup.

Sedangkan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan memiliki gambaran kesejahteraan psikologis yang baik di dalam diri gelandangan dan pengemis. Hal ini terlihat dari adanya gelandangan dan pengemis yang masih tetap berkomunikasi dengan orang lain. komunikasi yang

baik ini mampu kemudian menjalin akan adanya hubungan yang positif terhadap orang lain seperti halnya pertemanan yang bisa dijadikan sebagai dukungan sosial mereka.

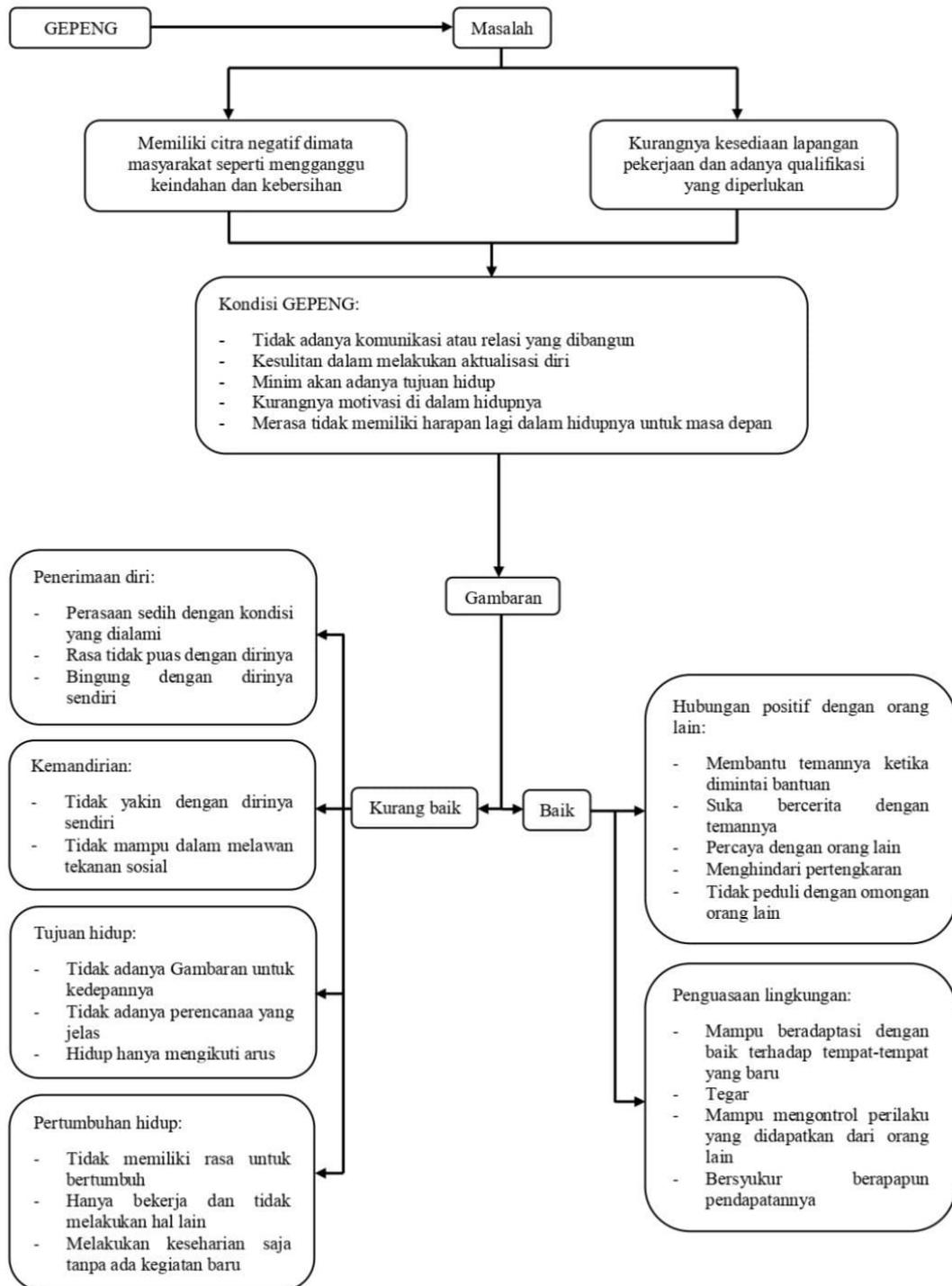
Aspek hubungan positif dengan orang lain menunjukkan hasil yang positif. Gelandangan dan pengemis saling melakukan interaksi komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Mereka juga membangun relasi yang positif terhadap orang lain. dalam kehidupan kesehariannya ketika mereka bertemu antara satu sama lain mereka bertegur sapa dan saling memberikan motivasi dan semangat.

Pada aspek penguasaan lingkungan memiliki keterkaitan dengan adanya pengembangan diri yang dimiliki oleh gelandangan dan pengemis. Dengan adanya kesulitan yang dialami gelandangan dan pengemis mampu untuk dirinya berpindah-pindah tempat demi untuk bisa mendapatkan uang untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Selain dengan adanya penyesuaian yang dilakukan secara fisik, gelandangan dan pengemis juga mampu dalam melakukan penyesuaian psikologisnya seperti akan adanya ketegaran, sabar serta akan adanya kebersyukuran yang mampu untuk bisa mengurangi dampak psikologis yang ada di dalam dirinya. Penyesuaian diri yang selalu dilakukan oleh gelandangan dan pengemis tersebut mampu membuat mereka untuk selalu beradaptasi di tempat-tempat baru serta memiliki penguasaan lingkungan yang positif.

Data yang diambil dalam penelitian ini di daerah Semarang Barat yang dilakukan secara langsung. Kelebihan dalam penelitian ini adalah penggambaran kesejahteraan psikologis yang diungkapkan secara rinci yang

membantu bagi para pembacanya mengetahui bagaimana adanya kesejahteraan psikologis di dalam diri itu sangat penting. Sedangkan kekurangan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan hanya satu kali serta adanya kesulitan dalam mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang ada.

Gambar 4. 1 Kesejahteraan Psikologis Gelandangan dan Pengemis di Semarang Barat



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari adanya uraian yang telah dibahas sebelumnya menggambarkan akan kurangnya kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis yang ada di Semarang Barat. Penggambaran tersebut didapatkan dari adanya pemenuhan aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang diantaranya ada aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan hidup. Gelandangan dan pengemis yang ada di Semarang Barat ini memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik. Dari adanya aspek kesejahteraan psikologis yang ada, hanya 2 dari 6 aspek kesejahteraan psikologis yang terpenuhi. Aspek kesejahteraan psikologis yang kurang baik tersebut terdapat dalam aspek penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup serta pengembangan diri. Sedangkan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan menunjukkan akan adanya kesejahteraan psikologis yang baik. Gelandangan dan pengemis disini memiliki sikap putus asa, bingung terhadap dirinya sendiri bahkan tidak tau untuk kedepannya ingin seperti apa. Dengan adanya sikap seperti itulah yang bisa memberikan dampak bagi keadaan psikologis yang negatif pada gelandangan dan

pengemis. Hal inilah yang kemudian gelandangan dan pengemis memiliki akan adanya kesejahteraan psikologis yang kurang baik di dalam dirinya.

B. Saran

Dari adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan dengan adanya beberapa saran yang bisa membangun, yaitu:

1. Bagi masyarakat

Penjelasan tentang kesejahteraan psikologis ini dengan adanya informasi yang didapatkan diharapkan untuk bisa peduli lagi terhadap diri ataupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan adanya hal tersebut yang kemudian bagi masyarakat mampu dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang ada di dalam dirinya.

2. Bagi gelandangan dan pengemis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, bagi para gelandangan dan pengemis dengan adanya kesejahteraan psikologis yang dimiliki mampu untuk bisa terus mengembangkan diri untuk bisa mendapatkan kesejahteraan psikologis di dalam dirinya. Sikap tegar dan tidak mudah untuk berputus asa sangatlah diperlukan selama menjalani kehidupannya. Berbagai macam hal baru juga bisa untuk dilakuakn untuk bisa mengembangkan diri agar bisa menjadi lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, bagi peneliti selanjutnya untuk bisa lebih mendalami wawancara serta menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti bisa memperhatikan tempat pelaksanaan

penelitian yang mana penelitian gelandangan pengemis di panti lebih mudah untuk berbagai bentuk akses dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Tafsir Al Mishbah Jilid 14 Dr M Quraish* (Nomor July).
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *NQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 30–40.
- Ariadi, P. (2019). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>
- Astini, F. N., Wijaya, A. F., & Muluk, M. R. K. (2015). Empirical Study Praktek Inovasi Birokrasi Dalam Penanganan Permasalahan Gelandangan Di Kota Surabaya. *Ad'ministrare*, 2(2), 53–62.
- Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Pada Siswa Di Sma Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal EMPATI*, 6 (1), 111–114. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15151> *Kesejah. Jurnal EMPATI*, 6(1), 111–114. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15151>
- Atikasari, F. et al. (2020). *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness Volume 1, Nomor 1 ISSN. Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(Tis 14), 15–27.
- Aulia, M. F., Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Chusniyah, T., & Hakim, R. U. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner*”, April, 413–423.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative

inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124–130.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2

Damayanti, W. (2017). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Demak Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015. *Ilmu Pemerintahan*, 1–19.

Eva, N., & Bisri, M. (2018). *Siswa Cerdas Istimewa*. 59. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fips/article/view/72954>

Fadri, Z. (2019). Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta. *Komunitas*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1070>

Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.

Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>

Harpan, A. (2021). Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–18.
<https://doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3198>

Helaludin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (hal. 33).

Hidayat, I. N., & Gamayanti, W. (2020). Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik. *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 79–92. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.6027>

Kementrian Agama, S. A. (1971). Al-Qur'an al-karim dan terjemahannya. In *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd* (hal. 1281).

Kuntari, S., & Hikmawati, E. (2017). Melacak Akar Permasalahan Gelandangan

- Pengemis (Gepeng). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 11–26.
- Mahfud, C. (2014). THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Maulida, D., & Shaleh, A. R. (2018). Pengaruh Modal Psikologis dan Totalitas Kerja terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2461>
- Muhammad Faheem Mohd Dahlan, & Muhammad Idris Bullare @ Bahari. (2020). Strategi kesejahteraan hidup: Perspektif dalam kalangan gelandangan. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Sosial*, 4(December 2017), 9–16.
- Murni, R. (2016). Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi. *Sosio Konsepsia*, 5(2), 45–65. <https://doi.org/10.33007/ska.v5i2.191>
- Muslim, M. (2013). Penanggulangan Pengemis Dan Gelandangan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.26>
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nasution, C., & Thamrin, H. (2016). Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja. 4(2), 105–119.
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Ilmiah*

Psikologi Terapan, 04(3), 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>

Rahayu, I. I., & Setiawati, F. A. (2019). Pengaruh Rasa Syukur Dan Memaafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 6(1), 50–57. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.5700>

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (hal. 1–8). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf

Rahmawati, I. (2017). Nilai Sense of Community pada Kesejahteraan Psikologis dalam Menghuni (Housing Well-being): Studi Meta-analisis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.952>

Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of*

- Business Ethics*, 10(1), 85–102. <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>
- Salama, N., & Chikudate, N. (2023). Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world. *Social Responsibility Journal*, 19(3), 446–459. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2021-0232>
- Salama, N., El-Rahman, M. J., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.7074>
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Sinaga, R. (2005). *Evaluasi Keberhasilan Pelaksanaan Larangan Kebijakan Tentang Gelandangan dan Pengemis Serta Praktek Susial di Kota Medan*.
- Stiraii, P. (2008). *Tafsir Al Qurthubi*.
- Sumakul, Y., & Ch Ruata, S. N. (2020). Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Psychology" Humanlight"*, 1(1), 1–7.
- Suryana, D. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak. *Jurnnal PAUD*, 24. repository.unp.ac.id/751/1/DADAN_SURYANA_214_13.pdf
- Syaiful, I. A., & Sariyah, S. (2018). Konstruksi Konsep Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Pada Wirausahawan Kecil Menengah : Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 28–57.
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self Esteem dan Kesejahteraan Psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26–35. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>
- Zalafi, Z., Sjabadhyni, B., & Suyanto, H. (2019). Increasing ethical decision making through flexible work arrangement. *Psikohumaniora*, 4(2), 157–170.

<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3043>

Zefianningsih, B. D., Wibhawa, B., & Rachim, H. A. (2016). Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13600>

LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara dan Observasi

A. Blue Print Wawancara Subjek

No.	Aspek	Indikator	Informasi yang diungkap
1.	Biografi subjek	a) Profil dan latar belakang subjek	a) Mengungkap informasi pribadi subjek tentang nama, usia, tempat tinggal orang tua, pekerjaan orang tua dan asal mula subjek menjadi gelandangan dan pengemis
2.	Tentang gelandangan dan pengemis	a) Durasi dan tentang gelandangan dan pengemis	a) Mengetahui informasi seberapa lama subjek sebagai gelandangan dan pengemis b) Mengetahui pandangan subjek terhadap gelandangan dan pengemis
3.	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)	a) Adanya sikap positif dalam diri	a) Memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh subjek
		b) Mengakui dan menerima kelebihan serta kekurangan	a) Mengetahui apa yang dilakukan subjek terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki b) Cara pandangan subjek pada kelebihan dan kelemahan yang dimiliki c) Pemahaman perasaan subjek terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
		c) Adanya rasa positif pada kehidupan	a) Pemahaman perasaan subjek pada kehidupannya dan

		masa lalunya	<p>kehidupan masa lalu</p> <p>b) Cara pandang subjek terhadap kehidupannya dan masa lalu</p> <p>c) Mengetahui yang sudah dilakukan oleh subjek pada kehidupannya dan kehidupan masa lalu</p>
4.	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with other</i>)	a) Adanya hubungan yang akrab dengan orang lain	<p>a) Mengungkap hubungan dengan orang lain baik pertemanan ataupun dengan yang tidak selaras dengan subjek</p> <p>b) Pemahaman perasaan subjek terhadap hubungan dengan orang lain serta terhadap adanya perselisihan</p> <p>c) Cara pandang subjek terhadap hubungan yang dilakukan dengan orang lain baik itu pertemanan ataupun dengan yang tidak selaras</p> <p>d) Mengungkap apa saja yang sudah dilakukan oleh subjek kepada temannya ataupun dengan yang tidak selaras dan terhadap adanya pertengkaran</p>
		b) Adanya rasa percaya terhadap orang lain	<p>a) Mengungkap adanya kepercayaan yang dimilikinya dengan teman ataupun kepada selain temannya dengan bercerita kepada orang lain</p> <p>b) Pemahaman perasaan subjek terhadap teman ataupun kepada orang lain dengan bercerita</p> <p>c) Memahami alasan subjek percaya terhadap temannya</p>

			<p>d) Cara pandang subjek pada orang lain</p> <p>e) Mengungkap apa saja yang dilakukan subjek ketika bercerita kepada temannya ataupun tidak bercerita pada orang lain</p>
5.	Otonomi (<i>otonomy</i>)	a) Mampu membuat keputusan sendiri	<p>a) Mengungkap bagaimana subjek dalam menghadapi masalah dengan adanya solusi ataupun pendapat dari sahabat dengan adanya pengambilan keputusan yang dilakukannya</p> <p>b) Pemahaman perasaan subjek dengan adanya solusi terhadap masalah yang dimilikinya</p> <p>c) Cara pandang subjek terhadap adanya solusi atau pendapat yang diberikan oleh sahabat</p>
		b) Bertahan terhadap tekanan sosial	a) Mampu dalam bertahan dan menghadapi masalah dengan adanya pendapat ataupun solusi oleh sahabat
		c) Mampu mengatur perilaku	a) Mengungkap perilaku yang dilakukan terhadap adanya solusi ataupun pendapat
6.	Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	a) Mampu beradaptasi	<p>a) Cara informan dalam mengatur waktunya dalam bekerja</p> <p>b) Pemahaman perasaan dengan adanya pekerjaan tersebut</p> <p>c) Cara pandang informan terhadap pekerjaan tersebut</p>
		b) Mampu memanfaatkan peluang	a) Mengetahui waktu informan dalam mengerjakan pekerjaan

			<ul style="list-style-type: none"> b) Mengetahui akan adanya kesulitan dalam bekerja c) Pemahaman terhadap perasaan informan pada kesulitan dalam bekerja d) Mengetahui alasan informan dalam kesulitannya dalam bekerja e) Mengetahui apa yang dilakukan informan dengan adanya kesulitan tersebut f) Cara pandang informan terhadap pekerjaan yang sulit tersebut
7.	Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidup 	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengetahui akan tujuan informan untuk kedepannya b) Mengetahui apa yang dilakukan oleh informan untuk dalam mencapai tujuan tersebut c) Pemahaman terhadap perasaan informan akan adanya tujuan yang dimiliki d) Cara pandang informan terhadap tujuan yang dimiliki
		<ul style="list-style-type: none"> b) Adanya rasa memiliki makna dalam kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengetahui apa saja yang sudah dilakukan oleh informan untuk bisa tujuan dalam hidupnya b) Mengetahui apa saja kesulitan yang dialami informan dalam mencapai tujuannya c) Pemahaman terhadap perasaan informan dengan adanya kesulitan atau kendala

			<p>yang dihadapi</p> <p>d) Cara pandang informan dengan adanya kesulitan dalam mencapai tujuan</p> <p>e) Mengetahui apa yang dilakukan dengan adanya kesulitan</p>
8.	Pertumbuhan hidup (<i>personal growth</i>)	a) Terbuka pada pengalaman baru dan mampu merealisasikan potensi yang dimiliki	<p>a) Mengetahui partisipasi informan dengan adanya kegiatan yang ada</p> <p>b) Pemahaman perasaan informan dalam mengikuti kegiatan</p> <p>c) Cara pandang informan terhadap kegiatan yang diikuti</p>
		b) Adanya perbaikan diri dan perilaku yang terus menerus	<p>a) Keasadaran informan akan adanya tidak bekerja</p> <p>b) Mengetahui hal yang menjadi pendorong informan untuk tidak bekerja</p> <p>c) Pemahaman perasaan informan dengan adanya tidak bekerja</p> <p>d) Mengetahui apa yang dilakukan informan ketika tidak bekerja</p>

B. Blue Print Observasi

No.	Indikator	Pengamatan	Informasi yang diungkap
1.	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with other</i>)	Interaksi lingkungan	<p>1. Interaksi dengan gelandangan dan pengemis</p> <p>2. Interaksi dengan orang lain</p>
2.	Pertumbuhan diri (<i>personal growth</i>)	Mengikuti kegiatan	1. Mengikuti kegiatan yang ada

2. Panduan Wawancara dan Observasi

A. Panduan wawancara

Central phenomenon	Aspek	Informasi yang diungkap	Item
Deskripsi subjek	Biografi subjek	Profil dan latar belakang subjek	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Jumlah saudara - Tempat tinggal Bapak dan Ibu - Pekerjaan Bapak dan Ibu - Awal mula subjek menjadi gelandangan dan pengemis
	Tentang gelandangan dan pengemis	Durasi tinggal dan tentang gelandangan dan pengemis	<ul style="list-style-type: none"> - Berapa lama subjek sebagai gelandangan dan pengemis - Pandangan subjek tentang gelandangan dan pengemis
Kesejahteraan psikologis	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)	Adanya sikap positif dalam diri	<ul style="list-style-type: none"> - Kelebihan - Kekurangan
		Mengakui dan menerima kelebihan serta kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> - Hal yang dilakukan untuk meningkatkan potensi - Perasaan subjek terhadap kelebihan yang dimiliki - Hal yang dilakukan terhadap kelebihan yang dimiliki - Pandangan terhadap kelebihan yang dimiliki

			<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan terhadap kekurangan yang dimiliki - Hal yang dilakukan terhadap kelemahan yang dimiliki - Pandangan terhadap kelemahan yang dimiliki
		Adanya rasa positif pada kehidupan masa lalunya	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan subjek kepada kehidupannya - Pandangan terhadap kehidupannya - Hal yang sudah dilakukan dalam hidupnya - Pandangan terhadap kehidupan masa lalu - Hal yang sudah dilakukan di masa lalu - Perasaan pada kehidupan masa lalu
	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with other</i>)	Adanya hubungan yang akrab dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Teman atau sahabat yang dimiliki - Perasaan terhadap teman atau sahabat - Pandangan terhadap teman atau sahabat - Hal terkait dengan perlakuan kepada teman atau sahabat - Terkait dengan

			<p>musuh atau orang yang tidak disukai</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap musuh atau orang yang tidak disukai - Hal yang dilakukan terhadap musuh atau orang yang tidak disukai - Terkait dengan pertengkaran - Hal yang dilakukan pada saat bertengkar - Perasaan pada saat bertengkar - Perasaan setelah bertengkar - Keselarasan dengan orang lain
		Adanya rasa percaya terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita terhadap sahabat - Perasaan bercerita terhadap sahabat - Alasan bercerita terhadap sahabat - Hal yang dilakukan pada saat bercerita kepada sahabat - Bercerita selain kepada sahabat - Perasaan ketika tidak bercerita kepada selain sahabat - Pandangan bercerita kepada orang lain - Hal yang dilakukan ketika

			tidak bercerita pada orang lain
	Otonomi (<i>otonomy</i>)	Mampu membuat keputusan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan pemberian solusi atau pendapat oleh sahabat - Terkait dengan pengambilan keputusan terhadap adanya masalah - Perasaan setelah mendapat solusi - Pandangan terhadap solusi atau pendapat oleh sahabat
		Bertahan terhadap tekanan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan pendapat atau solusi oleh sahabat
		Mampu mengatur perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Hal yang dilakukan terhadap pendapat atau solusi
	Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	Mampu beradaptasi	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan pengaturan dalam bekerja - Perasaan terhadap adanya pekerjaan tersebut - Terkait dengan pandangan terhadap adanya pekerjaan tersebut
		Mampu memanfaatkan peluang	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dalam pengerjaan pekerjaan - Kesulitan dalam bekerja - Perasaan ketika kesulitan dalam bekerja

			<ul style="list-style-type: none"> - Alasan terhadap kesulitan - Hal yang dilakukan ketika adanya kesulitan dalam bekerja - Pandangan terhadap pekerjaan yang sulit
	Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	Memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan kedepan - Hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan - Perasaan terhadap tujuan yang dimiliki - Pandangan dengan adanya tujuan yang dimiliki
		Adanya rasa memiliki makna dalam kehidupan yang sekarang	<ul style="list-style-type: none"> - Hal-hal yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan - Kesulitan atau kendala dalam mencapai tujuan - Perasaan terhadap adanya kendala atau kesulitan - Pandangan terhadap kesulitan untuk mencapai tujuan - Hal yang dilakukan ketika terdapat kesulitan
	Pertumbuhan hidup (<i>personal growth</i>)	Terbuka pada pengalaman baru dan mampu merealisasikan potensi yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat - Perasaan ketika mengikuti kegiatan

			- Pandangan terhadap kegiatan yang diikuti
		Adanya perbaikan diri dan perilaku yang terus menerus	- Terkait dengan tidak bekerja - Alasan tidak bekerja - Perasaan ketika tidak bekerja - Hal yang dilakukan ketika tidak bekerja

B. Panduan observasi

No.	Indikator	Pengamatan	Sikap	Adanya perilaku		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with other</i>)	Interaksi dengan orang lain	1. Interaksi dengan gelandangan dan pengemis 2. Interaksi dengan orang lain			
2.	Pertumbuhan diri (<i>personal growth</i>)	Mengikuti kegiatan	1. Mengikuti kegiatan-kegiatan			
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi wajah yang ditampilkan	1. Senang (sumringah) 2. Sedih (murung)			
4.	Aktifitas motorik	Gerakan tangan dan aktifitas motorik lainnya sebagai perwujudan ekspresi	1. Gerakan anggota tubuh			

3. Lampiran Wawancara dan Observasi

a. Informan 1

Verbatim hasil wawancara 1

Keterangan: "P" adalah Pewawancara

"A" adalah inisial informan

Nama Informan: Ayu	Kode Wawancara: Informan 1 (A)
Tempat Wawancara: Samping rumah warga	Waktu Wawancara: 5 Desember 2023 11.55 – 12.26 WIB
Hubungan positif dengan orang lain: Interaksi yang dilakukan dengan orang lain pada saat meminta-minta serta	

dengan sesama gelandangan dan pengemis
 Pertumbuhan diri:
 Tidak mengikuti kegiatan-kegiatan
 Ekspresi wajah:
 Sedih (mata berkaca-kaca)
 Aktifitas motorik:
 Menenangkan anak dan pada sesi wawancara di awal subjek mundur perlahan

No.	Kode	Wawancara	Hasil Coding	Aspek
1.	P	Assalamualaikum ibu		
2.	A	Waalaikumsalam		
3.	P	Perkenalkan nama saya Dhea Khalda Imtinan disini saya sedang melakukan penelitian skripsi saya yang berjudul gambaran kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis di Semarang Barat, saya dari UIN Walisongo Semarang. Sebelumnya mau ngga ibu saya wawancari?		
4.	A	Iya		
5.	P	Nama ibu siapa?		Biografi informan
6.	A	Ayu		
7.	P	Usianya ibu berapa?		
8.	A	30		
9.	P	30?		
10.	A	Iya		
11.	P	Kalau untuk jumlah saudara ibu?		
12.	A	Ndak ada o		
13.	P	O ngga ada?		
14.	A	Ngga ada		
15.	P	Berarti ibu tinggal sendirian?		
16.	A	Iya haha		
17.	P	Buat makan carai uang sendiri, beli susu haha		
18.	A	Oo he'ee		
19.	P	Lah bapak ibunya ibu		

		tuh kerja apa?		
20.	A	Udah ndak ada		
21.	P	Oh udah ngga ada?		
22.	A	He'ee		
23.	P	Dua-duanya udah ngga ada semua berarti?		
24.	A	Iya.., hidup sendiri mba		
25.	P	Lah awal mula ibu kaya gini tuh gimana?		
26.	A	Hooo ndak, sing penting buat makan gitu.lahh, cari kerjaan susah ngga dipercaya sama orang.		
27.	P	Mohon maaf ibu gimana tadi kurang denger ada mobil?		
28.	A	Cari.. apa kerjaan ndak dipercaya sama orang, he'eem. Jadi kerja sembarang sing penting ndak maling ndak apa gitu hehe		
29.	P	Ibu berarti kaya gini udah berapa lama?		
30.	A	Ini hehe, baru o hehe. 1 tahun aja		
31.	P	Oh satu tahun?		
32.	A	Iya		
33.	P	Dengan adanya ibu yang seperti ini menurut ibu tuh tentang hal ini tuh gimana?		
34.	A	Ngga tau, udah ndak punya piikir.. ndak bisa mikir he'eeh		
35.	P	Tapi untuk kelebihanya ibu sendiri tuh apa sih sebenarnya yang dimiliki?	Tidak memahami kelebihan di dalam diri subjek	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)
36.	A	Ndak punya apa-apa o mba hehe. Iya o mba,		

		orang susah i mba. Nak aku moni udah punya yo punya gitu.	
37.	P	Kalau yang setau ibu yah, kekurangan yang dimiliki oleh ibu itu apa?	Tidak memahami kekurangan di dalam diri subjek
38.	A	Ya... ndak ada mba hehe	
39.	P	Kekurangan?	
40.	A	Iya he'ee, sing penting iya buat makan ada	
41.	P	Hemm iya iya. Lah kalau perasaan ibu sendiri sama kehidupan ibu yang sekarang ini tuh gimana?	Merasa susah dengan kehidupannya
42.	A	Yaa.. udah ditinggal semuanya mba yaa ngenes sih hehe, tapi ndak bisaa. Nanti kalau mikir bisa gila nanti hehe. Yaa.. ini buat hiburan o hehe sama anaknya he'eem	
43.	P	Kalau pandangan ibu sendiri sama kehidupan ibu tuh bagaimana sih?	Menerima apa adanya dengan kehidupan subjek
44.	A	Yoo bisanya kerja tapi ndak dipercaya orang yaudah ndak papa hehe masa mengamuk hehe	
45.	P	Iya sih ya bu ya	
46.	A	Cari kerjaan susah sekarang he'eem	
47.	P	Jadi ya mau bagaimana lagi ya bu	
48.	A	Iyaa.. he'eem ndak papa mba ikhlas nerima gitu	
49.	P	Tapi kalau ibu sendiri nih sama kehidupan ibu yang sekarang apa aja sih yang sudah ibu	Subjek hanya menjalani kehidupan seperti biasa

		lakukan?		
50.	A	Yo.. ginilah mba hehe.. yah.. ngemong gini		
51.	P	Paling gini, jalan-jalan biasanya kearah mana aja kalau dari sini?		
52.	A	Candi sana..., kadang nggunung pati		
53.	P	Jauh bu..		
54.	A	Iya hehe, ngga ada tujuan hehe, sing penting seneng sama..		
55.	P	Kalau sama kehidupan masa lalu ibu sendiri nih gimana perasaan ibu?	Tidak memahami perasaan sendiri	
56.	A	Yah... ndak tau mba ndak bisa mikir haha...		
57.	P	Emang pada kehidupan masa lalu ibu dulu tuh apa aja yang udah ibu lakukan?	Dari dulu subjek memiliki kehidupan yang susah	
58.	A	Yaa... nda, hidup susah sih mba he'e. Dapat orang yo juga susah hehe		
59.	P	He'e		
60.	A	He'e.. sederhana dan direstui sama orang tua.. ya ndak papa lah he'eem		
61.	P	Tapi ibu punya temen ngga atau sahabat?	Tidak membangun relasi positif	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with other</i>)
62.	A	Ndak punya mba, temen yo ndak mau o mba kaya gini haha		
63.	P	Iyaa iyaa		
64.	A	Wong didikane ndak ada		
65.	P	Kalau semisal musuh, apa orang yang ngga disukai ibu atau apa itu ibu punya ngga?	Banyak relasi yang negatif dengan orang lain	
66.	A	Banyak itu hehe		
67.	P	Oh banyakk		

68.	A	Iya.. tapi saya ndak itu.. ndak apa ngga mbales ndak usahlah biarr...	
69.	P	Iyaa	
70.	A	Penting iya he'eem, penting sabar itu	
71.	P	Kalau pandangan ibu sendiri terhadap orang yang ngga suka sama ibu tuh sebenarnya gimana sih?	Tidak menganggap masalah serius dengan orang yang tidak suka
72.	A	Ya... biarin aja nanti kan kembali di orangnya saja hehe. Iya.. ada balesane he'eem	
73.	P	Tetep ada yang mbales semuanya ya bu ya	
74.	A	Iya.. he'eem	
75.	P	Tapi kalau semisal ibu sama orang yang disukai... eh orang yang mohon maaf orang yang tidak disukai sama ibu tuh bagaimana cara ibu memperlakukan orang tersebut?	Tidak peduli dengan orang yang tidak suka dengan subjek
76.	A	Yo baik aja haha, biar mikir sendiri hehe	
77.	P	Berarti tidak ada kayak... ya.. dijahatin atau apa itu berarti.. ngga ada ya bu ya	
78.	A	Iya	
79.	P	Ibu pernah ngga sih kaya bertengkar sama orang lain tuh pernah?	Selalu menjaga hubungan yang positif dengan orang lain
80.	A	Ndak pernah mba	
81.	P	Oh ndak pernah?	
82.	A	Iya	
83.	P	Kalau merasa ngga cocok sama orang lain ibu pernah ngga?	Subjek merasa baik terhadap semua orang

84.	A	Ngga ada mba, aku ndak dendam o mba haha iya cuma...	
85.	P	Berarti sama semuanya aja yaudah ditemani gitu ya bu ya	
86.	A	Iya iyaa	
87.	P	Berarti kalau semisal ibu punya masalah atau apa terus ibu ceritanya ke siapa?	Subjek tidak percaya dengan orang lain
88.	A	Hehe pendem sendiri hehe	
89.	P	Oh berarti ngga cerita ke siapa-siapa ya?	
90.	A	Iya.. hehe ngga	
91.	P	Kalau semisal dipendam sendiri biasanya apa yang ibu lakukan?	Pasrah terhadap masalah yang ada
92.	A	Biarin lah mba, berdo'a mba hehe	
93.	P	Oh berdo'a	
94.	A	Aa iyaa..	
95.	P	Berdo'a untuk minta petunjuk gitu ya bu ya..	
96.	A	Yaa.. iyaa	
97.	P	Tapi kalau perasaan ibu sendiri ketika ngga cerita sama orang lain tentang masalah ibu tuh gimana perasaannya?	Subjek merasa marah
98.	A	Yo jengkel mba, jengkel hehe jengkel ngamuk hehe	
99.	P	Tapi ibu tidak melakukan hal apa-apa kan? Ketika...	
100.	A	Ngga	
101.	P	Pandangan ibu sendiri nih ketika ngga bercerita sama orang lain tuh gimana sih?	Subjek menjaga untuk selalu berhubungan positif

102.	A	Yoo.. diam aja hehe. Lebih baik diam aja jangan punya musuh nanti kalau di jalan kan bisa diapak-kapakke gitu			
103.	P	Ibu memiliki kegiatan lain gak selain itu?	Subjek tidak mengikuti kegiatan	Otonomi (<i>otonomy</i>)	
104.	A	Oh ngga			
105.	P	Kalau... perasaan ibu sendiri pada saat melakukan hal yang kaya gini tuh gimana sih sebenarnya?	Terdapat penyesalan di dalam diri subjek		
106.	A	Ya nyesel mba hehe, kemaren hidup bahagia kok sekarang susah			
107.	P	Apa yang bikin ibu merasa menyesal?			
108.	A	Menyesal, ya ndak punya apa-apa hehe. Temen ndak ada apa ndak ada hehe			
109.	P	Kalau pandangan ibu sama hal yang kaya gini tuh gimana menurut ibu?	Menerima apa adanya terhadap diri subjek		
110.	A	Yoo... hehe, dahlah mba menerima tyaja he'eem. Nerima, sabar apa aja			
111.	P	Dengan adanya ini semua ya bu ya, ini kan dijalan. Ibu pernah ngga sih kaya merasa kesulitan?	Subjek tidak pernah merasa kesulitan		Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)
112.	A	Ndak mba, alhamdulillah ndak he'em. Dijaga sama gusti Allah			
113.	P	Iya iyaa he'ee			
114.	A	Dilindungi			
115.	P	Iyaa			
116.	A	Nek orang jahat kan ada balesane... ya kann			

117.	P	Adaa iya		
118.	A	Ndak usahhh, masa jahat dibales jahat hehe ndak usah lahh hehe dosa kok		
119.	P	Yang penting ya... ngga mencuri aja ya bu ya		
120.	A	Yaaa itu baikk he'em, mesake anaknya, anak ini he'ee. Lah wong orang jujur ndak dipercaya apalagi ndak jujur hehe iyaa too		
121.	P	Dengan adanya ini semua tujuan ibu kedepannya tuh penginnnya kaya apa?	Subjek memiliki tujuan untuk kedepannya	Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)
122.	A	Yoo... hehe pengen hidup senang haha tapi biarinlah ndak papa lah mba		
123.	P	Lah dengan adanya keinginan ibu yang seperti itu pengen hidup senang, bagaimana sih cara ibu untuk bisa melakukan itu semua?	Hanya mengikuti setiap alur kehidupan	
124.	A	Ya kan ada jodohnya nanti belakange hehe, dikasih jodoh yang baik atau... apa gituu. Yoo mintae yang baikk hehe		
125.	P	Tapi sejauh ini apa yang sudah ibu lakukan untuk bisa mencapai tujuan ibu itu?	Pasrah terhadap tujuan tersebut	
126.	A	Yoo diam aja biarin, jalan terus hehe		
127.	P	Lebih kepada yaa mengikuti waktu gitu ya bu yaa		
128.	A	Iyaa iyaa. Mbaknya		

		juga kerja ya?	
129.	P	Hah?	
130.	A	Mba e yang kerja	
131.	P	Saya masih kuliah sih	
132.	A	Oohh kuliahh	
133.	P	Iyaa he'e	
134.	A	Iya iya	
135.	P	Dengan adanya ibu punya tujuan tersebut perasaan ibu tuh gimana dengan tujuan itu?	Subjek merasa biasa saja terhadap tujuan tersebut
136.	A	Hmm... dah gini aja mba he'eem hehe, ngga bisaa...	
137.	P	Ya karena itu baru tujuan ya bu ya	
138.	A	Iya iya he'e	
139.	P	Kalau pandangan ibu sendiri sama tujuan itu tuh gimana sih sebenarnya?	Subjek tidak memiliki gambaran apa-apa terhadap tujuan tersebut
140.	A	Hmm ngga tau mba hehehe	
141.	P	Yang penting ibu bisa bahagia ya	
142.	A	Iyaa he'ee	
143.	P	Kedepannya	
144.	A	Buat makan udah matur nuwun yaa terima kasih, dah dikasih sehat, kemana-mana	
145.	P	Sejauh ini ada ngga bu kendala ibu dalam melakukan untuk bisa mencapai tujuan itu?	Tidak ada kendala yang dialami
146.	A	Yoo ndak bisa sih mba, orang susah masa bisa naik mba haha, yoo ndak mungkin lah mba he'eem	
147.	P	Berarti emang sejauh ini	
148.	A	Iyaa, belum	

149.	P	Belum ada kendala ya bu ya		
150.	A	Iyaa ndak ada		
151.	P	Tapi ibu berarti sebelum ke.. apa namanya, ibu kaya ngikutin kegiatan ngga sih?	Tidak ada kegiatan lain	Pertumbuhan hidup (<i>personal growth</i>)
152.	A	Eee... ndak ada		
153.	P	Di masyarakat atau apa...		
154.	A	o.. ndak ada, aku orangnya diam o mba ndak pernah ngangga ndak pernah apa itu kumpul-kumpul ndak pernah orangnya. Main yoo juga ndak pernah hehe. Udah ditinggal orang tua susah mba he'em, nek masih ada orang tua masih senang pikire bisa ma rumah bisa..., sekarang lah.. ndak ada siapa-siapa		
155.	P	Biasanya seminggu berapa kali ibu melakukan kaya gini?		
156.	A	Dua tok dua		
157.	P	Dua kali?		
158.	A	He'eem hehe		
159.	P	Pernah ngga kaya ibu ngga melakukan pekerjaan ini, biasanya kan seminggu dua kali kaya seminggu sekali doang itu pernah ngga?	Tidak selalu bekerja	
160.	A	Lohh iya, nek kalau suka. Nek kalau ndak yoo dirumah gitu		
161.	P	Oh.., berarti ibu melakukan ini kalau emang lagi suka aja?		
162.	A	He'ee iya..., buat makanlah mba hehe		

163.	P	Ohh.. iyaa. Lah perasaan ibu ketika tidak melakukan hal ini tuh gimana?	Terdapat perasaan bingung ketika tidak bekerja	
164.	A	Yoo... rasanya maju mundur mba ini hehe, kaya gangsingan mubeng hehe tau to gangsingan mubeng		
165.	P	Iyaa iya gangsingan tauu he'ee		
166.	A	Iyaa he'e, sana sini ndak ada tujuan, hidup sendiri, susah, ngga ada orang ap itu... senang mba. Pengine gitu, kumpul keluarga lah, ndak mau yaudah		
167.	P	Terus apa yang dilakukan ibu sih emang ketika tidak melakukan ini?	Tidak melakukan apa-apa	
168.	A	Yoo ndak ada tujuan yoo gini aja lah mba, mau ada juga yoo ada temen-temen e o mba hehe. Kan sama aja ya.. ngamen apa itu.. kan ada mba itu. Tapi, saya ndak kumpul-kumpul kaya gitu kok hehe sendirian aja o nyari e		
169.	P	Oh.. sendirian aja		
170.	A	He'ee, nek kumpul-kumpul gitu kan nanti bisa tukaran		
171.	P	Ohh...		
172.	A	Cari sendiri cari sendiri..., yang penting ndak ngrusuhi orang lain		
173.	P	Satu sama lainnya ya		
174.	A	Iyaa hehe		
175.	P	Yaudah bu, terima kasih sudah mau saya		

		wawancarai		
176.	A	Iyaa iyaa		

b. Informan 2

Verbatim hasil wawancara 2

Keterangan: "P" adalah Pewawancara

"H" adalah inisial informan

Nama Informan: Hany	Kode Wawancara: Informan 2 (H)
Tempat Wawancara: Depan Alfamaret	Waktu Wawancara: 19 Desember 2023 14.00 – 14.47 WIB
<p>Hubungan positif dengan orang lain: Interaksi dilakukan terhadap orang lain pada saat meminta-minta kepada orang lain dan sesama gelandangan dan pengemis</p> <p>Pertumbuhan diri: Tidak adanya kegiatan yang diikuti</p> <p>Ekspresi wajah: Ekspresi sedih (mata berkaca-kaca)</p> <p>Aktifitas motorik: Sesekali mengusap air mata</p>	

No.	Kode	Wawancara	Hasil Coding	Aspek
1.	P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh		
2.	H	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh		
3.	P	Perkenalkan nama saya Dhea Khalda Imtinan disini saya dari Universitas Islam Negri Walisongo yang sedang melakukan penelitian untuk tujuan skripsi yang berjudul kesejahteraan psikologis gelandangan pengemis di Semarang Barat.		
4.	H	Iyaa hehehe, ndak papa emang saya apa		

		adanya mba iya		
5.	P	Iya		
6.	H	He'ee		
7.	P	Nama ibu siapa nggih?		Biografi informan
8.	H	Hany Nur Rahayu sudah tadi		
9.	P	Kalau untuk usia ibu sendiri?		
10.	H	Enam puluh tahun		
11.	P	Ibu berarti anak ke berapa?		
12.	H	Yaa kalau dari saudara saya, saya anak nomer empat. Yaa memang saya e mba, keluarga saya tuh kaya-kaya semua. Tapi saya memang orang ndak punya sendiri, ya saya dah melakukan gini. Kalau anak saya dua meninggal satu, tapi anak saya yang satu ndak pinter mba. Kan saya apaa.. ngasih napkah cucu saya yang ditinggal ibunya sama bapaknya yatim piyatu dua gitu.		
13.	P	Berarti jumlah saudara ibu berapa?		
14.	H	Sepuluhh		
15.	P	Oh ada sepuluh?		
16.	H	He'ee		
17.	P	Kalau untuk anak ibu sendiri?		
18.	H	Duaa		
19.	P	Dua. Ah suami ibu sekarang?		
20.	H	Sudah meninggal sejjakk... pokoe sudah tiga puluh taunan mba		

21.	P	Hmm	
22.	H	Dulu aku memang kerja di pabrik, berhubung ini saya ndak ada lowongan. Saya ya beginilah, untuk mee.. mee apa.. merawat anak cucu-cucu saya dua. Dulu aku memang kerjanya di pabrik, bukan begini mba konveksi.	
23.	P	Lah ibu sendiri berarti sekarang tinggal dimana?	
24.	H	Di Tandra	
25.	P	Oh di Tandra	
26.	H	Kuningan, yaa	
27.	P	Disana sama anak?	
28.	H	Yaa sama adek-adek saya, memang adek-adek saya tuh cowek kan mba. Memang orang kalau ndak punya ya beginilah.	
29.	P	Iya	
30.	H	Heeheehe	
31.	P	Kalau untuk bapak ibunya ibu sendiri dulu tuh bekerja sebagai apa?	
32.	H	Sopir mbaa	
33.	P	Sopir	
34.	H	Iyaa. Kalau orang tua saya tuh supirr terus ya sudah tua terus ndak kerja. Sekarang dah meninggal dah lama mba meninggal semua, bapak saya dan ibu saya sudah meninggaall.	
35.	P	Sebenarnya awal mula ibu bisa sampai kaya gini pada	

		akhirnya tuh gimana sih?	
36.	H	Yaa.. saya.. terpaksa ekonomi mba, iyaa kan. Saya ditinggal anak, ndak ada yang ngasih uang, sodara saya ndak pinter semua. Aku utang yo nanti mbayar mba, yaudah saya malu ndak malu begini.	
37.	P	Tapi kalau dalam ibu sendiri sebenarnya ada rasa malu ngga kaya gini?	
38.	H	Yaa.. malu mba. Makanya sayaaa kalau pergi pake baju ini gini mba udah	
39.	P	Iya	
40.	H	Tetapi orang lain sudah tau ya maklumi. Berhubung saya ndak ada yang nyarikke, sodara-sodara ndak pinter ngasih napkah anak dua cucu yaa biarin malah saya kadang dibantu sama orang lain yaa kasih laukk, kasih nasii, yaa itu. Kan kadang-kadang gini kan kadang-kadang rame kadang sepi kan mba.	
41.	P	Iya	
42.	H	Ini aja sudahh masuk kan	
43.	P	Ada siklusnya juga ya bu ya	
44.	H	Iyyaa hehehe	
45.	P	Berarti ibu sendiri tuh udah kaya gini selama berapa tahun?	

46.	H	Yaa sebelas taun mba		
47.	P	Oh udah sebelas taun ibu		
48.	H	Iyaa		
49.	P	Kalau menurut ibu sendiri tuh bagaimana sih tentang hal ini?		
50.	H	Maksudnya mba?		
51.	P	Kaya pandangan ibu menjadi yang sekarang kaya gini tuh bagaimana?		
52.	H	Wahhh saya itu ya malu mba, dah jujur malu. Tapi saya terpaksa badan saya kok seperti sampah hehehehe, iya kan mba seperti sampah lah sampah masyarakat. Jujur mba, yang penting saya gini, saya halal tidak mencuri yakan mba tidak halal yang jelek-jelek. Pokoknya saya ini, bagi saya ini jalan terbaik bagiku. Daripada saya nyuriii yakann cari apa-apa yang lainn seperti jlanan sama orang lakik lain saya ndak mau, dah ini aja yang terbaik		
53.	P	Yang penting halal apa yang didapatkan ya bu ya		
54.	H	Iyaa		
55.	P	Tapi kalau untuk kelebihan di dalam diri ibu sendiri tuh sebenarnya apa?	Menyadari akan kelebihan yang dimiliki	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)
56.	H	Maksudnya?		
57.	P	Kayaa.. adakah		

		keahlian yang dimiliki sama ibu ngga?	
58.	H	Ohhh saya ya mba ini nih bukan nganu, dulu kadang-kadang saya disuruh orang masak. Kalau masak yaa apa orang tuh kan orang masak-masak tuh kan ndak cuman saya, dikampung kan banyak. Kalau disuruh ya saya masak mba, ya masak tiga hari tuh buat menantu to mba apa khitanan, apa nikahan tuh saya diajak kesana saya ikut nanti dapet upah. Sekarang kalau apa-apa terus ndak ada yang manggil lagi kan sepi to mba hehhehe	
59.	P	Iyaa	
60.	H	Iyaakan hehehe	
61.	P	Lah cara ibu dalam meningkatkan potensi itu tuh gimana?	Tidak tau apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan keahliannya
62.	H	Maksudnya?	
63.	P	Potensi kaya memasak biar kaya bisa tambah laku lagi biar bisa gitu gimana?	
64.	H	Saya ya maksudnya kepengin gitu mba, kepengin maju. Memang saya itu inginnya jualan, tapi jualan tu ya mba kadang-kadang kan min plus ya mba	

65.	P	Iyaa	
66.	H	Kalau min plus tu ya kalau yang min tu yang nomboin siapaa	
67.	P	Iyaa	
68.	H	Kalau plus yaa senang ajaa kita yakan mba. Makanya kaya saya jalan satu-satunya ginii. Yaa prinsip saya gitu mba, pokoknya saya ndak curiii tidak hal yang lain jelek-jelek saya tidak lakukan pokoknya aku jalurnya gini.	
69.	P	Dengan adanya keahlian atau potensi yang dimiliki ibu itu, gimana sih perasaan ibu sendiri?	Adanya perasaan senang terhadap potensi yang dimiliki
70.	H	Yaa sayaa inginnya maju mba. berhubung ndak ada yangg.. iya kan, kalah saingan ya saya kalau ada yang nyuruh ya saya pergi kalau ndak ya yaudah.	
71.	P	Iya	
72.	H	Kalau ada yang pesen kasih carikke nasi box gitu ya saya bikinke udah, kalau ndak ya ndak mba ya.	
73.	P	Dengan adanya itu semua tadi ya bu, kalau pandangan ibu sendiri terhadap kelebihan yang dimiliki sama ibu kaya bisa masak kaya gitu sebenarnya gimana pandangannya	Subjek tidak percaya diri dengan dirinya

		sendiri?	
74.	H	Saya kepenginnya ya jualan mba, kepengin jualan. Pandangan saya yo inginnya maju, tapii hehe ya gitulah mba udah. Saya ini kepepetnya ya gini hehehe	
75.	P	Iyaa	
76.	H	He'ee hehehe	
77.	P	Kalau dari kekurangan di dalam diri ibu sendiri, apa yang dimiliki?	Menyadari akan kekurangan yang dimiliki
78.	H	Banyak mba hahaha	
79.	P	Hehe mungkin bisa disebutkan salah satunya?	
80.	H	Yaa kita tuh yah mba inginnya saya ya mba kita hidup maju punya rumah kan keinginan saya gitu mba, lah tapi berhubung memang ekonomi lemah sejak dulu dah ditinggal suami saya yaudah adanya gini ya saya gituu.	
81.	P	Lah perasaan ibu sendiri sama kekurangan tersebut tuh gimana?	Memiliki semangat untuk bisa menjadi lebih baik
82.	H	Wahh saya inginnya ngejar, tapi kita kejar ndak bisa hehehe	
83.	P	Karena kendala ya bu ya	
84.	H	Yaaa itulahh. Udah tua lagi mba, masih muda aja kita tuh ditinggal suami saya tuh sudahh.. empat puluh taunan mba	

		masih anak kecil-kecil. Lah sekarang anaknya sudah menikah malah saya ditinggali cucuk saya dua ini hehehe. Lah kita kan repot, kita akan maju bagaimana	
85.	P	Iya	
86.	H	Kita kan mikirnya besok bisa makan ndak anak-anak, kita bisa kasih jajan ndak, bisa apaa..	
87.	P	Iya bener	
88.	H	Hehehe	
89.	P	Balik lagi terkait sama pandangan yang dimiliki ibu tuh sama kekurangan yang dimiliki ibu tuh gimana?	Subjek pesimis dengan kekurangan yang dimiliki
90.	H	Kalau pandangan saya yoo penginnya saya maju, tapi yaitu kekurangane itu loh mba kandannya itulah ekonomi lah yakann..	
91.	P	Iya iya	
92.	H	Hehe	
93.	P	Kalau cara ibu dalam mengatasi kekurangan ini tuh bagaimana sih?	Adanya Solusi terhadap kekurangan dalam dirinya
94.	H	Ohh saya ya mba ya jujur aja, pokoknya aku ndak ada uang saya pinjem orang. Untungnya orang tuhh..., ya pokoknya saya ini minggu seharusnya saya pinjame hari minggu besok ya selasa. Kalau selasa ndak	

		ada lah saya ngomong 'mba sepiii' gitu. Apa adanya saya jujur mba	
95.	P	Hmm iya	
96.	H	Mba kok belum dapat ya biarpun lima puluan mba wong kita ndak punya ya ndak punya. Kita ya pokok kerja sedapat mungkin saya itu bisa ngasih napkah cucu saya gitu.	
97.	P	Kalau perasaan ibu sendiri sama kehidupan ibu tuh bagaimana sih?	Merasa susah dengan kehidupan yang ada
98.	H	Lah yoo saya tuh, kehidupan saya yo saya pikir tuh susah terus mba sejak kecil sampe sekarang hehehe ndak ada senangnya.	
99.	P	Kenapa ibu bisa merasa susah?	
100.	H	Sayaa dulu waktu ikut orang tua anaknya banyak, kan ya susah mba. Cari uang ya sukar yakan, kita cari uang dapat harga-harga mahal seperti inilah mba. Inikan bi.. ini malah tambah parah, parahnya cari napkah sukar harga semua naik semua. Laiya gitu mba, makanya kadang-kadang aku mau jualan ya kalau laku kalau ndak laku yakann	

		hehemen teruss ya ngasihh	
101.	P	Malah rugi he'ee hehe	
102.	H	Iyaa hehe	
103.	P	Pandangan ibu sendiri terhadap kehidupan ibu yang gini tuh gimana sih?	Subjek menerima apa adanya
104.	H	Yang apa?	
105.	P	Yang sekarang ini gimana pandangan ibu?	
106.	H	Yaa biasa-biasa aja. Saya anggep dah akutih sudah bisa makan, ngasih napkah, cucu saya bisaa.. pokok bisa ngehidupi anak cucu saya sudah saya biasa aja mba ndak usah aku harus mewah, mewah darimana yakann	
107.	P	Iya	
108.	H	Eh hehehe. Ya untungnya saya ndidik cucuku memang kamu ndak punya memang kamu ndak punya orang tua, kamu harus ikut saya. Akhirnya kamu ingin kalau aku dapet rejeki tak belikke kalau ndak yaudah diem aja. Ya alhamdulillahnya anak-anak tuh ndak iri sama orang lain mba, gitu lah hehehe.	
109.	P	Syukurlah ya bu	
110.	R	Iyaa	
111.	P	Kalau perasaan ibu sama kehidupan masa	Merasa senang dengan kehidupan

		lalu ibu sendiri gimana?	dulu	
112.	H	Yaa.. kalau dulu tuh semua tergantung orang tua yaa mba, jadi ndak pikir apa-apa. Apa-apa minta apa-apa minta ntah tuh, pikir saya begini 'oh berarti orang tuaku tuh seperti aku sekarang', gitu mba hehehe.		
113.	P	Pandangan ibu sendiri sama kehidupan masa lalu ibu tuh gimana sih?		
114.	H	Yahh... enak dulu lah mba daripada sekarang aku mikire hahaha		
115.	P	Karena dulu masih ada orang tua gitu ya bu ya		
116.	H	Iyaa... makanya sekarang kan kita mikire gini oh dulu aku cuma mintaminta ya minta sama orang tua apa minta apa oh ya sekarang saya yo berat, beratt sekarang aku.		
117.	P	Di kehidupan masa lalu ibu emang apa aja yang sudah ibu lakukan?	Banyak mengikuti kegiatan	
118.	H	Yaa semua.. apa ya mba.. kegiatan di kampung ya saya ikut semua hahaha		
119.	P	Ohh kegiatan di kampung ikut?		
120.	H	Saya ya ya rutin kan kalau di rumah sakit ada orang sakit kita		

		nengok udah gitu. Wong kita kan itu tuh udah kegiatan to mba		
121.	P	Iya		
122.	H	Kegiatan kampung ho'oh kann, tapi kalau kita sama masak-masak apa ndak ngeluarke uang mba. Daripada ngeluarin uang buat saya kan lebih baik buat cucu saya		
123.	P	Iyaa bener		
124.	H	Hehehe		
125.	P	Untuk anak sendiri lah ya bu		
126.	H	Iyaa cucu saya mba iyaa		
127.	P	Tapi ibu sendiri punya temen ngga atau sahabat?	Membangun relasi positif dengan orang lain	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with other</i>)
128.	H	Gini, yang seperti aku?		
129.	P	Ibu punya temen ngga he'ee		
130.	H	Lah yang seperti aku? Udah ndak papa. Ada banyak mba, biasanya ada di sinii.. lah ini kok ndak ada orange aku yo nempati.		
131.	P	Oh		
132.	H	Biasana he'e ada di alfamaret situ mba		
133.	P	He'e		
134.	H	Sebelah apa tuh.. ituu. Biasanya situ tapi tadi kok ndak ada makanya saya terus nempati disini. Biasane saya ndak disiiii, di mijen sana loh mba alfamaret mijen tuh pasar		

135.	P	Oh iya he'e	
136.	H	Lah ituu, soale kan aku harus mengalah lah daripada aku njengkel	
137.	P	Malah berantem dengan temen yang lainnya	
138.	H	Lahhh, padahal dulu yaa cuma tuh aku yang nyari. Saya minta ijin mbaa sejak dulu waktu cucu saya masih kecil to mba saya minta ijin sama nggendong sama nggandeng hahaha. Dahh ya paitlahh mba	
139.	P	Iya he'e	
140.	H	Sepait-paitnya lahh gitu	
141.	P	Tapi kalau pandangan ibu sendiri sama temen atau sahabat ibu sendiri tuh gimana sih?	Ada ketidaknyamanan
142.	H	Yaa.. kadang-kadang emosi to mba, lah ini kan rame kok saya kok ndak bisa nempati gitu.	
143.	P	Iya	
144.	H	Kadang-kadang gitu to mba orang kan kadang-kadang jengkel to mba, saya tu ya minta ijinn disini kok saya ndak pernah nempetii sayaa gitu.	
145.	P	Perasaan ibu kalau memiliki teman tuh gimana? Ketika memiliki teman ibu	Senang memiliki teman

		sendiri?	
146.	H	Yaaa.. kalau saya tuh kalau teman-teman saya tuh ndak pernah, malah mendekati saya o mba. Soalnya kan he'e kadang-kadang kan saya kan orangnya ndak tega gitu loh mbaa biar aku ngga gini to yaa istilahnya orang bilang sosialisasi hahahaha. Dulu yaa bilang, aku tak tempat disini ya satu hari kamu satu hari saya iyaa. Tapi sampe selamanya hahaha, tapi saya ndak papa lah cuma kita kan sama-sama cari rejeki gitu.	
147.	P	Sama-sama saling membantu ya bu ya	
148.	H	Iyaa	
149.	P	Kalau perlakuan ibu sendiri sama temen deket atau sahabatnya ibu sendiri tuh gimana?	Subjek bersikap baik
150.	H	Yaa biasa aja ya baik-baik aja lah semua. Kita semua saya baiki mba. Pokoknya kamu kurang ajar sama saya, saya ya marah kalau kamu ndak ya kau baik ya aku baik lah gitu.	
151.	P	Tapi ibu punya musuh ngga sih atau orang yang ngga disukai?	Menjaga relasi positif dengan orang lain
152.	H	Ngga, ndak punya	

		musuh ndak	
153.	P	Nggga sama sekali ya bu ya?	
154.	H	Biasa-biasa aja i mba, kalau saya cuek kok mba. Kamuu.. istilahnya mau beli apa terserah, kamu mau makan apa terserah yang penting aku bisa makan memang aku hanya bisa kemakan sama tempe gitu tok.	
155.	P	Ibu pernah bertengkar ngga sih sama orang lain?	Terdapat adanya pertengkar
156.	H	Pernah mba jujur aja hahaha sama orang lain. Gini loh mba, kita uang kita uang kan apa nabung sedikit sediki-sedikit. Seandainya dipinjami, pinjam kan kita tu yak memang suka pinjam, tapi kan ada omongannya yakan. Besok kalau ndak ada besok kan aku belum bisa mbayar. Lahh kalau sampe dua tahun bagaimana mba, yakan kita jerih payahnya kan gini. Kita maluuu..., istilahnya orang tuh sampah masyarakat ya seperti saya ini lahh gituu.	
157.	P	Lah pada saat bertengkar kaya gitu perlakuan apa yang ibu berikan terhadap orang yang	Tidak melakukan hal apapun

		bertengkar dengan ibu?		
158.	H	Laiiyya tergantung mba kalau aku kan diem aja, penyebar ban bin ngomongan diam diem saya diem aja.		
159.	P	He'em		
160.	H	Terus saya emosi biasanya kan orang emosi di aku ok mukul saya ya kamu kok mukul saya ya kamu tak pukul daripada aku tak pukul kamu diperpanjang aku kan ndak punya duit yakan.		
161.	P	He'e		
162.	H	Memang saya diaa pake anuu.. apa... daster ya saya sobek, jambak gitu lah dah. Satu kali tuh mba, yahh orang lain semua ndak pernah gitu lah		
163.	P	Hmmm		
164.	H	He'eem malah baik sama saya. Soale saya gini mba, bukane saya sombong ya mba biarpun aku di jalanan gini kerja saya gini aku kalau dapat rejeki apa dikasih orang apa, ace apa-apa saya bagi-bagi ke orang lain kamu makan. Kalau dapat jum'at berkah kan dapat nasi, ini siapa yang		

		kamu mau makanlahh gitu aku yakan mba.	
165.	P	Iya, saling berbagi berarti ya bu	
166.	H	Iyaa he'ee biarpun bukan dari uang saya bukan dari saku saya itu saya bagi-bagi soale aku aja ndak belii aku dapat tak kasihke orang mba hehehe, iya mba	
167.	P	Iya	
168.	H	Makanya kan knn kamu sekarang kan ndak pernah dii... Banyumanik kan biasane gitu mba jum'at berkah banyakk, kalau disini ndak ada.	
169.	P	Iya	
170.	H	He'ee, terus saya kadang satu tass satu karung. Apalagi kalo eee puasa mbaa dapatnya tuh satu karung nasi mba, ada nasi bok, ada nasi bungkus pokoknya siapa serahkan ya sing penting saya ngambil dua	
171.	P	Iya	
172.	H	Buat cucu sayaaa	
173.	P	Iya	
174.	H	Sama kalau dapat ciken ya saya ambil yang cikennya loh mba yang enak yo jujur loh mba	
175.	P	Iya	
176.	H	Itu ndak ndak tau isinya nasi apa saya ndak kurang tau	

		penting ya saya ngambil dua dah buat cucu saya yang semuanya saya bagikan siapa yang mau makanlah gitu hehehe.	
177.	P	Tapi kalau perasaan ibu sendiri pada saat bertengkar itu gimana?	Merasa lega setelah bertengkar
178.	H	Wahh yaa sudah, sudah lega to mba sudah tengkar hahahaha. Kalau belum kan kita yaa emosi, tapikan sudah selesai sudah selesai semua sudah ndak kebayar hahaahha.	
179.	P	Iya	
180.	H	Emang orang itu gitu mba, kalau hutang mbayarinya mbayar paduk tu di itu mbayar tengkar lah itulah.	
181.	P	Perasaan ibu setelah bertengkar ada ngga kaya rasa dendam atau apapun bu?	Tidak ada perlakuan lain ataupun rasa dendam
182.	H	Ngga ngga, saya terus pokoknya saya sudah mukuli kamu sudah bisa bikin malu kamu udah, saya gitu tok. Aku sudah bikin kamu malu, aku sudah puas dahh.yaa sekarang yo dia bagus lagi sama saya hehehe. Tapi ndak berani minjem uang mba wong hehehe	
183.	P	Iya	
184.	H	Iya iyakan yaa	

		yaudahh emang enakk.	
185.	P	Tapi kalau merasa ngga cocok sama oran lain tuh pernah ngga ibu?	Sering terdapat ketidakcocokan dengan orang lain
186.	H	Ohh yaa sering, kadang kan aku kalu ndak cocok orangnya terus saya tinggal pergi o mba	
187.	P	Ohh	
188.	H	Pokoknyaa wahh saya pergi o mba	
189.	P	Biasanya ngga cocoknya karena apa?	
190.	H	Yaaa... anuu.. opo.. orangnya tuh ndakk piye yo ndak sombong terlalu sombongg.. itukan aku ndak seneng	
191.	P	Ohh	
192.	H	He'e	
193.	P	Iya he'e	
194.	H	Kan kita tuh sama-sama ngemis ya kenapa sombong	
195.	P	Iya	
196.	H	Iyakan, kita sama-sama ngemis sama-sama orang jalanan tuh jangan gitu. Bagi rasa bagi-bagi lah kamu dapat apa kita yaa kakan bersama, kalau saya pendapatan saya segitu. Makanya temen saya dimbanyumanik banyak, di uangaran banyak hahaha	
197.	P	Hehehe, iya	
198.	H	He'e mba, kalau ada	

		lewat sini loh 'maakkk' itu orang anak-anak ngamen tuh hehe. Makanya kalau ndak lama ndak anu 'mak nopo mak, loroo?' ndakk.. tak gituin mae sehat. He ho'oh mba jujur makanya aku kan gitu.	
199.	P	Tapi ibu pernah ngga sih kaya bercerita-cerita sama temen atau sahabat ibu?	Adanya kepercayaan terhadap orang lain
200.	H	Cerita apa? Ngemis? Hahahha loh ndak papa	
201.	P	Cerita-cerita apa aja, masalah pribadi ibu atau keseharian tentang ibu atau gimana pernah ngga?	
202.	H	Kadang-kadang itu orang lain mba 'kamu berapa' lah itu kan resiko saya dapat banyak... banyak sedikit apa kamu mau nambai, loh kalo saya kan gitu ya to mba.	
203.	P	Hehehe	
204.	H	Udah tau semua kan satu.. satu.. ya istilahnya satu rw sudah tau kalau saya gini. Yoo nanti dapat rejeki banyak amiinn, saya cumaa itu udahh. Kadang ya itu ya tetangga-tetangga udahh hehehe he'ee...	
205.	P	Perasaan ibu setelah bercerita kepada sahabat atau temen	Merasa senang setelah bercerita

		ibu tuh gimana?		
206.	H	Yaa bangga, memang keadannya gini hehehe. Loh jujur bangga memang, he'ee memang bangga. lah kenapa mba, kita monio kita memang begini o ha hehehe.		
207.	P	Tetapi pernah ngga sih ada sesuatu yang tidak diceritakan sama orang lain itu?		
208.	H	Ndak, saya cerita semua		
209.	P	Berarti ibu secara ngga langsung tuh terbuka terhadap semuanya yah		
210.	H	Semuanya, ya saya tutup-tutupin kenapa mba bati dosa sendiri hahaha.		
211.	P	Kalau pandangan ibu sendiri terhadap ketika bercerita sama temen atau sahabat ibu tuh gimana?	Bisa saling berbagi	
212.	H	Yaa kita kan ngobrol-ngobrol mba kalau kita kan dapet apaa gitu to mba. Nanti seandainya biki.. bikin rujak-rujukan yo saya beli kerupuk gitu loh mbaa. Saya kerupuknya yaa murahh sayaa		
213.	P	He'e		
214.	H	Makan-makan bersama cerita-cerita cerita terus yaa kita omong- omonganlah		
215.	P	Ketika apa ibu ada masalah dan cerita	Terdapat solusi yang didapatkan	Otonomi (<i>otonomy</i>)

		kepada teman ibu atau sahabat ibu itu tuh ngasih Solusi ngga kepada ibu?	
216.	H	Yaa kadang-kadang... ya kadang-kadang ngasih solusi kadang-kadang ya ngga, kalo yang terbaik yo ndak kalo di aku lakan ngasih solusi haha	
217.	P	Dengan adanya solusi yang diberikan oleh temen atau sahabat ibu itu gimana perasaannya?	Adanya perasaan menerima dengan solusi yang ada
218.	H	Yaa saya pake, oh memang berarti aku salah gitu hehehe	
219.	P	Tapi kalau pandangan ibu sendiri sama Solusi yang diberikan oleh temen atau sahabat ibu sendiri tuh gimana?	Memiliki keputusan dengan adanya Solusi tersebut
220.	H	Yaa biasaa aja o mba, aku orange cuek biasa. Kamu mau ngomong apa saya terima, seandainya itu baik bagiku yo tak jalankan kalau ndak mau kamu aja begitu o saya gitu malahan.	
221.	P	Berarti selagi itu baik yaa bisa diterima ya bu yaa	
222.	H	He'eee, kalau ndak yo ndak	
223.	P	Tapi berarti apakah ibu menerima sepenuhnya dengan adanya solusi atau pendapat tersebut?	Percaya dengan solusi yang diberikan

224.	H	Yaa saya terima sepenuhnya, saya terima sepenuhnya.	
225.	P	Oh, terima sepenuhnya ya bu	
226.	H	Tapii.. dia dikasihkan sayaa.. solusi sayaa, kalau kamu ngasih saya tuh tidak seperti omongannya ya saya tegur hehehe. Loh begitu to mba	
227.	P	Iya bu	
228.	H	Jadikan dia tuh ooo berarti aku ngasih nasihat kok aku aja salahh gitukan hehehe	
229.	P	Terus setelah adanya ibu menerima adanya pendapat atau solusi itu apa yang ibu lakukan?	Tidak sepenuhnya mengikuti
230.	H	Yo kadang-kadang saya lakukan seandainya nganu.. seandainya ini ya mba ya kamu mbok yo ojo ngajari bocah 'yo ndak' lah kowe ora reti nek saya setress ho hehehe. Karena kadang anak, ter.. biasanya saya tergantung anak mbakalau emosi memang saya anak ini. Tapi sekarang dah tak biarin memang anak saya gitu o, maksud saya gitu dah o mba.	
231.	P	Ibu memiliki kegiatan lain ndak?	Tidak adanya kegiatan yang diikuti
232.	H	Sekarang?	
233.	P	Iya	

234.	H	Gini mba aku jujur dulu aku tuh mba suruh masak orang. Orang rumah tangga satu minggu tuh serratus lima puluh, tapi seratus lima puluh apa anak dua cukup mba. Bayangkan mba, lah sekarang satu bulan enam ratus ya mba satu bulan enam ratus anak dua apa cukup mbaaya too	
235.	P	Terlalu berat ya bu ya	
236.	H	Iyyaa, kalau dapat beras ya saya makan seadanya minimal saya dapat bantuan mba apa adanya. Beras dari kelurahanseuluh kilo, sekarang kalau sepuluh kilo tuh eee satu bulan cukup mba anak sudah besar-besar	
237.	P	He'em	
238.	H	Yaa istilahnya orang jawa semego hehehe yakan, kan makan terus to mba iyaa	
239.	P	Kalau perasaan ibu sendiri tuh gimana sih pada saat bekerja tuh?	Tidak adanya perasaan terbebani
240.	H	Ya biasa, biasa mba aku orangnya biasa.	
241.	P	Kalau pandangan ibu sendiri pada saat bekerja atau pada pekerjaan tersebut itu bagaimana ibu?	Menganggap merupakan hal yang biasa
242.	H	Biasa i mba, kandani saya itu biasa wonge	

		hehehe.		
243.	P	Kalau kesulitan dalam bekerja itu ibu pernah merasakan ngga?	Subjek bisa mengatasi kesulitan ini dengan bersyukur	Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)
244.	H	Kerja ini?		
245.	P	Yaa		
246.	H	Wahh yo saya pernah, saya tuh pernah dapat yaa.. memang allah belum ngasih saya rejeki ya mba. saya tuh satu hari pernah loh mba dapat sepuluh ribu, sepuluh ribu mba sepuluh ribu mba lah. Yaa.. saya sudah saya sukuri dan saya amini aja udah, emang saya pendapatan saya itu segitu. Saya dapat bayak ya saya sukuri dan saya amini, dapat segitu ya saya sukuri dan saya amini memang itulah aku dapat rejeki segitu.		
247.	P	Mengapa pada saat itu ibu merasa kesulitan?	Subjek merasa dikecewakan sama teman sendiri	
248.	H	Wahh ya mba tauu ya mba, kadang-kadang ya mba ini kita sahabat nah to mba. Soalnya kan kita kalau saya ya mba, saya tuh tujuannya saya tuh saya kerja jujur he'ee to mba percaya kepada yang kuasa gitu kan. Kadang-kadang tuh orang yang gimisek biarpun sahabat saya, itu kadang-kadang		

		cari.. cari biar orang cari pangkalan biar orang tuh kalo liat dia ya kasian biar nanti kalo ndak ngasih biar ngasihh. Kalo saya ndak mba allah tuh dah ngatur saya apa adanya, minimal saya ndak. Makanya saya dapat dua puluh saya sukuri dapat apalagi kalau ada orang yang ngasih lima puluh pernah mba, seratus ribu ah alhamdulillah saya bersukur dan sukur sukur hahaha. Makanya saya tuh ndak pernah nggesah udah, he'ee saya ndak pernah nggesah mba. Aku ndak bisa kerja aku ndak dapat aku pinjam orang gitu.	
249.	P	Hmmm	
250.	H	Pinjem orang	
251.	P	Untungnya ada orang lain yang bisa ngebantu ya	
252.	H	He'ee, mba sepi mba sepi ngko mbayar nganu ya yen rame tiu ya tiga hari empat hari saya ganti gitu.	
253.	P	Bagaimana sih perasaan ibu ketika merasa kesulitan pada hal itu?	Subjek merasa bersyukur walaupun ditimpa kesulitan
254.	H	Pastii yaa, yoo kadang-kadang saya emosi tapi saya bersukur mba saya berdoa ya allah, memang keadaannya	

		<p>begini ya allah saya gitu udahh hahaha. Ternyata kan bubar mba kan ndak ada rasa sakit di hati, emosi dah percaya. Apa betul kalau besok kita rejekinya tambah lagi yakan mba, allah kan ndak tau mba ngasih rejeki orang kita minta ndak bisa, kita nolak kan ndak bisa hehehe.</p>		
255.	P	<p>Kalau pandangan ibu sendiri pada saat kesulitan tersebut dalam menjalankan pekerjaannya itu bagaimana?</p>	Subjek tidak peduli dengan hal tersebut	
256.	H	<p>Yaudah biar to, apalagi ya mba iki kita jujur ya mba apalagi kalo ada petugas satpol pp apa dinas sosial gitu to mba. Saya baru duduk terus saya pergi, kita takut.</p>		
257.	P	<p>Biasanya dinas sosial tuh keliling sampe sini juga?</p>		
258.	H	<p>Iyaa, sma satpol pp. tapi harinya apa ndak tau hehehe. Saya takut jujur mba, saya takutnya gini saya sampe kepikiran untuk saya bagaimana sodara ndak pinter semua gitu loh mba. makanya saya kalo sampe hati-hatii saya tuh kalau kerja gini mba.</p>		

259.	P	Tapi kalau untuk tujuan ibu untuk kedepannya tuh bagaimana?	Subjek memiliki tujuan	Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)
260.	H	Yaa bagaimana mba, kalau saya gini mba biarpun aku kerjaku begini cucu-cucu saya jangan sampe begini kalo bisa saya nyekolahke sampe kamu bagaimana saya kerja keras ya istilahnya orang dulu ngomongnya ndas nggo sikil sikil nggo ndas yakan. Kita kerja keras buat cucu saya sampe kamu kemana, seandainya saya bisa nyekolahke yo saya nyekolahke kalo ndak kamu kerja sama saya mbantuin gitu to mba. He'ee to pokoknya kita nyari cari dia itu contoh yang terbaik buat dia jalan kedepannya biar jangan seperti saya jangan seperti ibunya hehehe		
261.	P	Iya		
262.	H	Kan dulu kerjanya pabrik mba		
263.	P	Iya he'e		
264.	H	Dahh memang ndak bisa nganuni lah sudah ditinggal bapaknya sejak umur empat taun, yang ibunya ditinggal tuh yang satu umur lima tahun kan kita udah kerja keras yaa mbantu yaa mbantuin		

		kan apa neneknya kan orang tua seperti kan yang bukan nenek lagi nenek dulu kan ndak sekuat hehehe	
265.	P	Iya	
266.	H	Gitu mba, makanya tuh saya udah apa adanya lah aku. Makanya jangan sampe yang ini jangan sampe yang seperti dulu pokoe yang terbaik memang ya begituu.	
267.	P	Lah cara ibu tersendiri tuh untuk bisa mencapai tujuan tersebut tuh gimana?	Terdapat strategi atau cara yang dilakukan oleh subjek
268.	H	Tujuan...?	
269.	P	Iyaa, untuk bisa untuk bisa bahagiain anak, biar anak tidak seperti saya gitu	
270.	H	Loh saya kan begini mba, kan orang tua banyak biasanya gini mba aku yo ben sing koyo ngene anaku ojo sampe. Biasane orang tua gitu to mba, lah makanya saya jangan sampe sampe saya bsikan ngomong sama cucu saya kalau saya gitu to mba. Besok kamu bisa sampe kerja yang enak lah jangan seperti orang tuamu, jangan seperti udah. Iya to mba, biarpun... biarpun... kalau panggil saya kan ibu mba kalau	

		biarpun ibu kerjanya pengemis kamu jangan sampe seperti ini kan udah tau semua cucu saya.		
271.	P	Pandangan ibu sendiri bagaimana sih dengan adanya tujuan tersebut?	Keinginan untuk bisa menjadi lebih baik	
272.	H	Yaa... saya tuh memang gini mba kalau pikiran saya ya cucu saya harus maju hehehe gitu, pokoe harus majulah.		
273.	P	Ada ngga sih kaya kesulitan atau kendala ibu sendiri untuk bisa mencapai tujuan itu?	Subjek merasa tidak ada kesulitan	
274.	H	Ndak i mba hehehe, ya itu dia he'ee		
275.	P	Berarti sejauh ini belum ada kendala ya bu ya		
276.	H	Belumm, belum ada hehehe ya muga-muga ndak usah to mba hahaha		
277.	P	Iyaa, muda-mudahan lancar sampai akhir ya bu ya		
278.	H	Hehehe iyaa		
279.	P	Ibu pernah ngga sih kaya tidak bekerja, pernah ngga?	Pernah tidak bekerja	Pertumbuhan hidup (<i>personal growth</i>)
280.	H	Pernah mba, saya habis sakit to mba saya mba kan nda kerjaa. Kan makanya saya kadang-kadang ndak kerja kan. Habis ini tiga minggu baru berangkat ini aku		
281.	P	Hmm		
282.	H	Ya tekor mba hehehe.		

		Saya ndak punya nganu apasih.. ndak punya simpanan yasudah biasa aja. Untungnya anaknya kalau dikasih dua ribu dua ribu mau sama orang lain, kadang-kadang ya yaa uang yang buat setor tu mba buat saya kurbankan buat jajan anak sama beli lauk.	
283.	P	Tapi kalau perasaan ibu sendiri pada saat tidak bekerja tuh bagaimana?	Subjek merasa biasa saja
284.	H	Ya biasa aja tur saya gini, pokoknya saya bisa mbayar utang-utang saya sama bisa ngasih makan anak saya lagi gitu.	
285.	P	Terus apa yang ibu lakukan ketika pada saat tidak bekerja?	Subjek tidak melakukan apa-apa
286.	H	Wahh ya saya cuma tidur hehehe	
287.	P	Iya	
288.	H	Iya kadang-kadang orang ngasih sayurr kadang yo sayur sama tempe saya dah terima kasih lah daripada keluarga sayaa	
289.	P	Iya	
290.	H	Banyakan tuh mba biasanya ya ngasih mba, alhamdulillahnya ada orang lain gitu dulu mba ndak papa hehehe	
291.	P	Yaudah baik ibu	

		terima kasih sudah mau saya wawancarai ya bu		
292.	H	Iyaa.. iyaa, iyaa		

c. Informan 3

Verbatim hasil wawancara 3

Keterangan: "P" adalah Pewawancara

"R" adalah inisial informan

Nama Informan: Rusmanah	Kode Wawancara: Informan (R)
Tempat Wawancara: Depan Indomaret	Waktu Wawancara: 12 Januari 2024 13.03 – 14.05 WIB
<p>Hubungan positif dengan orang lain: Interaksi yang dilakukan kepada sesama gelandangan dan pengemis saling tegur sapa Pertumbuhan diri: - (Subjek tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat) Ekspresi wajah: Ekspresi sedih Aktifitas motorik: -</p>	

No.	Kode	Wawancara	Hasil Coding	Aspek
1.	P	Assalamualaikum warrahmatullah wabarakatuh, perkenalkan nama saya Dhea Khalda Imtinan		
2.	R	Nggih mba		
3.	P	Saya dari Universitas Islam Negeri Walisongo		
4.	R	He'ee		
5.	P	Jurusan Psikologi		
6.	R	Iya mba		
7.	P	Kebetulan saya sedang melakukan penelitian yang berjudul gambaran kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis di Kota Semarang Barat		
8.	R	Nggih mba		
9.	P	Untuk nama ibu		Biografi

		sendiri sinten nggih?		informan
10.	R	Rusmanah		
11.	P	Nek usia ibu niku pinten?		
12.	R	Nggih... nganu, 54 nggih		
13.	P	Ohh 54 nggihh. Ibu punya saudara?		
14.	R	Yaaa ada disana di Weleri		
15.	P	Hmmm, berapa jumlah saudara ibu?		
16.	R	Kan limaa meninggal dua mba, masih dua laki-laki sama Perempuan		
17.	P	Berarti ibu yang keberapa?		
18.	R	Saya yang terakhir		
19.	P	Ohh ibu yang terakhir. Ibu tinggal disini sama... suami?		
20.	R	Bapaknya iyaa		
21.	P	Ohh sama bapaknya		
22.	R	Iya		
23.	P	Kalau untuk anak?		
24.	R	Anaknya disana mba di Weleri sudah punya suami satu terus masih bujang satu masih kerja tapi. Bangunan mba kerjane		
25.	P	He'ee		
26.	R	Ikut kakak saya		
27.	P	Ohh berarti...		
28.	R	Abang		
29.	P	Dua anak ya ibu ya laki-laki sama Perempuan ya		
30.	R	He'e iya iya		
31.	P	Kalau untuk tinggal sekarang?		
32.	R	Saya disini, di patimura		
33.	P	Oh di patimura		

34.	R	Iya Semarang, Semarang bawah	
35.	P	Di.. semarang bawah tinggalnya	
36.	R	Iya	
37.	P	Berarti ibu kaya gini sudah berapa lama?	
38.	R	Hah?	
39.	P	Ibu...	
40.	R	Ya.. satu tahunan mba	
41.	P	Udahh satu tahunan	
42.	R	Baru, iyaa	
43.	P	Satu tahun ya?	
44.	R	Iya	
45.	P	Lah awal mula ibu bisa seperti ini tuh gimana?	
46.	R	Ya.. sayakan hehe ndak mau minta anak to mba	
47.	P	Iya	
48.	R	Kalau ada saya mah malah ngasih to mba	
49.	P	Iya	
50.	R	Yang penting kan saya ngga nyuri ya mba ya	
51.	P	Iya	
52.	R	Minta, kalau dikasih ya diterima ngga kasih belum rejekinya to mba lah iya	
53.	P	Iya	
54.	R	Gitu mba	
55.	P	Tapi kalau menurut ibu sendiri terkait dengan pekerjaan seperti ini gimana?	
56.	R	Ya.. sebenarnya ngga.. ngga enak mba, sering diituin orang to disini 'kok masih muda kok minta-minta anu' ya saya diem to	
57.	P	Iya	
58.	R	Saya ngga mau berani yaa.. cek cok sama	

		orang to mba nganu		
59.	P	Iya		
60.	R	Saya diem udah, ibue itu masih ngomel-ngomel ngasih seribu tuh mba dibilangin gini ya saya udah ndak papa pokoknya yang ngasih masih banyak ndak papa saya alhamdulillah. Aku muni orang satu ndak itu kan jelek to orange mba		
61.	P	Iya		
62.	R	Saya udah ndak papa itu. Sering saya digituin..., udah		
63.	P	Sama orang-orang yang kek gitu ya bu ya		
64.	R	He'ee ndak papa. Ndak kenal itu..		
65.	P	Tapi kalau untuk kelebihan yang dimiliki ibu sendiri ada ngga? Yang ada di dalam diri ibu	Tidak memahami kelebihan yang ada di dalam dirinya	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)
66.	R	Yaa sebenarnya saya nda mau kaya gini to mbak, mau kerja yang baik gitu loh mba... saya sebenarnya gitu. Ya.. anak saya ndak tau mba kalau saya kayak gini tau yo saya dimarahin, ndak bolehh.		
67.	P	He'ee		
68.	R	yang udah misah-misah gitu saudara saya yang dua itu, yang dua kan meninggal corona itu loh mba kemarin belum lama itu. Perempuan semua...,		

		terus yang ini yang mbarep sama nomer berapa yaa... ehh nomer dua ehh nomer tiga hehe ya mba yaa kasian	
69.	P	He'e he'e	
70.	R	Kasihannya Allah aku muni ngono. Dibilang orang katane corona, kan punya penyakit dalem gitu loh mbaaa	
71.	P	He'e	
72.	R	Ituu	
73.	P	Asline sakit biasa ya bu?	
74.	R	He'eee sakit biasa, malah dianggepe itu mba	
75.	P	Tapi kalau kekurangan yang dimiliki di dalam diri ibu sendiri ada ngga?	Memahami kekurangan yang dimiliki di dalam dirinya
76.	R	Yaa... ada mba	
77.	P	Kalau boleh tau apa ibu?	
78.	R	Yang kepengin-pengin kaya orang-orang gitu loh mba umpama... nganu. Tapi ok saya kok ninggal ini malah kaya gimana gitu loh mba, belum bisa kan ya. Mungkin, insaallah nanti saya bisa ngga kaya gini ngono loh mba kepengine saya normal gitu loh mba ngga minta-minta maune to lha iyo kerja-kerja. Kalau dulu saya disawah mba ikut orang di apa namane... tandur terus yang nyari pada itu loh mba di kakak saya dulu mba.	

		Saya sering saya panas-panasan to, itu nyari apa... nyabut kacang brol itu loh mba	
79.	P	He'em he'em	
80.	R	Itu sampe kemana-mana ikut bos. Ikut bos ke pindah-pindah gitu. Dulu saya masih anak saya kecil-kecil, dulu. Ngga tau kok saya sampe jalan kesini, kurang tau.. lha iyo	
81.	P	Tapi kalau dari perasaan ibu sendiri dengan adanya kekurangan yang dimiliki ibu tersebut gimana?	Adanya perasaan bingung terhadap kekurangan yang dimiliki
82.	R	Ya.. gimana ya hehe, bingung mba. Ya.. kepinginnya ya ngga kaya gini ya mba ya	
83.	P	Iya, he'e	
84.	R	Hoo gitulah	
85.	P	Tapi pandangan ibu sendiri gimana sih sama kekurangan yang dimiliki ibu?	Tidak memiliki pandangan akan adanya kekurangan yang dimiliki
86.	R	Saya?	
87.	P	Iya	
88.	R	Ngga bisa jawab hehe sama mbae, bingung. Sebenarnya ya kaya ngga mau kaya gini gitu loh mba pengine saya ya.	
89.	P	He'em	
90.	R	Ya saya ngga disini terus saya jalan mba pindah-pindah, ya ke tembalang, ke sampangan to mba saya jalan kaki loh	

		mba. Iya, disini ya jarang. Kadang kan sini ada orange juga	
91.	P	Iya	
92.	R	Yang sana Jatisari ada orange. Saya jalan kaki cangkiran sampe loh mba. Cangkiran sana loh, terminal iya saya jalan. Hujan-hujan to saya bawa mantol udah, bismillah saya gitu kan. Kemaren kan saya jalan dari cangkiran kesana itu... kop makan gratis kan ada katane	
93.	P	Iya	
94.	R	Dibilangin orang saya makan disana hehe, kesitu. Tadi ada ibu-ibu satu sini udah pergi orange	
95.	P	Oh berarti sebelum ibu disini ada?	
96.	R	He'ea ada, bajue kudunge ijo tadi. Pindah kayae kesana ke jatisari kayae disana ibue. Malah ibu itu sering disini hari-hari	
97.	P	Hmm	
98.	R	He'e ibue itu sama yang satu lagi kayae saya pernah lihat to kan lewat sana saya kesana jalan	
99.	P	He'e	
100.	R	Ah biarlah rejekine dia disini. Saya ngga mau nggituin orang to mba sama-sama cari rejeki to mba	
101.	P	He'em	
102.	R	Gitu saya	
103.	P	Tapi dengan adanya	Tidak adanya

		kekurangan ibu yang dimiliki bagaimana sih cara ibu untuk bisa mengatasi kekurangan tersebut?	Solusi untuk bisa mengatasi kekurangan yang dimiliki
104.	R	Hehe rak iso njawab, hehe pikirane rak. La iyo tenane mbae sing ngomongke	
105.	P	Yang penting ibu bisa...	
106.	R	La iya, sebenere ngga mau kaya gini mba saya mba. Kalau ada itu satpol pp saya takut loh mba. Padahal orange ngga ngituin saya to lewat sini to kesana mobile to takut saya mba. Saya langsung ngumpet o disitu saya takut	
107.	P	Iya	
108.	R	Kan resiko ya mba ya	
109.	P	Iya	
110.	R	Bukan salahe dia, salahe saya. Kan ada undang-undangnya toh dulu yah katane. Kalau ada orang yang ngasih katane dipenjara tur yang dikasih itu to mba	
111.	P	Di denda	
112.	R	Nah ini belum lama itu kok, lah iyo. Dituin saya, lah terus saya makan apa kerjaane gitu aku gito to mba	
113.	P	He'e	
114.	R	Gituin	
115.	P	Ibu kan berarti udah kaya gini selama kurang lebih setahun ya. Lah kalau perasaan ibu dalam menjalani	Merasa susah terhadap kehidupan yang dijalaninya

		kehiupann yang seperti itu tuh bagaimana?	
116.	R	Ya... susah mba, ngga tenang gitu loh mba pikirane ngga netep gitu	
117.	P	Ohh	
118.	R	Wong saya kadang berangkat kadang ngga kok mba. Ya saya, saya kan punya penyakit vertigo itu loh mba muter itu log kepalane. Saya ndak berangkat mba, dibeliin obat to di apotik yang kecil-kecil itu obate, yaa... agak reda lah. Kadang parameeek, ya itu ya saya jarang berangkat mba bisa diitung lah	
119.	P	Berarti seminggu ibu berapa kali?	
120.	R	Ya kadang dua kali mba, ngga mesti mba saya	
121.	P	Oh ngga mesti..	
122.	R	He'ee. Lah hujan terus o mba	
123.	P	Iya sih	
124.	P	Kalau pandangan ibu sendiri sama kehidupan ibu yang sekarang itu bagaimana bu?	Subjek tidak tenang dengan kehidupannya
125.	R	Yaa... ngga itu, ngga tenang gitu loh mba.	
126.	P	Ohh	
127.	R	Ya itu. Ya... kepengine saya mau berhenti kaya gini mba ngga mau kerja kaya gini. Tapi saya ngga mau ngerepotin anak mba, saya ngga pernah	

		minta anak mba ndak pernah saya. Malah kalau yang nomer dua itu laki-laki tak suruh nyelengin uange nang, kan nanti kalau jadi penganten ngga usah ngerepotin apa sodara.	
128.	P	He'em	
129.	R	Kalau ibue ya bisa ngasih sedikit, aku bilang gitu to mba	
130.	P	He'em he'em	
131.	R	Anak saya nomer dua. Kalau yang nomer satu kan udah nikah, masih kecil mba nikah SMP kelas dua itu mba keluar nikah. Sampe sekarang belum punya anak, kan apa kayae lemak gitu badane besar. Diparingi mbae, ini yang punya ini apa bengkel sebelah	
132.	P	Oh sebelah situ	
133.	R	Orange baik, saya kemaren dikasih baju sama mbae ini	
134.	P	Oh he'e	
135.	R	Kan sama tokone sini, toko baju mbae ini loh	
136.	P	Oh mbaknya itu	
137.	R	He'e iya kemaren dua rukuh. Baik sering ngasih sodaqoh sama saya. Alhamdulillah	
138.	P	Alhamdulillah ya bu ya	
138.	R	Alhamdulillah saya ndak minta ya	
140.	P	Tapi sejauh ini selain ibu melakukan hal-hal seperti ini apa saja yang sudah ibu lakukan? Ada ngga,	Tidak mengikuti kegiatan apa-apa

		selain mengemis disini?	
141.	R	Ini saya?	
142.	P	He'e	
143.	R	Ndak ada, gini aja	
144.	P	Udah gini aja?	
145.	R	He'ee iya	
146.	P	Berarti ngga ada hal yang dilakukan lain ya bu ya?	
147.	R	Nda ada hehe	
148.	P	Dengan keadaan kehidupan ibu yang sekarang seperti ini, bagaimana dengan perasaan ibu kepada kehidupan masa lalu ibu?	Memiliki pandangan yang tidak terarah dengan kebimbangan yang dimiliki
149.	R	Ya gimana ya... dibilang enak ya nganu dibilang nganu ya ndak itu ya mba ya. Gimana gitu loh mba ngga itu ati saya gitu loh mba.	
150.	P	He'em	
151.	R	Ya makane saya kepengin ngga kaya gini gitu loh mba kepengin mari ngga gitu loh mba	
152.	P	Tapi kalau pandangan ibu sendiri sama kehidupan masa lalunya ibu itu gimana sih?	Memiliki keidupan masa lalu yang menyenangkan
153.	R	Yang dulu?	
154.	P	Iya kehidupan ibu yang dulu	
155.	R	Yaa.. baik yang dulu	
156.	P	O iyaa?	
157.	R	He'ee iya	
158.	P	Emang dulu ibu gimana?	
159.	R	Yaa saya dulu kan	

		merantau mba	
160.	P	Ohh he'e	
161.	R	Nek masa masih kecil to merantau ke itu mba Jakarta saya pernah mba malah opo lulus SD mba. Saya udah pergi kesana, lulus SD itu loh	
162.	P	He'em	
163.	R	Udah pergi. Yaa.. ikut sekampung lah masih sodara, ada pembantune dua suster satu ya orang cina tapi baik orange. Ngga pernah dirumah apa.. ada apa namane,, aturan. Lah dirumah pembantune suster lah gitu. Pembantu dua suster satu. Di daerah mana pluid ya dulu masih muda saya itu, he'e SD ya lulus SD.	
164.	P	Berarti pas lulus SD itu ya	
165.	R	He'ee. Lah iya to tak bilangin itu to saya kesawah mba nyari kacang, dicabut to diputir-putir gitu loh mba	
166.	P	He'e he'e	
167.	R	Nanti dibayar ikut naik mobilan pik up itu ngga ada tutupane itu. Lah iyu mba pake itu hujan panas tindak terus ya allah aku ngono. Nyiapin saya nikah itu to sama bapae itu, ya bapae sama ikut itu. Tapi udah tua kan kasian, udah. Malah ada orang	

		nawarin temene yaudah di deket sono patimura		
168.	P	Iya		
169.	R	Yaudah ndak papa hehe buat kesibukan aku hee		
170.	P	Emang pada kehidupan ibu yang dulu itu ibu sudah melakukan apa saja?	Subjek memiliki pekerjaan yang lebih baik pada kehidupan masa lalunya	
171.	R	Yaa ituu kerja merantau, ya mbantu-mbantu. Kadang dipanggil orang gitu loh mba untuk bersih-bersih rumahh, gitu sayaa. Suruh njagain anak, anak kecil		
172.	P	Iya he'e		
173.	R	Saya kan belum punya cucu ya, saya kalau njaga anak yaaa bener saya udah punya anak tapi kan kalau udah tua kaya gitu kan masih beda tenagane gitu loh mba. Takut kalau ada apa-apa saya ndak mau, ndak mau disalahkan to mba ndak mau ya saya gitu		
174.	P	Ibu punya temen atau sahabat gak?	Tidak adanya hubungan positif yang dibangun dengan orang lain	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relation with other</i>)
175.	R	Hah?		
176.	P	Temen atau sahabat ibu punya ngga?		
177.	R	Disini?		
178.	P	Iya		
179.	R	Ndak ada		
180.	P	Berarti ibu disini sendirian? Sama suami, sama anak?		
181.	R	Yaaa sama bapae tok		
182.	P	Ohh		

183.	R	Iyaa disini, he'ee. Disana bapaknya tok, ndak ada tok	
184.	P	Kalau untuk musuh atau orang yang ngga disukai ibu punya ngga?	Tidak adanya hubungan negatif yang dimiliki terhadap orang lain
185.	R	Nda adaa, saya ndak pernah he'ee. Saya disini aja digituin orang udah saya diem o. Tadi kan ada to, ibu-ibu saya baru disini ibu itu datang ini kan mbawa gelas yaa ketemu dijalan ketemu dijalan. Yo kenal kadang ya gak kenal gitu loh mba. Tapi disini dia yang dikasih orang ya saya biarin nda papa. Ngasih lima ribu sama orang dua ribu saya kosong tadi nda dikasih yaa nda papa udah. Sekarang orange udah kesana jalan, pindah orange. Katane ngusir saya gini 'udah kamu kesana' udah sana sini wae sampe sore	
186.	P	Tapi kalau bertengkar sama orang lain ibu pernah ngga?	Menjaga hubungan positif dengan orang lain
187.	R	Ndaaa	
188.	P	Ngga pernah?	
189.	R	Ndakk pernah. Orang saya ki orange ngga pernah kaya gitu mba	
190.	P	He'e	
191.	R	Iya, yakin. Saya ndak pernah kaya gitu, disini ada ibue tadi to	
192.	P	He'e	
193.	R	Mau ngajakin	

		ngomong saya ndak mau, tuh ada orange yang parkir. Ini baik orange, meh parkir baik orange. Kalau saya dapet makanan tak kasihkan, minum saya dapet dua tak kasihkan kasian to. Ini rumae lp rumah ini, kedengpane yaa.. sana lah iyo	
194.	P	Ohhh	
195.	R	Tak kasihkan 'om ini untuk omme' aku dapet dua minuman to, kadang-kadang roti tak kasihkan kasian aku 'dikasihkan anaknya ya om' ngono. Baik orangene, ngga ada ngomonge orange. Yakan nyebrang-nyebrangan gitu loh mba markirin mobil itu	
196.	P	Kalau perasaan ngga cocok sama orang atau ngga suka sama orang itu ibu ada ngga?	Memiliki perasaan positif terhadap orang lain
197.	R	Tidak adaa	
198.	P	Ngga ada?	
199.	R	Iyaa mba yaa	
200.	P	Berarti kalau semisal kaya sesama seperti ibu ketemu di jalan itu ngga saling tegur sapa ya bu ya?	
201.	R	Yaaa kalau ibue tadi tegor, itu ibue suka jalan juga to makan di gratis itu mba ketemu sama ibue ini tadi	
202.	P	He'e	
203.	R	Ya saya tegor 'udah kesana kamu?' yaa saya udah makan.	

		Kemarin saya muter sini dapet delapan ribu lima ratus mba gerimis-gerimis itu loh mba, saya disini duduk dikasih orang lima ribu saya mba-mba alhamdulillah. Terus saya jalan terus saya pulang sampai jatisari, saya ngiub gitu sama yang kucingan itu saya dikasih nasi dua, gorengan dua sama teh anget itu sama mase 'ibu udah makan belum?' ngono belum aku ngono dadine masih baya masih bujang-bujang kae loh kecil-kecil. Orang mana ndak tau ya, kaya bahasane kebumen sama banjar kayae.	
204.	P	Ohh	
205.	R	He'e ini loh lapangan, ya lapangan situ angkringan. Baik mba itu orange, bose ya baik. Saya sering dikasih o rejeki o	
206.	P	Kalau curhat-curhat atau cerita-cerita sama temen ibu pernah?	Tidak mudah percaya dengan orang lain
207.	R	Ndak	
208.	P	Ndak pernah cerita-cerita juga?	
209.	R	Ndakk saya ndak pernah, ndak pernah saya, saya sama anak saya sendiri jarang ngomong mba. Anak saya kan galak mba yang pertama yang besar itu tuh galak	

		sama saya, saya ngomong satu kecap sana tiga kecap mba gualak sama saya. Makane saya jarang negur mba ngga mau aku	
210.	P	Kenapa ibu ngga cerita-cerita sama temen atau sahabat?	
211.	R	Ndak hehe	
212.	P	Kenapa?	
213.	R	Ndak ada yang mau diituin mba haha	
214.	P	Ohh	
215.	R	Iyaa, he'e ndak ada. Saya orange ngga pernah ngeluh saya, diem saya orange mba.	
216.	P	Lah terus kalau ada masalah ibu bagaimana ibu?	Tidak menginginkan orang lain tau terkait dengan masalah yang dimiliki
217.	R	Masalah apa?	
218.	P	Masalah di dalam kehidupan...	
219.	R	Ngga, ndak ada. Saya sama bapae diem, orang dua yo ngomong paling sama bape tok.	
220.	P	Terus perasaan ibu sendiri kalau semisal ngga cerita-cerita sama orang lain kaya gitu tuh gimana perasaan ibu?	
221.	R	Yaa ndak apa-apa haha, saya tenang orange he'e.	
222.	P	Berarti memang segalanya dipendam sendiri ya?	
223.	R	He'ee saya orangnya ndak pernah iya. Paling kalau sakit saya beli obat udah, gitu. Kepala pusing beli	

		<p> paramek di warung, kan udah ada uang to mba. Kalau ada rejeki beli di apotik iya. Saya pernah to mba tangan saya ini kaya yaa bukan setruk, malem- malem setengah tiga bapae udah tidur to ini kaki sama ini kaya gini mba kaya gini mba kaya diuntir-untir itu. Nggga taune kata doktere sana yang dua puluh empat k itu to mba perawate ibue itu sarape kena bilang gitu. Sakit to mba kemeng sini sampe sini kemeng, kemeng kabeh kakie kaya orang nggoyang itu loh mba kuaku gitu. Ya kepalane ikut mba kaya matane mau keluar gitu loh mba saya, itu tapi satu kali ya dibeliin obat itu ndak lagi mba ngga kumat ini Ya allah aku alhamdulillah wa sukurillah aku ngono. Obate kecil-kecil gitu kok warnane kaya ping gitu, kaya permen hehe tak liatin kaya permen laiya. Ya allah gusti aku mung baru itu mba. Mung saya mudane kan maksude sering kerja nda ngga nggogok-nggogok kaya gini kaya njagong ngono loh mba, sering rewang-rewang disuruh orang ya mau </p>		
--	--	---	--	--

		<p>gitu loh bersih-bersih rumah tetangga to itu orang kaya. Tetangga saya kan ada yang dari Malaysia, pulang rumahe suruh dibersiin. Kan itu to mba suamine meninggal disana gitu loh ceritane gitu laiyo disana di weleri itu. Sekarang ya ibue ya udah meninggal juga dua orang itu, baik mba orange. Kalau orang baik kok nganu ya mba cepet ya mba meninggale</p>	
224.	P	Hehe, iya	
225.	R	Laiyo kalau orang galak nganu, laiyo	
226.	P	Terus kalau semisal ada masalah ibu ngga cerita, terus apa yang ibu lakukan kalau ngga bercerita?	
227.	R	Ehh ndakk, ndak pernah saya kok	
228.	P	Terus apa yang ibu lakukan?	
229.	R	Masalah sama siapa?	
230.	P	Sama kehidupan ibu atau sama...	
231.	R	Ndakk, udah saya sama bapae tok o ngomonge. Anak saya aja saya ngga pernah ngomong kok mba, gah. Saya paling anak saya kalau leberan kan mba ngga mau datang sana saya malah pulang kesana to weleri itu to mba	
232.	P	He'e	
233.	R	Kesitu mba saya	

		kesana sana. Saya kepingin to liat anak nganu..., ya bener sana ngga mau minta sanakan namame orang kalau ngga mbawa kan gimana yo mba yo		
234.	P	Iya		
235.	R	Masih ada ponakan.. nganu ngono po nggo, ponakane ya baik-baik orange ngga mau dikasih malah de'e ngasih aku aku ngono 'ndak usah bude' nganu ngono to mba baik-baik semua laiyo		
236.	P	Alhamdulillah ya bu ya		
237.	R	Saya... iya saya kesana masih apa kae... banyak uang hehe. Lebaran kan kesana ke kampung dikasih-kasih		
238.	P	Iya		
239.	R	Ada gula, roti anu,, yaa pokoe dikasih		
240.	P	Ibu memiliki kegiatan lain ngga selain ini?	Tidak adanya kegiatan yang diikuti	Otonomi (<i>otonomy</i>)
241.	R	Nda adaa		
242.	P	Ngga ada?		
243.	R	He'ee nda ada		
244.	P	Kegiatan Masyarakat pun ibu ada?		
245.	R	Nda		
246.	P	Ngga juga?		
247.	R	Yaa... dulu ada, setelah saya pindah sini tuh ya		
248.	P	He'e		
249.	R	Nda ada		
250.	P	Terus bagaimana ibu membagi waktunya?		

251.	R	Saya?	
252.	P	He'e	
253.	R	Kan disana ada anak saya itu loh mba yang laki-laki, kalau yang perempuan itu ikut suaminya mba	
254.	P	Ohh he'e	
255.	R	Ditempat beda kampung gitu loh mba	
256.	P	He'e he'e	
257.	R	Ya jejer ngono, disitu jejer orange	
258.	P	Tapi kalau perasaan ibu sendiri selama menjalani hal-hal seperti ini tuh bagaimana?	Adanya perasaan kurang nyaman di dalam dirinya
259.	R	Yaa... ngga enak lah mba hehe, ngga enak. Sebetule yo makane saya sampe disering kata-katain orang sini saya diem saya diem mba, udah ngga papa. Itu orang kemaren itu ngasih orang seribu tuh mulute jelek, kalau nda itu ndak usah dikasihkan bu saya bilang gitu to saya sambil nangis tu mba um yang parkir itu tau saya udah diem. Terus ibu-ibu bawa payung kesini ngomel-ngomel	
260.	P	Kenapa bu?	
261.	R	Ngga tau marah-marah akuu, kerja yang baik kok minta-minta katane ngemis aku dikatain gitu to mba yaudah aku diam aja ngga pengen ngomong. Kok ribut sama orang sini aku dinganuin	

		orang sini ya to, dah biar aja mulute jelek ibu-ibu. Orange mbawa payung jalan kaki orange, gitu.		
262.	P	Kalau pandangan ibu sendiri sama pekerjaan yang seperti ini tuh gimana sih?	Hal tersebut merupakan hal yang tidak enak untuk dirinya	
263.	R	Eh?		
264.	P	Pandangan ibu..		
265.	R	Saya?		
266.	P	Iya sama pekerjaan yang seperti ini tuh gimana?		
267.	R	Yaaa nda enak mbaa, pengenine yo balik lagi kaya dulu aja mba		
268.	P	Biasanya kalau hari-hari tertentu tuh hari apa aja ibu bekerja?		Tidak setiap hari subjek melakukan hal tersebut
269.	R	Yaa kadang saya libur mba ngga mesti mba		
270.	P	Tapi berarti seminggu dua kali?		
271.	R	Yaaa gitulah mba		
272.	P	Iyaa		
273.	R	Kan senin, selasa, rabu. Paling diambil dua hari tok, kadang sabtu sama minggu tok gitu loh mba. Tapi kan saya ngga disini terus, pindah jalan gitu loh mba. Kalau.. kan laine indomaret kan ngga boleh mba duduk disinine indomaret ndak boleh		
274.	P	Tapi selama ibu melakukan pekerjaan ini ya, ibu pernah ngga mengalami kesulitan dalam bekerja?	Subjek mampu mengatasi kesulitannya dengan bersyukur	Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)
275.	R	Yaa saya iyaa, saya pernah loh mba satu		

		hari nda dapet uang jalan kan soale yang nyari kaya gini tuh banyak mba. Ketemu orang lagi mba kepergok saya to badutlah, orang ngamenlah banyak pokoe ada sepuluh orang jalan satu untuk sepuluh orang loh mba, yakin. Aku nda dapet tapi dapet lima belas ribu pernah dua puluh pernah mba alhamdulillah untuk ongkos makan udah, iya yakin. Saya pernah disini dikasih orang lima puluh ribu pernah	
276.	P	He'em	
277.	R	Saya lagi duduk mba dating ini tak taroh sini to, dikasih orang itu anak kecil disuruh ibunya lima puluh ribu kirain saya dua ribu tok loh lah orange mana orange udah pergi hehe aku mau bilang terima kasih to udah pergi orange. Ibu-ibu rumahe jatisari	
278.	P	He'e	
279.	R	Anaknya yang tak tanyain to langsung kesana 'ini dikasih sama ibunya' makasih ya nok ngono, 'rumahe mana sini?' 'saya jatisari' ngono. Ibue udah pergi ndak ada, mbonceng naik sepeda motor orange	
280.	P	Pada saat itu ibu kenapa bisa merasa	Tidak memahami

		kesulitan dalam menjalankan ini?	kesulitan yang dijalankan
281.	R	Yaa itu, saya kurang tau ya mba mungkin nasib saya to mba yo	
282.	P	He'e	
283.	R	Kadang di tempat lain gini, ini sama tembalang ya jualann teruss to mba jualan itu cuma kaya wit-witan gitu loh mba adane toh. tak warung iki warunge jarang mba, ya saya tak lakoni saya tak aloni jalan mba. Lakoni jalaann saya terus mba, sampe itulah di dekat potokopi yang orang kuliah-kuliah itu loh mba tembalang, mbae tau to	
284.	P	He'em undip, daerah undip iya	
285.	R	He'e polii... polinek opo	
286.	P	Polines	
287.	R	Iya polines, disitu saya sampe mau magrib mba masih nunggu brt hujan angin ndak dapet uang aku disana yaudah wis aku ngono	
288.	P	Jalan kaki?	
289.	R	Iyaa terus saya jalan di potokopi dapet lima ratus lima ratus tuh dikasih umme dua ribu, seribu ya untuk ongkos alhamdulillah dapet ongkos aku muni ngono itu saya mba	
290.	P	Tapi dengan adanya kesulitan itu semua, bagaimana pandangan	Walaupun terdapat kesulitan tapi

		ibu sendiri terhadap kesulitan tersebut?	tetap melangkah maju	
291.	R	Yo kadang-kadang saya gini 'yaa moso rasah njaluk-njaluk wae wis, aku tak nganu wae' kadang ndue pikiran ngono mba, pikiran kulo ngene neh. Teng sampangan nggih ngeten sampangan mlampah terus podo warunge kan nganu bukae kan sonten kan mba, lah kulo siang pangkate ora entok opo-opo ya paling dikei sego. Nek pas poso lumayan mba, dari anak kuliah ngasih sembako, ngasih masker to pas kemaren ituloh ada itu.. yang ituloh apa...		
292.	P	Kkn?		
293.	R	He'ee kkn yaa kkn. Kkn itu saya dikasih dindeki no, diasih sembako, dikasih masker itu. Ibu ibu ibu ngono banyak naik sepeda motor sak mba-mbae ini ya to. Saya sering o di sampangan, saya lagi duduk di tepi jalan diendekii dikasih nasi alhamdulillah, puasa itu to. Tapi kan nganu, saya puasa to jalan tapi berhenti lagi ngko jalan puanas berhenti lagi soale puasa mba eman-eman to mba yang udah tua aku muni mau apa.		

		Saya puasa ya kadang saya saur kadang saya ngga mba saya, kalo makan malem kan saya ndak biasa mau saur aja males aa ngga usah wis ngono paling minum teh apa-apa.		
294.	P	Tapi untuk tujuan kedepannya ibu tuh apa?	Memiliki tujuan maju untuk lebih baik	Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)
295.	R	Hm?		
296.	P	Tujuannya ibu untuk kedepannya tuh apa?		
297.	R	Yaa... sebenarnya saya ngga mau kaya gini ituloh mba, mau berenti saya		
298.	P	Penginnya apa ibu berarti?		
299.	R	Yaa.. kalau ada nganu saya mau usaha gitu loh mba. Jualan apa lah kopi, apa esteh apa gitu loh mbaa		
300.	P	Oh kaya warung kopi gitu ya		
301.	R	He'ee, iya. Saya sebenere pikirane dikatain orang to kamu tuh di meteseh sana to mba meteseh tau?		
302.	P	He'em		
303.	R	He'ee, kamu jualan es degan wae laris yang beli banyak dikatain orang, orang laki-laki moyoi saya to 'lah sini to kalau kamu suruh aku jualan dikasih modal' aku ngono		
304.	P	He'em		
305.	R	Bapak-bapak tak gituin mba, orange ketawa hahaha. Jualan wae bu, lah itu modale aku		

		raono pak aku ngono	
306.	P	Iyaa he'e	
307.	R	He'e laiyo dikatain sama bapae itu. Pengine saya kaya gitu mba ada rokok gitu ya mba ya, apa sembako teruss itu	
308.	P	Bisa	
309.	R	Laiyo karo kecil-kecilan o	
310.	P	Buka warung kecil-kecilan	
311.	R	He'ee laiyo. Tapi kadang pikirane kesitu mba tapi uange ngga ada mau minta anak nda berani saya aku muni ngono, yang pertama kan galak	
312.	P	Iya	
313.	R	Iya, kalau yang pertama kan kerja semua orange ya kerjane tapi malem mba di bis	
314.	P	Terus bagaimana cara ibu untuk bisa merealisasikan tujuan ibu tersebut?	Pasrah terhadap tujuan tersebut
315.	R	Yaa.. tapi tak pikir-pikir, tak pikir ya mba ya siapa tau gusti allah nganu ngasih jalan yang.. siapa tau	
316.	P	He'ee	
317.	R	Mba saya tuh kemaren mau dapet uang disini loh mba nda jadi. Yaa mungkin ada berapa juta yaa dicariin orange, aku lagi ngantuk disini brok uang jatuh o mba di depan saya di depan mbae ini loh. Saya	

		duduk sini mbae, disitu uange serratus-serratusan kabeh mba	
318.	P	He'e he'e	
319.	R	Lah orang rambut merah kan masuk pake celana jin, lah uange masukin sini saya lagi ngantuk prok ngono kuwi to prok jebule kuwi duit. Lah mbae kae nggolei 'mba ini uange' bu uang saya, saya dikasih lima puluh ribu.	
320.	P	Ho'oh	
321.	R	Mau pulang itu mbae rambute merah. Orange salaman saya malah disini lama saya di salami 'bu terima kasih' 'iya sama-sama' besok lagi jangan taro disini ya mba aku ngono kui. Tak bilangi terima kasih orange cantik, rambute merah pake celana jin	
322.	P	He'e	
323.	R	He'ee dicariin wageng, kan sini ada kamera to mba ya seumpama aku nemukno ya ndak salah aku to mba nemuin saya ngga ngambil wuu banyak sini uange to. Ada ibu-ibu datang mau beli emi 'loh itu uange siapa' 'saya ndak kurang tau bu saya lagi ngantuk, itu mbae mungkin tadi' kalau selaine saya kan saya langsung kabur to mba, buaanyak mba	

		<p>uange sini serratus-seratusan to mba. Terus kemaren saya nemuin seratus lima puluh situ depane umme parkirrr, orang lagi ngambil itu atm jatuh ya tak ambil. Udah lama lah serratus lima puluh jejer-jejer gini jatuh tiga alhamdulillah, terakhir sini lagi sepi mba saya nglendot-nglendot gini ngantuk-ngantuk ngene sepi. Ya allah ndilalahe oleh rejeki aku mba ya allah aku muni mbae ya allah aku muni</p>	
324.	P	Iya, pas sepi ya	
325.	R	<p>Kulo sering nemu, neng pucang gading nggih mba satu seket tapi teng nganu dompet pinggir suket ki. Lah aku kan jalan yo mba, lah iki duite sapa gambare kok nganu koyo tentara mba dompete tak jukut duite to mba niku tak kekke kono mneh wedi aku. Tak pendet satu seket kulo terus wangsul, mboten pangkat kulo. Soale mlampahe adoh mba panass teruss puncak gading kampung to mlebet mba. Niku kuloo pucang gading kulo riyin sering mriko teng kampung-kampung niku.</p>	
326.	P	Tapi sejauh ini apa	Tidak tau apa

		saja yang sudah ibu lakukan untuk bisa mencapai tujuan ibu tersebut?	yang harus dilakukan untuk tujuan tersebut	
327.	R	Saya?		
328.	P	Iya		
329.	R	Nggga tau hehe, aduhh ngoten laiyo mba aduh. Laiyoo pikiran saya itu mau usaha, kalau itu ya rejeki		
330.	P	Tapi dengan adanya tujuan ibu tersebut untuk kedepannya ibu nanti perasaan ibu sendiri tuh gimana sih sama tujuan itu?	Adanya semangat untuk bisa merealisasikan tujuan tersebut	
331.	R	Yaa.. pikirane malah khayang-bayang sekk, belum ada bukti malah keinget itu. Laiyaa kepingin jualann.., pengine itu gitu.		
332.	P	Tapi kalau pandangan ibu sendiri sama tujuan yang ingin dicapai oleh ibu sendiri tuh gimana? Pandangan ibu sendiri	Tidak adanya gambaran untuk kedepannya dengan tujuan yang dimiliki	
333.	R	Saya?		
334.	P	Iya, sama tujuan ibu yang ingin dicapai itu		
335.	R	Yaaa.. heheh ngga tau i, pikirane haha.		
336.	P	Ya penting bisa tercapai ya bu ya		
337.	R	He'ee mba yang penting itu he'e		
338.	P	Tapi sejauh ini ada ngga sih kesulitan atau kendala yang ibu jalani untuk bisa mencapai tujuan tersebut?	Subjek sering dikatain sama orang lain	
339.	R	Yaa.. kalau jalan itu to mba maksude kan ya		

		ada lah kalau namane orang itu ya ada. Ada dikatain orang gini to 'ibu itu ndak takut ya kamu kalau yang ngasih dingu yang nerima dipenjara kamu ndak takut' aku dibilangin gitu 'ya ndak saya ngga maling kok' aku gitu wae tak gituin mba saya. Sering dikatain orang gitu sampe sekarang ini loh, sampe. Sekarang kayak nganu ada orang dijalan gitu.		
340.	P	Dengan adanya kendala itu, gimana perasaan ibu dalam mengalami kendala-kendala tersebut?	Merasa sedih dengan dirinya	
341.	R	Yaa.. mau dipikir nganu ya mba, yaa itu		
342.	P	Yaa tapi mau gimana lagi ya bu ya		
343.	R	He'e lah gitu		
344.	P	Kalau pandangan ibu sendiri terhadap kendala-kendala tersebut itu sebenarnya bagaimana sih?	Bingung terhadap kendala tersebut	
345.	R	Hmm, sayaa yaa anu sih hehe		
346.	P	Kalau untuk kegiatan yang di masyarakat berarti ibu udah ngga ngikutin ya?	Tidak mengikuti kegiatan apa-apa	Pertumbuhan hidup (<i>personal growth</i>)
347.	R	Iyaa dulu di weleri, di weleri ya dulu		
348.	P	Disini tapi ngga ada kegiatan masyarakat yang diikuti..		
349.	R	He'ee yang orang itu ndak kok, pndatang ndak ada.		

350.	P	He'e	
351.	R	Adane orang asli sini	
352.	P	Ibu pernah tidak bekerja?	Sering tidak bekerja
353.	R	Hm?	
354.	P	Pada pekerjaan ini ibu kan pernah tidak bekerja?	
355.	R	Iyaa.. sering libur saya	
356.	P	Sering libur ya	
357.	R	He'ee iya	
358.	P	Mengapa ibu meliburkan diri pada saat itu?	Tidak bekerja karena sakit
359.	R	Yaa.. kadang kan badane itu loh mba, saya kan ngga bisa dipastikan gitu loh mba kadang pusing, kakie sakit. Saya untuk njepit sendal itu mba kadang susah loh yang sini, malah larine kesini njepitt	
360.	P	Ohh iya	
361.	R	Iyaa, ya allah gusti aku ngono mba kadang mba iya. Saya ngga sadar loh kok japite kok disini saya ndak sadar loh malu-malu dari jatisari situ. Untunge saya ndak jatuh loh mba, iya gitu kakie kaya gitu	
362.	P	Untunge ngga jatuh ya bu ya	
363.	R	He'ee laiyo	
364.	P	Tapi perasaan ibu sendiri ketika pada saat libur atau tidak bekerja itu gimana sih?	Subjek merasa susah apabila tidak bekerja
365.	R	Hm?	
366.	P	Pada saat tidak bekerja perasaan ibu tuh	

		gimana?		
367.	R	Yaa.. susah saya nda ada uang sih mba sebenarnya sih. Bapae paling dapete seberapa tok mba untuk beli kopi nganu udah habis, udah. Yaa saya apa adane lah tak makan, yaa ada emi udah gitu.		
368.	P	Terus apa yang ibu lakukan ketika ibu tidak bekerja?	Subjek tidak melakukan apa-apa	
369.	R	Lohh ya saya ndak kemana-mana mba		
370.	P	Baik ibu terima kasih sudah mau saya wawancarai ya bu		
371.	R	Iya sama-sama, sama-sama mba sehat-sehat terus ya kuliahe lancer nggih		
372.	P	Nggih		

d. Informan 4

Verbatim hasil wawancara 4

Keterangan: “P” adalah Pewawancara

“N” adalah inisial informan

Nama Informan: Ningsih	Kode Wawancara: Informan 4 (N)
Tempat Wawancara: Depan pos satpam	Waktu Wawancara: 28 Juli 2024 11.00 – 12.05 WIB
<p>Hubungan positif dengan orang lain: Interaksi dilakukan terhadap orang lain pada saat meminta-minta kepada orang lain Pertumbuhan diri: Tidak adanya kegiatan yang diikuti Ekspresi wajah: Ekspresi sedih Aktifitas motorik: Menenangkan anak</p>	

No.	Kode	Wawancara	Hasil Coding	Aspek
-----	------	-----------	--------------	-------

1.	P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh		
2.	N	Waalaikumsalam		
3.	P	Perkenalkan nama saya Dhea Khalda Imtinan saya dari Universitas Islam Negeri Walisongo jurusan Psikologi, kebetulan saya disini sedang melakukan penelitian yang berjudul gambaran kesejahteraan psikologis gelandangan dan pengemis di Semarang		
4.	N	Nggih		
5.	P	Sebelum memulai.. ini ada informed consent yang bisa diisi terlebih dahulu ya bu		
6.	N	Mba, ngga bisa nulis I mba. Mbaknya aja...		
7.	P	Ohh.. iya ngga papa ngga papa. Baik ibu, sudah bisa saya wawancarai? Untuk nama ibu sendiri siapa?		Biografi Informan
8.	N	Saya?		
9.	P	Iya		
10.	N	Bu ningsih		
11.	P	Untuk usianya?		
12.	N	35		
13.	P	Usianya 35. Kalau jumlah saudaranya ibu?		
14.	N	Saya anak ke tiga		
15.	P	Anak ke tiga, berarti berapa bersaudara?		
16.	N	Sembilan		
17.	P	Sembilan bersaudara?		
18.	N	Iya		
19.	P	Lahh, bapak dan ibu tuh sekarang tinggal dimana?		

20.	N	Ke... sana		
21.	P	Ohh daerah tuguu... dan bapak dan ibu bapak ibu sendiri tuh kerjanya sebagai apa?		
22.	N	Bapak saya sudah meninggal		
23.	P	Ohh..., lah kalau untuk ibu?		
24.	N	Ibu... ibunya kerja		
25.	P	Ohh baiklah, gimana sih awal mulanya ibu sendiri bisa bekerja seperti ini tuh gimana?		
26.	N	Ya... apa sih mba hehehe, aslinya ngga mau sih itu. Banyak kebutuhannya buat makan hari-hari		
27.	P	Untuk lebih mencukupi kebutuhan ya ibu ya		
28.	N	Iyaa, heem		
29.	P	Berarti udah berapa lama ibu sudah menjalani pekerjaan seperti ini?		
30.	N	Dua tahun sihh mba		
31.	P	Udah dua tahun ya, kalau menurut ibu sendiri tentang hal ini tuh gimana?		
32.	N	Yaa.... Jane yo kasian anak hehehe kasian		
33.	P	Iyaa he'ee		
34.	N	Seandainya ada kerjaan yoo saya mau kerjaa gitu mba		
35.	P	Tapi.. ibu udah pernah mencoba untuk mendaftar pekerjaan atau apa gitu?		
36.	N	Yoo... belum sihh mba hee'e		
37.	P	Tapi ada niatan untuk mencoba?		

38.	N	Iyaah he'eeh		
39.	P	Kalau untuk kelebihan ibu sendiri apa?	Tidak memahami kelebihan yang dimiliki	Penerimaan diri
40.	N	Yaaa... apa sih, sama diri sendiri hahah		
41.	P	Yang dimiliki ibu?		
42.	N	Iyaa..		
43.	P	Lahh, gimana cara ibu itu dalam meningkatkan kelebihannya ibu yang dimiliki itu gimana?	Tidak bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki	
44.	N	Yaa... sakjane ngga mau sih mba, aku yaa kepepet mba hihi		
45.	P	Iya..., kalau perasaan ibu sendiri sama kelebihan yang dimiliki ibu tuh gimana?	Terdapat rasa sedih	
46.	N	Yaa... rasanya yoo nangiss gitu loh mba		
47.	P	Ohh iya, sedih lah ya sebenarnya		
48.	N	He'ee		
49.	P	Pandangan ibu sendiri pada kelebihan yang dimiliki itu apa?	Menerima keadaan	
50.	N	Alhamdulillah lebih sehat sehat		
51.	P	Terhadap kelebihan yang dimiliki ibu ya..., kalau untuk kekurangan ibu sendiri?	Tidak memahami kekurangan yang dimiliki	
52.	N	Kekurangannya yaa... ginilah orangnya hahah...		
53.	P	Perasaan ibu sendiri tuh gimana sih sama kekurangan yang dimiliki?	Adanya perasaan bersyukur di dalam diri	
54.	N	Ya... kekurangan yaa ada.. apa ada.. yaa alhamdulillah dilakoni gini ah		

55.	P	Yaa yang penting dijalani aja yaa	
56.	N	Yaa... sing penting ngga nyolong o mba	
57.	P	Iyaa. Cara ibu sendiri dalam mengatasi kekurangan ini tuh gimana?	Tidak tau apa yang harus dilakukan
58.	N	Sedih sih mba, sedih	
59.	P	Hem he'eem, lebih ke... sedih aja gitu ya	
60.	N	He'ee Iya... ngga bisa apa ngga ada yang bantuin ya usaha kui	
61.	P	Lah berarti ibu disini tinggal sendiri atau...?	
62.	N	Ngga, anak	
63.	P	Kalau untuk perasaan ibu sendiri sama kehidupan ibu yang sekarang tuh gimana?	Adanya rasa tanggung jawab terhadap keluarga
64.	N	Ya... jane yo malu sih mba, ya pengen masa depan anak sendiri gini	
65.	P	He'eem	
66.	N	Sakjane kasian anak dirumah, tapi gimana mba nak njajan minta apa minta makan kasian	
67.	P	Iyaa he'e	
68.	N	Kasian mba, banyak jajannya karo itu mbaa	
69.	P	Iya he'ee. Kalau pandangan ibu sendiri sama kehidupan ibu yang sekarang ini tuh bagaimana?	Menerima keadaan
70.	N	Ya... ginilah orangnya	
71.	P	Apa saja sih yang udah ibu lakukan di kehidupan ibu saat ini?	Tidak adanya hal yang dilakukan untuk menjadi lebih baik
72.	N	Yaa itu... sakjane ngga mau mba sakjane yo wis kepimen mba	

		nek... masa depannya banyak, kebutuhannya banyak apa banyak gitu loh mba, asline yo ngga mau		
73.	P	Iya, gitu yaa		
74.	N	He'em		
75.	P	Kalau perasaan ibu sendiri sama kehidupan masa lalu ibu tuh gimana?	Adanya rasa menerima dengan keadaannya	
76.	N	Ya... masa lalu saya ya.. tak pendem sendiri		
77.	P	Ngga ibu ungkapin?		
78.	N	Ndak, ya masa lalu biarlah masa lalu		
79.	P	Iya sihh, tapi kalau pandangan sendiri nih sama kehidupan masa lalu ibu tuh gimana sih?	Tidak mempermasalahkan masa lalunya	
80.	N	Ya... masa lalu biarlah masa lalu biarin		
81.	P	Pada kehidupan masa lalu ibu tuh emang apa aja yang udah dilakukan?	Terdapat usaha untuk hidup layak pada masa lalunya	
82.	N	Yaa... dulu ya sih kerja waktu masih gadis masih kerja		
83.	P	Hmmm, kerja apa ibu?		
84.	N	Kerja... rumah tangga		
85.	P	Dimana itu?		
86.	N	Dii... ungaran		
87.	P	Oh di ungaran, tapi ibu punya ngga kaya temen atau sahabat?	Menjaga hubungan positif dengan orang lain	Hubungan positif dengan orang lain
88.	N	Ngga punya		
89.	P	Ngga ada?		
90.	N	Ngga ada		
91.	P	Kalau sama orang yang ngga disukai atau musuh itu ibu punya ngga?		
92.	N	Ngga ada mba, dosa		

		mba		
93.	P	Iya sih bener..		
94.	N	Dosa		
95.	P	Ya.. berarti ibu secara ngga langsung berteman kepada semuanya ya kaya..		
96.	N	Iya, saudara semua mba ngga musuh. Biarkan Allah yang tau sendiri		
97.	P	Kalau bertengkar itu ibu pernah?		
98.	N	Ya.. ngga tau, ngga ngga		
99.	P	Ngga pernah juga?		
100.	N	Ngga, dosa mba hahaha		
101.	P	Iya haha. Pada saat ibu ngga bercerita sama orang lain, terus apa yang ibu lakukan?	Tidak percaya dengan orang lain	
102.	N	Dii... ya.. ngga cerita ma orang-orang lain diem aja		
103.	P	Diem aja?		
104.	N	He'ee		
105.	P	Ngga.. ngga ada cerita ke.. orang tua atau apa itupun ngga ada berrati ya?		
106.	N	Ngga hihi		
107.	P	Berarti semua itu emang ibu pendam sendiri apa yang ibu rasakan itu juga pendam sendiri?		
108.	N	Pendam sendiri		
109.	P	Ibu ada kegiatan lain ngga?	Tidak mengikuti kegiatan	Otonomi
110.	N	Ya.... Kegiatannya pengen kerja mba		
111.	P	Kegiatan lain yang sekarang lagi diikuti ada?		
112.	N	Ngga ada		

113.	P	Ngga ada?		
114.	N	He'eem		
115.	P	Pernah ngga ibu tuh memiliki kesulitan dalam bekerja?	Terdapat kesulitan dengan yang dilakukannya	Penguasaan lingkungan
116.	N	Pernah		
117.	P	Apa susahnya?		
118.	N	Biasanya kesulitan kerja tuh makan, susunya ini ini...		
119.	P	Mengapa ibu merasa kesulitan?		
120.	N	Ya giamanaaa mba..., kerja gini ngga punya uang buat susu anak, buat makannya hari-hari gtu mba		
121.	P	Kalau perasaan ibu sendiri pada kesulitan itu tuh gimana?	Perasaan sedih	
122.	N	Ya.. rasanya ya gimana.. rasanya sakit itu loh mba nangis		
123.	P	Lebih ke kaya apa ya, sakit hati yang harusnya anak minta ini bisa terpenuhi tapi malah ngga bisa		
124.	N	Iyaa dipendem sendiri		
125.	P	Dipendem sendiri?		
126.	N	Iya he'ee, he'eem. Ngga pernah minta tolong siapanya lagi, ngga pernah ke orang tua, ngga pernah ke siapanya lagi		
127.	P	Mohon maaf kalau untuk suami berarti?		
128.	N	Suaminya udah ngga ada		
129.	P	Udah ngga ada. Lah pandangan ibu sendiri sama kesulitan itu tuh gimana?	Pasrah dengan kesulitan tersebut	
130.	N	Ya... ginilah orangnya		

		hahaha		
131.	P	Iya sih, dengan adanya itu semua ni ya bu tujuan ibu untuk kedepannya tuh apa rencananya?	Memiliki keinginan hidup yang layak	Tujuan hidup
132.	N	Ya kedepannya ibu ya maunya momong anak mba, kerja jualan di gitu aja		
133.	P	Emang kalau jualan itu penginnnya jualan apa kalau ibu?		
134.	N	Mau jajan ciki, es apa		
135.	P	Oh jajan jajanan anak kecil lah yaa		
136.	N	He'e he'ee		
137.	P	Lah bagaimana cara ibu sih untuk bisa mencapai tujuan itu?	Tidak memiliki kemampuan untuk mencapai hidup yang layak	
138.	N	Ya ntahh... ya ada uangnya jualan ngga ada ya..		
139.	P	Lah sejauh ini untuk mencapai tujuan itu apa yang sudah ibu lakukan?	Tidak melakukan kegiatan yang dirasa lebih baik	
140.	N	Ya... gini hahaha		
141.	P	Ya paling seperti ini lah ya..		
142.	N	He'ee seperti ini mba, penting ya ngga mencuri mba dosa mba mencuri. Penting aku maunya minta gitu, rak tau mencuri aku ngga mau ngga mau dosa		
143.	P	Hmm iya iyaa. Kalau perasaan ibu sendiri dengan adanya tujuan itu tuh bagaimana?	Pasrah dan menerima keadaan	
144.	N	Seandainya... ya ginilah orangnya hahaha		
145.	P	Hahaha, sama tujuan itu gimana perasaan		

		ibu?		
146.	N	Ya... hidup sendiri apa sendiri apa sendiri		
147.	P	Kendala apa sih dalam ibu untuk bisa mencapai tujuan itu?	Penghasilan yang didapatkan hanya mampu untuk membeli kebutuhan sehari-hari	
148.	N	Sayaa ngga mau mba minta, buat makan buat jajan buat apa		
149.	P	Yang penting ada uangnya lah ya bu ya		
150.	N	He'eem mba		
151.	P	Kalau perasaan sendiri dengan adanya kendala itu tuh ibu ngerasa gimana sih sebenarnya?	Terdapat perasaan sedih	
151.	N	Ya... ginilah		
153.	P	Sedih ya bu ya		
154.	N	He'eem		
155.	P	Cara ibu untuk bisa ngatasi kendala itu tuh bagaimana?	Meminta bantuan orang lain	
156.	N	Sendiri mba, sendiri ngga dibantu orang lain		
157.	P	Tapi ibu pernah ngga kaya minta tolong orang lain untuk bisa membantu		
158.	N	Ngga bisa, orangnya ngga bisa. Aku mau mba mbantuin orang mau, tapi orangnya ngga mau		
159.	P	Orangnya yang ngga mau membantu ya?		
160.	N	He'ee		
161.	P	Ibu tuh ngikutin kegiatan yang ada di masyarakat ngga atau kegiatan apa gitu?		Pertumbuhan hidup
162.	N	Hah?		
163.	P	Ibu tuh ngikuti kegiatan-kegiatan ngga kaya kegiatan di masyarakat atau	Tidak mengikuti kegiatan apapun	

		kegiatan apa? Itu ngikutin ngga?		
164.	N	Ngga ngga		
165.	P	Ngga ada ngikutin yaa?		
166.	N	He'ee		
167.	P	Ibu pernah ngga tidak bekerja?	Konsisten dalam bekerja	
168.	N	Ngga pernah hi, alhamdulillah kerja mba		
169.	P	Oh berarti kerja terus yaa.. udah dua tahun ini ya		
170.	N	He'eem		
171.	P	Yaudah ibu terimakasih sudah mau saya wawancarai		
172.	N	Iya mba		

4. Dokumentasi



5. Lampiran-lampiran

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Saudari Dhea Khaldi Imtinan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informasi guna mengikuti rangkaian penelitian. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu
Usia : 30
Tempat, Tanggal lahir : Semarang, 5 Juni 1993
Alamat : Ndelixari

Menyatakan ~~bersedia~~ untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang, 5 Desember 2023



(.....)

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

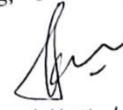
Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Saudari Dhea Khaldi Imtinan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informasi guna mengikuti rangkaian penelitian. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HANY. NUR. R.
Usia : 60
Tempat, Tanggal lahir : SMA 29-03-1962
Alamat : Tambora Dlm RT Rt 04/09 Kel. Kuninggali

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang, 19 Desember 2023


(HANY. NUR. R.)

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Saudari Dhea Khalda Imtinan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informasi guna mengikuti rangkaian penelitian. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *RUSMANAH*
Usia : *54*
Tempat, Tanggal lahir : *MENTOSARI 28-8-1970*
Alamat : *MENTOSARI-GEINGSING*

Menyatakan ~~bersedia/tidak~~ untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang, 12 Januari 2024

(Rusmanah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Dhea Khalda Imtinan
2. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 16 Mei 2001
3. Alamat : Wanacala RT 02/01, Kec. Songgom,
Kab. Brebes
4. Telephone : 085747441995
5. E-mail : imtinandhea05@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. Pendidikan
 - a. TK Pertiwi Ariska
 - b. SDN Wanacala 01
 - c. SMP Pondok Modern Selamat
 - d. SMA Unggulan Pondok Modern Selamat
 - e. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 15 Agustus 2024



Dhea Khalda Imtinan